



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBERDAYAAN KADER
KEWIRAUSAHAAN PEMUDA PADA KEMENTERIAN XYZ**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains

**BUDIYANTO
0706190843**

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN KETAHANAN NASIONAL
PEMINATAN KAJIAN STRATEGIK PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN
JAKARTA
JULI 2009**

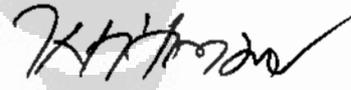
LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Budiyanto
NPM : 0706190843
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional
Peminatan Kajian Strategik Pengembangan Kepemimpinan
Judul Tesis : Pengembangan Strategi Pemeberdayaan Kewirausahaan
Pemuda pada Kementerian XYZ

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Wilman Dahlan Mansoer.M.Org.Psi. ()

Ketua Sidang : Dr. Chandra Wijaya ()

Penguji : Dr. Puji Wahono ()

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 13 Juli 2009

PERNYATAAN ORSINILITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah dinyatakan benar

Nama : Budiyanto

NPM : 0706190843

Tanda Tangan :



Tanggal : 13 Juli 2009

KATA PENGANTAR

Tiada kata-kata yang pantas kecuali kata-kata syukur kahadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, ilmu dan kekuatan dalam penyelesaian tesis ini. Sholawat dan salam keharibaan Nabi Muhammad Rasulullah, yang telah memberikan teladan dan memotivasi penulis untuk bekerja keras, tekun, sabar, berani menerima resiko, yang ini semua merupakan sifat seorang entrepreneur yang telah ada pada diri Beliau sejak kecil.

Penyusunan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sain. Program Studi Kajian Ketahanan Nasional, Kajian Strategik Pengembangan Kepemimpinan pada Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia. Penulis menyadari tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dari materi perkuliahan sampai penyusunan tesis ini sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Wilman Dahlan selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran dalam mengarahkan penulis saat menyusun tesis ini.
2. Dr. Chandra Wijaya, M.M.,M.si dan Dr. Puji Wahono, selaku ketua sidang penguji dan dosen penguji
3. Dr. Muhammad Budi Setiawan, M.Eng, Drs Erlangga Masdiana,M.Si, Drs. Zulkifli Akbar,Psi, Drs. Agus Komaruddin,M.Si, serta rekan-rekan kerja Asdep Pengembangan Fasiltator Kepemimpinan Pemuda yang memotivasi untuk penyelesaian tesis ini. Dan juga kepada Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga yang telah memberikan beasiswa selama menjalani perkuliahan.
4. Drs. Sudrajat Rasyid,MM, Drs. Sukarno.MM, Drs. Elon Chaerudin dari Deputi III dan staff lain yang selalu siap membantu penulis ketika membutuhkan data-data yang diperlukan penulis selama penelitian.
5. Ridwan Ajo, Rijalul Imam, Akbar Mia, serta rekan-rekan angkatan I lainnya yang menjadi teman diskusi dan membantu penyelesaian tesis ini.

6. Vira, Yosep, Zulyanto, yang bekerjasama dalam satu kelompok serta teman-teman angkatan II yang selalu mengingatkan untuk lulus bersama-sama.

Secara khusus, rasa terima kasih yang mendalam dan permohonan maaf terhadap hal-hal yang terabaikan selama penyusunan tesis ini ditujukan kepada :

1. Ayahanda Soemarto dan Kakak-Kakak tercinta serta Ayah Akif dan Bunda Fatma yang senantiasa mendoakan disepanjang waktu hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
2. Istri tercinta Tutut (Masturoh) dan anak-anak (Khairunnisa, Rijaluddin Kholish, Muhammad Firdaus) yang selalu memberikan dukungan moril dan materil selama perjalanan penyelesaian kuliah dan tesis ini.
3. Teman-teman di Usar A.R. Tamin dan Jamaah Masjid Al-Falah yang senantiasa memotivasi dan mendoakan penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga Allah SWT dapat membalas kebaikan kita semua. Dan semoga tesis dapat bermanfaat bagi pengemhangan ilmu dan mendorong pemuda-pemuda Indonesia untuk berwirausaha dengan sukses.

Jakarta, 13 Juli 2009

Penulis

ABSTRAK

Nama : Budiyanto
Program Studi : Pengkajian Ketahanan Nasional
Konsentrasi : Kajian Strategik Pengembangan Kepemimpinan
Judul : Pengembangan Strategi Pemberdayaan Kewirausahaan Pemuda
pada Kementerian XYX

Penelitian ini berfokus pada kajian evaluasi atas program kader kewirausahaan pemuda yang dilakukan oleh Kemenegpora dalam rentang waktu 2006 s/d 2009. Fokus kajiannya diarahkan pada menganalisa problem-problem yang menghambat pencapaian target lahirnya kader kewirausahaan pemuda dan bagaimana strategi ke depan dalam pemberdayaan kader kewirausahaan Pemuda di Kementerian XYZ.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode evaluasi dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif, Naturalistik dan berhubungan dengan sifat data yang murni kualitatif. Dengan harapan agar dapat mengungkap fokus yang ingin diteliti. Penulis menggunakan beberapa metode yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengumpulkan data. Metode yang digunakan digunakan adalah: metode studi kasus, wawancara, evaluasi dan kajian kepustakaan.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 16 orang meliputi 4 orang dari Kementerian XYZ , 4 orang dari Stakeholder, 4 orang dari peserta pelatihan serta 4 orang dari peserta lomba wirausaha pemuda berprestasi.

Dari analisis terhadap fakta yang ada, dapat disimpulkan bahwa: 1. Program-program pemberdayaan kader kewirausahaan secara kuantitas dan kualitas belum efektif karena kader-kader yang dihasilkan belum mempunyai karakter yang kokoh sebagai wirausahawan. 2. Strategi kemitraan oleh Kementerian XYZ dalam pemberdayaan kader kewirausahaan merupakan strategi yang tepat dalam rangka mengatasi kelemahan dan menangkap peluang yang ada, namun strategi kemitraan ini belum sepenuhnya berhasil mengingat belum bersifat kontinu sehingga tidak menyentuh makna dari pemberdayaan itu sendiri.

Kata Kunci:

Efektivitas, Kewirausahaan Pemuda, Mental Entrepreneur.

Name : Budiyanto
Program Study: National Defens Studies
Consentration : Strategic Study of Leadership Development
Title : Empowerment Development Strategy at the XYX Ministry of Youth
Entrepreneurship

This research focussed on the study of the evaluation on the cadre's program of youth entrepreneurship that was carried out by Kemenegpora in time extension 2006 s/d 2009. The focus of his study was aimed in analysed problems that hindered the achievement of the birth target of the cadre of youth entrepreneurship and how the program management in the future in printing the cadre of youth entrepreneurship in the Ministry of the Young Man and sport.

The research method that was used in this research was the evaluation method with the qualitative approach. In the qualitative research tended was deskristif, Naturalistic and was connected with the characteristics of the pure data qualitative. In the hope that could express the focus that wanted to be researched. The writer used several methods that could be made the implement to gather the data. The method that was used was used was: the case study method, the interview, the evaluation and the study of the bibliography.

The informant in this research consisted of 16 people covered 4 people from the XYZ Ministry, 4 people from Stakeholder, 4 people from participants in the training as well as 4 people from participants in the high-achieving race of the youth businessman.

From the analysis towards the available fact, could be concluded that: 1. Empowerment programs of the cadre of entrepreneurship in a manner the quantity and the quality were not yet effective because cadres who were produced did not yet have the character that was firm as wirausahawan. 2. The partnership strategy by the XYZ Ministry in empowerment of the cadre of entrepreneurship was the strategy that was exact in order to overcome the weakness and comprehend the available opportunity, but this partnership strategy fully was not yet successful considering was not yet continuous so as to not touch the meaning from the empowerment personally.

The key word:

Efectivity, Youth Entrepreneurship, Bounced Entrepreneur.

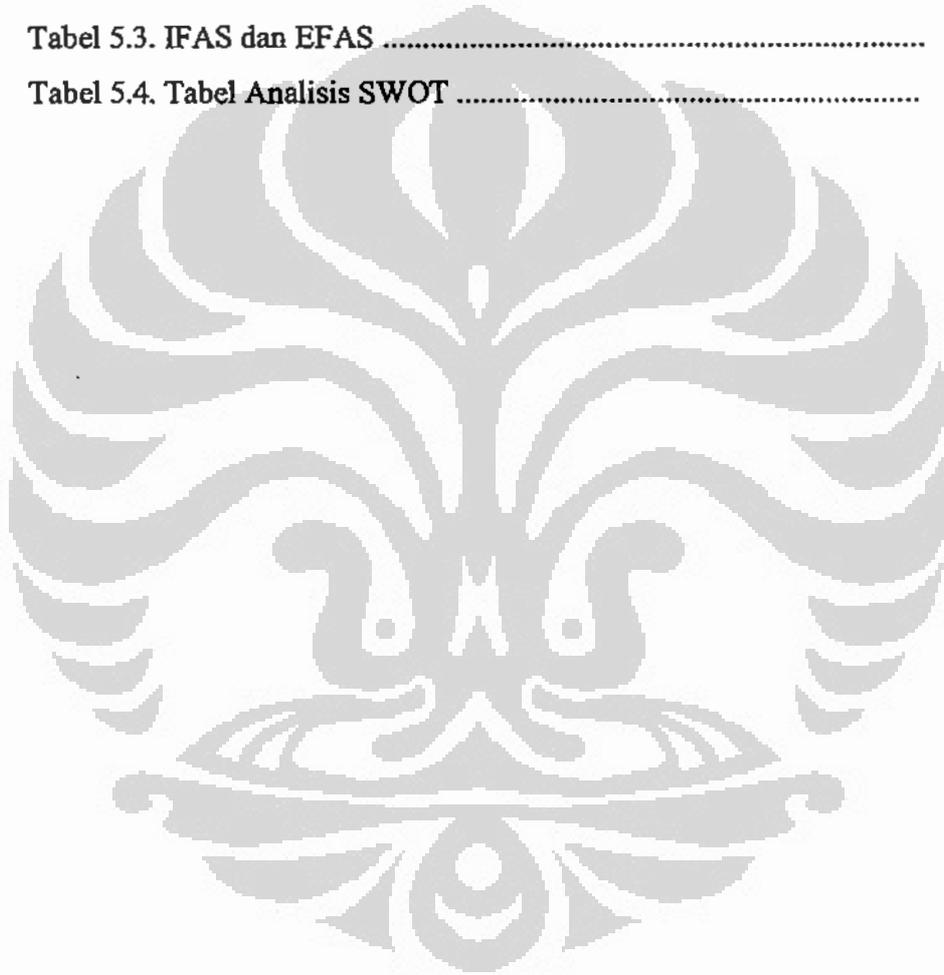
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pertanyaan Penelitian	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Sistematika Penulisan	6
2. KERANGKA TEORI	7
2.1. Manajemen Strategik	7
2.1.1. Definisi dan Konsep Strategi	7
2.1.2. Manajemen Strategik dan Tahapannya	8
2.1.3. Kerangka Analisis Strategik	15
2.2. Evaluasi	16
2.3. Teori Pemberdayaan Masyarakat	21
2.3.1. Pemberdayaan dan Intervensi Komunitas..	25
2.3.2. Organisasi Lokal Sebagai Media Pemberdayaan Masya kat	27
2.3. Kader Kewirausahaan	38
2.3.1. Inventor dan Entrepreneur	41
2.3.2. Pengambilan Keputusan untuk Berwirausaha	42
2.3.3. Peranan Wirausahawan dalam Perkembangan Ekonomi ..	43
2.3.4. Sikap Wirausahawan (Entrepreneurship)	44
2.4. Penjelasan tentang Kerangka Teoritik	47
3. METODE PENELITIAN	49
3.1. Metode Penelitian	49
3.2. Metode Pengumpulan Data	49
3.3. Informan	50
3.4. Analisis Data	50
4. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	52
4.1. Visi.....	52
4.2. Tugas dan Fungsi	55
4.3. Program Pemberdayaan Kewirausahaan Pemuda	57

5. HASIL DAN PEMBAHASAN	59
5.1. Urgensi Program Kader Kewirausahaan	61
5.2. Eksistensi Program Kader Kewirausahaan Pemuda di mata Stakeholder	62
5.3. Program Pemberdayaan Kader Kewirausahaan Pemuda	65
5.3.1. Pemberdayaan	67
5.3.1.1. Penyebaran	68
5.3.1.2. Pengkapisitan	70
5.3.1.3. Pemberdayaan	73
5.3.2. Kader Kewirausahaan Pemuda	75
5.4.3. Kader	76
5.4. Efektifitas Program Kader Wirausaha	77
5.4.1. Input	78
5.4.2. Transformasi	83
5.4.3. Outputs dan Outcomes	85
5.5. Pengembangan Strategi Program Kader Wirausaha Pemuda	88
5.5.1. Analisis SWOT	87
5.5.2. Analisis Lingkungan Eksternal Program	88
a. Hubungan Program Kewirausahaan Pemuda dengan Intransi lain	90
b. Hubungan Program Kewirausahaan Pemuda dengan Deputi lain	90
c. Hubungan Program Kewirausahaan Pemuda dengan Dunia Usaha	90
5.5.3. Analisa Lingkungan Internal Program	93
5.5.3.1. Perencanaan	93
5.5.3.2. Dana negara	96
5.5.3.3. Kebijakan Yang Berpihak	96
5.5.3.4. Dukungan banyak pihak	96
5.5.4. Pengembangan Strategi Program Kader Wirausaha Pemuda	101
6. KESIMPULAN DAN SARAN	105
6.1. Kesimpulan	105
6.2. Saran	105
DAFTAR REFRENSI	106

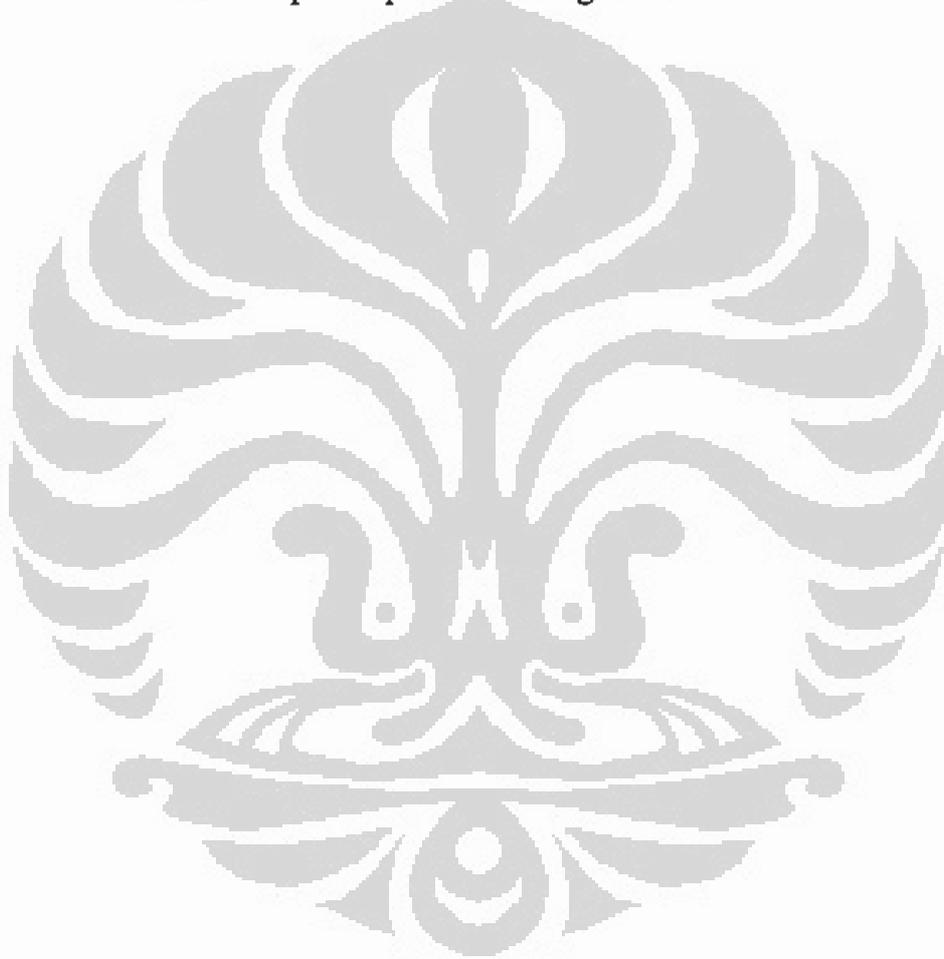
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Diagram Matrik SWOT.....	14
Tabel 2.2. Peranan dan Ketrampilan CD Worker	36
Tabel 2.3. Tehnik Pekerja Sosial	38
Tabel 5.1. Faktor-faktor Efektivitas	87
Tabel 5.2. Matrik SWOT	98
Tabel 5.3. IFAS dan EFAS	99
Tabel 5.4. Tabel Analisis SWOT	100



DAFTAR GAMBAR

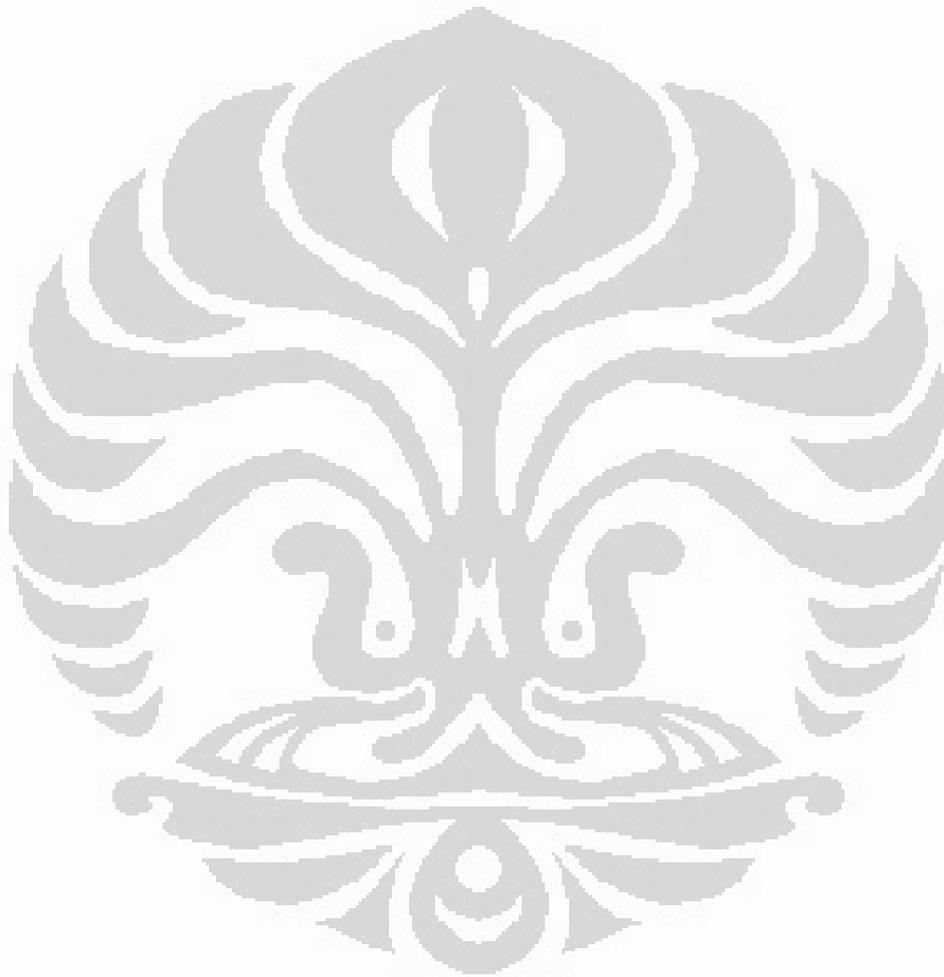
Gambar 2.1. Gambaran Sederhana tentang Konsep Strategi	11
Gambar 2.2. Manajemen Strategik	12
Gambar 2.3. Kerangka Analisis Strategik	14
Gambar 2.4. Tiga Tahap Pemberdayaan	23
Gambar 2.5. Alur Berpikal Optimalisasi Program	48



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Kategori Hasil Temuan Lapangan



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu ciri negara berkembang adalah masalah tenaga kerja dan mutu sumber daya manusia. Masalah tenaga kerja tidak terlepas dari banyaknya lapangan usaha yang tersedia. Dengan terbatasnya lapangan pekerjaan disektor pegawai negeri sipil di Indonesia, diharapkan sektor swasta dapat menyerap tenaga kerja tersebut. Namun yang terjadi adalah penyerapan tenaga kerja di sektor swasta sangat sedikit sekali, ini disebabkan mutu sumber daya manusia yang masih rendah dan belum sesuai dengan kualifikasi yang diharapkan. Kualifikasi yang masih rendah ini dapat dilihat data yang dikeluarkan oleh World Economic Forum, sebelum krisis ekonomi 1998, daya saing Indonesia di urutan 31 dunia, kemudian dari tahun 1999, sampai 2003 kedudukannya terus merosot jadi urutan 37,44,49,69 dan mendarat di urutan 72.

Dengan tidak terserap tenaga kerja disektor pegawai negeri dan swasta maka angka pengangguran di Indonesia tergolong tinggi. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran di Indonesia pada Februari 2008, mencapai 9,43 juta orang dan 4,5 juta di antaranya lulusan SMA, SMK, diploma, dan sarjana. Dari jumlah tersebut 1,1 juta orang adalah lulusan perguruan tinggi. Jumlah tersebut meningkat hingga 54 persen jika dibandingkan dengan jumlah pengangguran dari lulusan perguruan tinggi pada tahun 2007 sebesar 740 ribu orang. Untuk itu maka salah satu solusinya adalah dengan membuka lapangan pekerjaan baru atau berwiraswasta.

Potensi kaum muda yang bisa dicetak menjadi pengusaha muda usia antara 20-41 tahun menurut data BPS tahun 2003 sekitar 70 juta jiwa. Jika 10 % -nya saja terjun ke dunia usaha dengan masing-masing menciptakan 5 lapangan pekerjaan, maka sekitar 7 juta pengusaha akan lahir dan dapat berpotensi membuka lapangan pekerjaan bagi 35 juta jiwa. Dengan angka ini sebenarnya dapat mengatasi masalah pengangguran di Indonesia, namun

kenyataannya angka kewirausahaan di Indonesia hanya sebesar 16 sampai 18 per 1000 penduduk atau hanya sekitar 1,7 % dari jumlah penduduk. Angka tersebut jauh lebih kecil dari angka kewirausahaan negara Taiwan yang mencapai 5 %.

Negara Taiwan dengan penduduk 20 juta jiwa ini, salah satu contoh negara yang berhasil dalam pengembangan kewirausahaan dengan basis UKM. Total perusahaan yang dimilikinya total 1 juta perusahaan, 99 % merupakan UKM yang memberikan pendapat negara begitu besar sehingga pendapat per-kapita orang Taiwan mencapai USD 14.000 per-tahun (bandingkan dengan Indonesia yang pendapatan per-kapitanya USD 600). Pendapatan negara Taiwan tersebut 70 % -nya dari industri dan 30 % dari pertanian, artinya hampir seluruh UKM yang ada di Taiwan berhubungan dengan industri, yang sebagian besar adalah barang-barang elektronik. Negeri Formosa ini tercatat sebagai negara yang memiliki cadangan devisa ketiga terbesar di dunia sehingga menjadi negara yang diuntungkan oleh perdagangan antar negara (Tyas,2005).

Dirjen Standarisasi, Kementerian Ekonomi Taiwan menjelaskan mengapa negaranya sukses dalam kewirausahaan ini : "Kami tidak pernah merencanakan perekonomian dibangun berdasarkan UKM. Hal ini berkembang karena faktor kebudayaan. Orang Cina itu budaya bisnis. Mereka tidak pernah mau menjadi pegawai. Sehingga, apabila bekerja pada orang lain maka tidak bertahan lama, selalu sebentar. Sehingga kalau sudah tahu bisnisnya, maka akan membuka bisnis sendiri".

Sedangkan potret Indonesia, sangat jauh dari potret budaya tersebut karena 350 tahun oleh bangsa lain dan 32 tahun dijajah satu orang dari bangsa sendiri serta selebihnya masyarakat menjajah dirinya sendiri. Dengan kondisi tersebut, kepribadian bangsa yang dimiliki kepribadian masyarakat terjajah, kepribadian abdi dalam kerajaan, kepribadian pejabat asal bapak senang dan pejabat pengatasnamaan rakyat. (Tyas,2005).

Sependapat dengan itu, Koentjaraningrat (1990, p.195), menyebutkan enam perilaku umum yang dimiliki orang Indonesia yang diungkapkan beliau dalam upaya membedakan etos kerja orang Indonesia

dengan orang Barat yaitu bahwa orang-orang Indonesia memiliki sifat-sifat berikut ini:

1. Kecenderungan mengabaikan kualitas pekerjaan.
2. Tidak mau memulai karir dari awal sekali. Dalam bisnis dan pendidikan ada kebutuhan untuk memperoleh hasil yang cepat, kemajuan yang kilat dan perkembangan langsung. Ini berkaitan dengan pengamatan Prof. Selo Sumardjan tentang sikap kelompok marjinal dari wiraswasta Indonesia.
3. Punya rasa minder
4. Sikap tidak disiplin. Ini terlihat jelas dalam hal-hal yang membutuhkan ketepatan waktu, adanya upaya menghabiskan waktu makan siang yang panjang dan sebagainya; ada keraguan untuk merasakan pentingnya tekanan "dead line"(batasan akhir waktu)
5. Ragu-ragu mengambil tanggung jawab. Ada kecenderungan untuk mengalihkan tanggung jawab pribadi dengan kata-kata "saya hanya mengikuti perintah"
6. Kesenangan mengikuti inisiatif orang lain.

Dalam mengubah perilaku masyarakat yang tidak baik ini, perlu usaha serius dari pemerintah dan masyarakat melalui program-program pendidikan formal, mulai pendidikan dasar hingga perguruan tinggi serta pendidikan non formal sehingga timbul etos kerja yang tinggi dan jiwa kewirausahaan.

Kewirausahaan (entrepreneurship) tidak terjadi begitu saja tetapi hasil dari suatu proses yang panjang dan dimulai oleh seseorang sejak kecil. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Collin dan Moores (1964) dan Zaleznik (1976) yang berkesimpulan bahwa "The act of entrepreneurship is act pattermer after modes of coping with early childhood exerience." Pendapat ini diikuti oleh kebanyakan guru leadership yang sepakat bahwa yang terjadi pada tahun-tahun pertama kehidupan seseorang akan membuat perbedaan yang berarti dalam periode kehidupan berikutnya.

Pengalaman masa kecil dapat mempengaruhi kesuksesan dan kegagalan seseorang. Pengalaman masa kecil dapat menimbulkan dorongan

dan daya kritis , kemauan mencoba, disiplin dan sebagai, yang akan membantu seseorang untuk mengembangkan rasa percaya diri serta keinginan berprestasi. Sebaliknya pengalaman masa kecil juga dapat juga menyebabkan seseorang untuk tidak melakukan hal-hal tersebut.

Di Indonesia yang mayoritas penduduknya Islam, masyarakat yang menekuni dunia bisnis ini amat minim. Padahal Nabi Muhammad adalah seorang wirausahaan yang sangat dapat dijadikan contoh. Beliau sejak usia 6 tahun sejak ditinggal ayahnya sudah harus membantu ekonomi keluarga dengan bekerja sebagai penggembala dan ketika usia 12 tahun sudah mulai berdagang sampai ke Syria membantu pamannya. Menjelang usia dewasa, beliau memutuskan untuk berkarier sebagai pedagang dan dijalaninya selama 28 tahun dengan wilayah perdagangannya meliputi Yaman, Syria, Busra, Iraq, Yordania, Bahrain dan kota-kota perdagangan Jazirah Arab lainnya. (Antonio, 2007). Bahkan dalam kitab suci Al-Quran diberikan gambaran akan penting aktifitas wirausaha ini, dikatakan bahwa: "Kami tidak utus rasul-rasul sebelummu melainkan mereka sungguh makan-makanan, dan jalan di pasar-pasar" (Q.S Al Furqon : 20). Ini mencerminkan bahwa manusia tidak hanya perlu menjalankan kebaktian pada Tuhannya tetapi juga berkiprah dalam keseharian kehidupan bersama manusia yang lain secara seimbang dan baik (Nining, 2007). Aktifitas wirausaha (berdagang) tidak mudah sebab ayat lanjutan berbunyi " Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebahagian lainnya. Maka maukah kamu bersabar". Ini menunjukkan bahwa untuk menjalan usaha banyak ujian dan rintangan yang harus dilalui maka dibutuh dibutuhkan mental wirausaha yang sabar, sebab kalau tidak akan timbul putus asa, rasa ingin cepat memperoleh hasil sebagaimana diuraikan oleh Koetjoroningrat.

Dalam upaya menaikkan peran serta masyarakat dalam pembangunan, maka perlu agar masyarakat menjadi mandiri dan mampu melestarikan diri, sehingga inti gerakan pengembangan masyarakat adalah agar masyarakat mampu menolong diri sendiri dan memperbaiki kondisi material dan non material. Upaya ini dalam jangka panjang merupakan perjuangan untuk keselamatan masyarakat itu sendiri.

Lingkungan yang menumbuhkan iklim wirausaha, dapat dilakukan dalam bentuk lingkungan yang kondusif yaitu bentuk pelayanan masyarakat yang lebih baik. Hal yang lebih penting dalam menumbuhkan semangat wirausaha adalah terciptanya banyak kader-kader wirausaha yang mampu menjadi pendorong bagi para pemuda pengangguran untuk dapat mandiri dan dapat juga menjadi pemuda yang mampu menolong dirinya dan orang lain.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Dalam Penelitian ini memiliki pertanyaan penelitian :

1. Bagaimanakah efektifitas pemberdayaan kader kewirausahaan pemuda di Kementerian XYZ ?
2. Bagaimanakah strategi ke depan dalam pemberdayaan kader kewirausahaan pemuda di Kementerian XYZ ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah :

1. Menganalisa Program Kader Kewirausahaan Pemuda yang dilakukan 2006 s/d 2008 yang telah dilakukan oleh Kementerian XYZ
2. Membuat strategi ke depan yang digunakan untuk pemberdayaan kader kewirausahaan pemuda pada Kementerian XYZ.

1.4. Manfaat Penelitian

Di antara manfaat penelitian ini adalah:

1. Untuk Pemerintah, khususnya Kementerian XYZ, sebagai bahan masukan dalam strategi mengelola program kader kewirausahaan pemuda dalam rangka ketahanan nasional.
2. Bagi Penulis, penelitian ini bermanfaat untuk melatih dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama ini ke dalam lapangan yang sebenarnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari enam bab yang secara ringkas memuat:

- Bab 1: Pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang penelitian ini dilakukan, fokus yang menjadi objek penelitian, tujuan penelitian yang mengungkap target pokok penelitian ini, serta manfaat yang dapat dari penelitian, dan terakhir menjelaskan sistematika penelitian.
- Bab 2: Mengelaborasi teori-teori yang menunjang penelitian ini, di antaranya meliputi: manajemen strategik, evaluasi, teori pemberdayaan masyarakat, Kader Kewirausahaan
- Bab 3: Gambaran umum dari objek penelitian, yaitu meliputi: Struktur, tugas dan fungsi Asdep Kader Kewirausahaan Pemuda dan Program Kaderisasi Kewirausahaan Pemuda.
- Bab 4: Metode Penelitian, dalam bab ini disajikan metode yang digunakan dan informan sebagai narasumber yang ingin diambil datanya.
- Bab 5: Hasil dan Pembahasan, berisi temuan langsung dilapangan tentang hasil wawancara, implementasi program kader kewirausahaan pemuda, masukan-masukan dari pihak-pihak yang berkepentingan untuk pengembangan strategi pemberdayaan kader kewirausahaan pemuda ke depan.
- Bab 6: Kesimpulan dan Saran, meliputi : Kesimpulan yang berisi temuan-temuan penelitian dan sejumlah saran yang dianggap penting terkait tema penelitian.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. Manajemen Strategik

Dalam pembahasan organisasi, istilah strategi hampir selalu dikaitkan dengan arah, tujuan dan kegiatan jangka panjang. Strategi juga dikaitkan dalam penentuan posisi suatu organisasi dengan mempertimbangkan lingkungan sekitarnya. Bahkan dalam kamus militer, istilah ini berkaitan erat dengan upaya mencapai keunggulan dalam persaingan yang sesuai dengan keinginan untuk dapat bertahan sepanjang waktu dengan mengambil wawasan jangka panjang yang luas dan menyeluruh.

Dalam konteks manajemen, menurut Wright, Kroll, dan Pamel (1996), istilah strategis menunjukkan bahwa manajemen strategis memiliki cakupan proses manajemen yang lebih luas hingga pada tingkat yang lebih tepat dalam penentuan misi dan tujuan organisasi dalam konteks keberadaannya di lingkungan eksternal dan internalnya.

Luasnya cakupan manajemen strategis sejalan dengan luasnya komponen yang terlibat dalam proses pembentukannya. Hal ini, misalnya, tampak dalam ulasan Pearce dan Robinson (1997) sebagai berikut. Proses manajemen berskala besar dan bercakupan luas telah menjadi semakin semakin canggih setelah perang dunia II. Proses ini merupakan reaksi terhadap meningkatnya ukuran dan jumlah perusahaan yang ikut serta dalam persaingan; terhadap meluasnya peran pemerintah sebagai pembeli, penjual, pembuat peraturan, dan pesaing dalam sistem perusahaan bebas (*free enterprise system*); dan terhadap meningkatnya keterlibatan bisnis dalam perdagangan internasional. Penyempurnaan paling penting dalam proses manajemen terjadi di tahun 1970-an, ketika "perencanaan jangka panjang", "manajemen usaha baru", "perencanaan, penrograman, perancangan", dan "kebijakan bisnis" diramu menjadi satu. Pada saat yang sama, penekanan yang sama diberikan pada peramalan lingkungan dan pertimbangan-pertimbangan eksternal dalam merumuskan dan mengimplementasikan

rencana. Ancaman yang bersifat menyeluruh ini dikenal sebagai manajemen strategik (strategis) atau perencanaan strategik (strategis).

Wahyudi (1996) memetakan proses pembentukan manajemen strategis itu ke dalam empat tahapan – sebagaimana ditampakkan pada tabel 2. di atas. Keempatnya adalah (1) Anggaran dan Kontrol Keuangan (Budgeting and Financial Controlling), (2) Perencanaan Jangka Panjang (Long Range Planning), (3) Perencanaan Strategis (Corporate Strategic Planning), dan (4) Manajemen Strategis (Strategic Management). Sekalipun tahapan perencanaan strategis dan manajemen strategis dibedakan, namun dalam perkembangannya, keduanya memiliki karakter integralistik yang sama.

2.1.1 Definisi dan Konsep Strategi

Kata “Strategi” berasal dari bahasa Yunani yaitu “Strategos” (stratus berarti militer dan ag berarti memimpin) yaitu sesuatu yang berarti “generalship” atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang (Agustinus Sri Wahyudi, 1996 :19).

Salah satu modal yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam mencapai tujuan sebuah organisasi yang dipimpinnya adalah berfikir strategik. Dengan berfikir strategik, seorang pemimpin sangat terbantu dalam mengambil sebuah keputusan yang efektif, efisien, berorientasi masa depan secara berkesinambungan. Robert D Mason menyatakan pemimpin adalah pihak yang berkepentingan yang menciptakan strategi baru untuk sebuah organisasinya dalam merencanakan perubahan (warren G benis, 1990 : 288)

Kenichi Ohmae membandingkan tiga macam proses berfikir yaitu mekanik, intuisi dan strategik. Dari ketiga proses berfikir ini berfikir secara strategik akan menghasilkan penyelesaian yang lebih kreatif daripada berfikir mekanik dan intuisi, dengan semakin kreatif dalam memecahkan masalah, dibuktikan dengan semakin banyaknya bentuk pemecahan/alternatif, maka akan semakin kecil tingkat kesalahan yang mungkin timbul di masa datang, hal ini sangat menguntungkan pemimpin, sebagai pembuat keputusan strategik. Skinner (1978) menerangkan bahwa yang dimaksud dengan strategi

adalah merupakan filosofi yang berkaitan dengan alat untuk mencapai tujuan. Hayes dan Wheel Wright (1978) menyebutkan bahwa strategi mengandung arti semua kegiatan yang ada dalam lingkup organisasi, termasuk di dalamnya pengalokasian sumber daya yang dimiliki oleh Organisasi. Hill (1989) menyebutkan, Strategi merupakan sebuah cara yang menekankan hal-perspektif korporat melalui agregasi. Anderson et al memandang strategi operasional merupakan visi jangka panjang, terdiri dari hal yang berkaitan dengan kegiatan manufaktur dan pemasaran. semuanya bertujuan untuk mengembangkan misi, tujuan, kebijakan dan distinctive kompetensi suatu perusahaan. (dalam Fredy Rangkuti, 2006 : 45)

2.1.2. Manajemen Strategik dan tahapannya

Manajemen Strategik adalah himpunan keputusan manajerial dan tindakan yang akan menentukan kinerja sebuah organisasi dalam jangka waktu yang relatif panjang, dahulu sebuah organisasi menentukan waktu 5-15 tahun, namun sekarang ini manajemen strategik di tentukan 1-5 tahun (dalam Freedy Rangkuty, 2006: 23). Blocher, Shen, dan Lin (1999:23) mendefinisikan manajemen strategik sebagai: *"The development of sustainable competitive position in wich the firm's competitive provides continued success"*, definisi yang lebih formal didefinisikan oleh Pierce Robinson (1997:34) yang menyatakan manajemen strategik pada dasarnya adalah: *"The set of decisions and anctions the result ini the formulation and implementation of plans designed to achieve a company objectives"*. (dalam Agustinus Sri Wahyudi, 1996:13)

Manajemen strategik mencakup trend baru yang terjadi dalam persaingan usaha baik barang maupun jasa, trend tersebut merupakan peralihan pola fikir dari sekedar perencanaan kepada keunggulan bersaing, dimana dalam keunggulan bersaing tersebut memiliki karakteristik kompetensi khusus, berfikir berkesinambungan, berfikir berdasarkan kebutuhan lingkungan eksternal, maupun memiliki keuntungan yang lebih tinggi dari produk sejenis. Selanjutnya manajemen strategi juga mengubah fola fikir dari elitism kepada egalitarianism, berfikir strategik tidak hanya

dilakukan oleh kelompok elit perencana professional namun juga ditanamkan kepada setiap anggota organisasi, dalam manajemen stratejik, orang yang melakukan perencanaan adalah setiap pihak yang juga akan mengimplementasikan rencana tersebut.

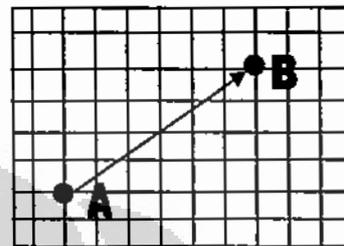
Manajemen stratejik juga terjadi peralihan dari perhitungan (Kalkulasi) yang bersifat kualitatif dan dapat di ukur kepada kreativitas dalam rangka mempertimbangkan aspek-aspek kualitatif, untuk itu diperlukan sense (perasaan) daripada sekedar analisis. Manajemen stratejik juga terjadi peralihan dari bersifat kaku menjadi fleksibel karena menggabungkan antara pandangan dan tindakan, menyeimbangkan pengendalian dan pembelajaran, serta mengelola stabilitas dan perubahan, sehingga dalam manajemen stratejik haruslah bersifat adaptif dan fleksibel dalam menghadapi kondisi pasar yang penuh ketidak pastian.

Tujuan utama dari manajemen stratejik adalah untuk mengidentifikasi mengapa dalam persaingan beberapa perusahaan atau organisasi bisa sukses sedangkan yang lainnya mengalami kegagalan. Sony Yuwono menyatakan komponen utama proses manajemen stratejik adalah Misi dan tujuan organisasi, analisis lingkungan internal maupun internal, pilihan strategi yang selaras dan sesuai antara kekuatan dan kelemahan organisasi dengan peluang dan ancaman lingkungan eksternal, serta pengadopsian sruktur organisasi dan sistem pengendalian untuk mengimplementasikan strategi organisasi yang di pilih (dalam Agustinus sri Wahyudi, 1996)

Dalam Pengertian ini, manajemen stratejik meliputi aktivitas: Analisis situasi, Formulasi strategi (perencanaan jangka panjang), implementasi strategi, serta evaluasi dan control stretegi. Keempat aspek ini merupakan elemen pokok strategi. Pada awalnya semua langkah-langkah ini diartikan sebagai usaha manajerial menumbuh kembangkan kekuatan organisasi untuk memanfaatkan peluang yang muncul untuk misi yang telah di tetapkan. Langkah-langkah ini merupakan sebagai alat untuk menangkap sinyal-sinyal masa depan yang penuh dengan ketidak pastian, kalau diidentikkan dengan ilmu fisika, maka strategi merupakan besaran vektor yang mempunyai besar dan arah, sementara koordinat lingkungan eksternal dan internal berada pada

posisi sekarang dan posisi yang akan kita tuju merupakan besaran, sebagai vektor. Pada hakikatnya dalam strategi terkandung tiga pertanyaan mendasar yang harus dijawab, yaitu : Dimana kita sekarang?, kemana kita akan pergi?, dan bagaimana kita akan kesana?.

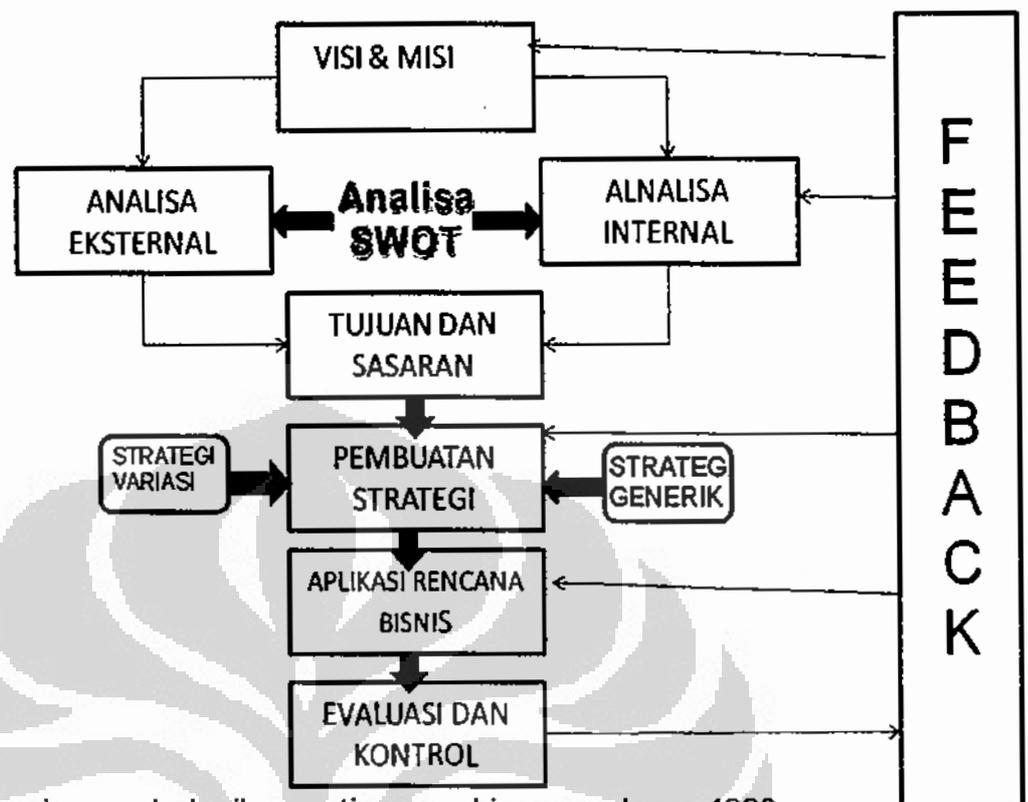
Posisi A : Posisi Organisasi Sekarang?
 Posisi B : Posisi yang diharapkan?
 Tanda panah : Bagaimana menuju kesana?



Gb. 1. Gambaran sederhana tentang konsep strategi (sumber Fredy Rangkuti)

Gerry & Johnson & Kevan Schol dalam *Exploring Corporate Strategy* mendefinisikan strategi sebagai arah dan cakupan jangka panjang organisasi untuk mendapatkan keunggulan melalui konfigurasi sumberdaya dalam lingkungan yang berubah untuk mencapai kebutuhan pasar dan memenuhi harapan pihak yang berkepentingan (stakeholder). Henry Mintzberg mendefinisikan strategi dengan 5P, strategi sebagai perspektif, strategi sebagai posisi, strategi sebagai perencanaan, strategi sebagai pola kegiatan, strategi sebagai ploy (penipuan) yaitu muslihat rahasia. Sebagai prespektif, dimana strategi dalam membentuk visi, misi menggambarkan prespektif kepada semua aktivitas, selanjutnya sebagai posisi dimana dicari pilihan untuk bersaing.

Pada mulanya manajemen stratejik hanya dianggap sebagai alat bantu pengambilan keputusan manajerial, namun pada perkembangannya, manajemen stratejik digunakan untuk mengidentifikasi peluang terbaik dari bisnis yang sedang tumbuh, dan yang lebih besar lagi, manajemen stratejik juga dapat menyiapkan perangkat model yang mampu menangkap sinyal pasar (gejala) masa depan yang penuh dengan ketidak pastian. Jadi harus mempunyai daya ramal, Isi manajemen Stratejik kebanyakan berupa penilaian, estimasi, dan pendapat manajerial yang dilakukan oleh eksekutif bersama perencanaan.



Manajemen strategik, agustinus sw, binarupa aksara, 1996

Gambar 2.2. Manajemen Stratejik.

Analisis situasi biasa juga di sebut "environmental scanning" ialah meneliti kekuatan dan kelemahan perusahaan (internal) serta meneliti juga peluang dan ancaman (eksternal) yang ada. Keempat faktor yang mempengaruhi organisasi di masa depan disebut dengan faktor-faktor strategi biasa disebut SWOT (Strenght, Weakness, Opportunities, Treaths)

Proses penyusunan perencanaan stratejik melalui tiga tahap analisis yaitu

- a. Tahap pengumpulan data
- b. Tahap analisis
- c. Tahap pengambilan keputusan

Dalam tahapan pengumpulan data, pada dasarnya tidak hanya sekedar kegiatan pengumpulan data, tetapi juga merupakan suatu kegiatan pengklasifikasian dan pra analisis, pada tahap ini data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data eksternal dan data internal. Data eksternal dapat diperoleh di lingkungan luar organisasi, seperti:

- a. Analisis pasar

- b. Analisis kompetitor
- c. Analisis komunitas
- d. Analisis Pemasok
- e. Analisis pemerintah
- f. Analisis kepentingan tertentu

Sedangkan data internal dapat diperoleh di dalam organisasi sendiri, seperti

- a. Laporan keuangan
- b. Laporan kegiatan sumber daya manusia (jumlah anggota, pendidikan, keahlian, pengalaman, dll)
- c. Laporan kegiatan operasional
- d. Laporan kegiatan pemasaran

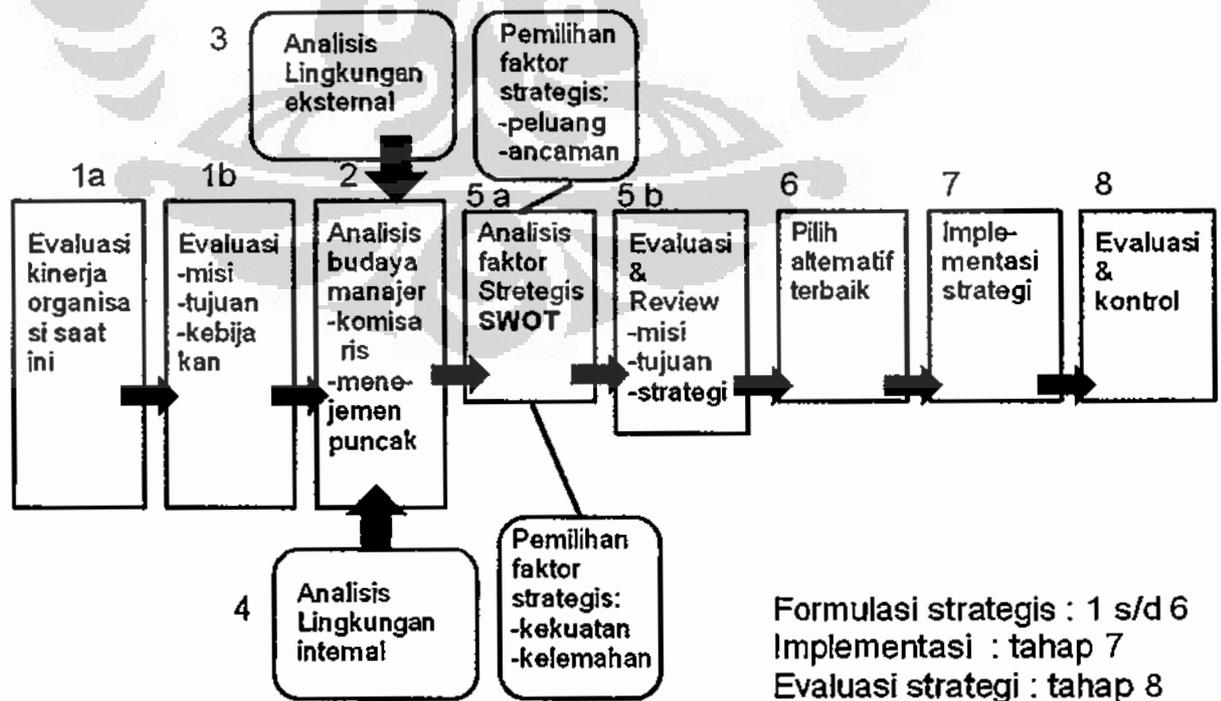
Dalam implementasi, beberapa data internal maupun eksternal disesuaikan dengan produk sebuah organisasi, baik produk berbentuk barang atau produk berbentuk jasa. Besar atau kecil organisasi pasti memiliki permasalahan internal maupun eksternal yang dapat dianalisa datanya.

Setelah mendapatkan data yang dianggap berpengaruh terhadap kelangsungan organisasi, maka selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut dalam model perumusan, alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategik perusahaan adalah matrik SWOT. Matrik dibawah ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi organisasi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki organisasi tersebut. Matrik ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategik.

Diagram matrik SWOT

IFAS	STRENGTH (S) KEKUATAN	WEAKNESSES (W) KELEMAHAN
EFAS		
OPPORTUNITIES (O) PELUANG	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
TREATHS (T) ANCAMAN	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Tabel 2.1 Diagram matrik SWOT (sumber wan usman, dalam manajemen stratejik)



Gambar 2.3 Kerangka analisis Stratejik.(sumber freddy rangkut

2.1.3. Kerangka Analisis Strategik

Formulasi Strategik adalah pengembangan rencana jangka panjang guna mengefektikan baik manajemen internal (Strength dan Weakness) maupun manajemen eksternal (opportunities dan Threats). Tujuannya adalah untuk menyusun strategi sehingga sesuai dengan misi, sasaran serta kebijakan organisasi.

Proses analisis dan pilihan-pilihan strategik tersebut terdiri dari 5 tahap, yaitu :

1. Analisis portofolio organisasi keseluruhan dalam kaitannya dengan kekuatan daya tarik masyarakat.
2. Identifikasi kinerja organisasi, apabila dikelola secara tepat.
3. Bandingkan kinerja yang diproyeksikan dengan kinerja saat ini, sehingga dapat di deteksi kesenjangannya.
4. Identifikasi alternative portofolio dengan berbagai kombinasi strategi pada tingkat unit kegiatan.
5. Evaluasi berbagai alternatif dan pilihan strategik

Hal ini disebabkan karena pilihan strategik berasal dari proses analitis untuk mengetahui dampaknya dimasa datang terhadap kinerja organisasi. Dengan demikian tiga pertanyaan dasar menjadi barometer analisa :

1. Bagaimana efektifitas strategi yang ada selama ini?
2. Bagaimana efektifitas strategi dimasa datang?
3. Bagaimana kemungkinan efektifitas strategi terpilih dimasa datang?

Meskipun demikian, sebelum menentukan alternatif strategi yang layak, perencana strategik dalam hal ini pemimpin organisasi harus mengevaluasi dan meninjau kembali misi dan tujuan organisasi, selanjutnya baru tahap selanjutnya dapat dilaksanakan, dalam hal analisis situasi ini sangat membutuhkan keterlibatan manajemen puncak secara penuh.

Di level organisasi, menurut Andrews (1980: 18-19) strategi di tingkat organisasi disusun berdasarkan dimana perusahaan akan bersaing dengan cara berubah menjadi organisasi yang siap berkompetisi. Pada tingkat ini organisasi berusaha menjawab dua pertanyaan berikut, yaitu: produk kegiatan apa yang diunggulkan untuk dapat bersaing dengan organisasi lain dan

bagaimana masing-masing kegiatan tersebut dapat dilakukan secara terintegrasi yang dapat menunjang citra organisasi.

Masalah ini cukup penting, karena dalam strategi level organisasi adalah menentukan kegiatan apa yang harus dikembangkan dan kegiatan apa yang dilepaskan yang diharapkan dapat memperkuat keunggulan komparatif. Menurut Kenichi Ohmae, Penetapan strategi ini harus berdasarkan keinginan pengguna (konsumen), baru setelah itu organisasi membuat produk atau jasa yang sesuai dengan keinginan dan harapan konsumen. Kesimpulannya adalah strategi di level organisasi merupakan landasan dan acuan untuk penyusunan strategi-strategi ditingkat yang lebih rendah baik itu strategi unit-unit dalam organisasi maupun strategi yang bersifat fungsional. Diharapkan strategi dilaksanakan dalam satu kesatuan strategi yang saling mendukung dan terkait untuk menciptakan sinergi bagi performansi organisasi.

2.2. Evaluasi

Kata evaluasi sering diartikan dengan penaksiran atau penilaian. Evaluasi merupakan bagian dari kegiatan kehidupan manusia sehari-hari, disadari atau tidak, orang sering melakukan evaluasi baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan sosialnya.

Menurut B.S. Bloom (1971) ada empat ciri-ciri evaluasi. Ciri pertama mengukur perubahan, dalam pendidikan yang diinginkan oleh pengajaran ialah peningkatan kemampuan secara kognitif (intelektual), sosio (emosional) maupun ketrampilan (motorik). Ciri kedua, adanya bukti-bukti yang dikumpulkan sebagai dasar penilaian. Ciri ketiga, pengukuran terhadap bukti-bukti yang dideskripsikan. Ciri keempat, pengambilan keputusan atau judgement, berdasarkan hasil pengukuran, akhirnya perlu diambil suatu keputusan.

Nurkencana (1983) menyatakan bahwa evaluasi dilakukan berkenaan dengan proses kegiatan untuk menentukan nilai seseorang. Raka Jhons (1975), menyatakan bahwa evaluasi sebagai proses di mana kita mempertimbangkan sesuatu barang atau gejala dengan mempertimbangkan patokan-patokan tertentu.

Selanjutnya Roestiyah N K, dkk (1982) menyatakan evaluasi adalah proses memahami atau memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi petunjuk pihak-pihak pengambil keputusan. Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya atau sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas guna mengetahui sesuatu. Evaluasi adalah suatu alat untuk menentukan apakah tujuan dan proses dari sesuatu kegiatan telah berada di jalan yang diharapkan. Stufflebeam yang terkenal dengan model evaluasi CIPO (context, input, proses, output), menyatakan bahwa penilaian dapat dilakukan melalui model context, input, proses, dan output.

Kontek (context): evaluasi terhadap faktor kontek ini tertuju pada evaluasi terhadap bagaimana program kegiatan relevan dengan kebutuhan.

Masukan (input): evaluasi terhadap faktor input ini tertuju pada evaluasi dan efektivitas bagaimana menilai pendayagunaan sumber-sumber yang relevan.

Proses (process): evaluasi terhadap faktor proses ini tertuju pada bagaimana menilai kelangsungan kegiatan dalam mencapai keberhasilan program. Dalam pola pikir proses produk, kedudukan proses sangat menentukan dan produk merupakan konsekuensi dari proses.

Produk (product): evaluasi terhadap faktor produk ini tertuju pada hasil dari suatu proses yang dapat diamati yang tercermin dari perubahan sikap positif terhadap sesuatu.

Compton dan Galaway (1989) mengemukakan bahwa suatu model evaluasi mempunyai tiga unsur, yaitu:

1. Input, berupa sumber-sumber yang bermanfaat untuk pelaksanaan program.
2. Aktivitas, program yang dilakukan oleh suatu lembaga dalam penanganan permasalahan.
3. Hasil, yaitu baik hasil langsung maupun tidak langsung (hasil dari tujuan jangka panjang).

Menurut Achlis (1982:38), masukan (input) berupa sumber yaitu setiap hal yang berharga, sesuatu yang berada dalam simpanan atau telah

tersedia, yang orang dapat menggali dan menggunakannya sebagai alat sehingga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan atau memecahkan masalah. Sumber berupa klien (paca) ialah berupa kondisi keberfungsian sosialnya sebelum mendapatkan perlakuan atau pelayanan berupa bimbingan sosial keterampilan. Juga menurut Achlis (1982:23) tentang berfungsi sosial "Kemampuan berfungsi sosial mengacu kepada cara-cara individu-individu atau kolektivitas-kolektivitas (seperti keluarga, perkumpulan-perkumpulan, masyarakat dan sebagainya) bertindak dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka".

Aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan adalah pelaksanaan dari tahapan dari tahapan proses pertolongan, yaitu mulai dari pelaksanaan kegiatan penerimaan, pelaksanaan pelayanan (bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan), penyaluran dan selanjutnya pembinaan lanjut. Aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan berhubungan erat dengan tujuan, seperti dikemukakan J.Wajong dan Achmad Ichsan, (1983:83) berikut ini: ".....sebab tujuan itu tidak saja menentukan arah atau jurusan usaha, malainkan juga menjadi pangkal kegiatan". Jadi akan dilihat apakah pelaksanaan tiap tahap pertolongan sesuai (relevan) dengan tujuan yang telah ditentukan.

Hasil langsung dimaksudkan adalah sejauh mana eks penerima pelayanan mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhannya. Sedangkan hasil tidak langsung dimaksudkan adalah banyaknya populasi yang sudah mendapatkan pelayanan; dan atau sejauh mana manfaat yang dirasakan oleh masyarakat sekitar atas keberadaan organisasi.

Efektivitas (effectiveness) dari kebijakan adalah penilaian mengenai keluarga (outputs) dan hasil (outcomes) dari kebijakan, terlepas dari kondisi nyata apakah tujuan dari kebijakan lingkungan tersebut tercapai atau tidak. Tidak semua hasil (outcomes) merupakan kosekuensi langsung dari keluaran (outputs) kebijakan. Hasil (outcomes) kebijakan terjadi sebagai suatu rangkaian dengan pengaruh dari variabel yang lain (EEA, 2001). Sementara itu Hall(1974:96) seperti dikutip Tangkilisan (2004:35) mengartikan efektivitas implementasi kebijakan dengan tingkat sejauh mana suatu

organisasi merealisasikan tujuannya. Atau lebih jelasnya, efektivitas kebijakan adalah kesesuaian hasil (outcomes) dan keluaran (outputs) dengan tujuan kebijakan.

Idealnya, penelitian mengenai evaluasi kebijakan yang komprehensif mencakup pertanyaan-pertanyaan mengenai (9EEA, 2001): (1) Relevansi (relevance): apakah tujuan kebijakan sesuai dengan tujuan masyarakat, (2) Pengaruh (effects): bagaimana kebijakan mempengaruhi tingkah laku manusia, lingkungan dan ekonomi, (3) Efektivitas (effectiveness): apakah akibat (outcomes) dan hasil (outputs) sesuai dengan tujuan kebijakan, (4) Efektivitas biaya (cost-effectiveness) atau efisiensi: apakah tujuan kebijakan telah tercapai dengan biaya yang rendah. (5) Kegunaan (utility): apakah semua pengaruh dari kebijakan – baik dikehendaki ataupun tidak, baik atau buruk – memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan sosial. Pertanyaan-pertanyaan ini biasanya terdapat pada cost-benefit analysis/CBA.

Dilihat dari keseluruhan program pelayanan sosial, Gilbert dan Specht (1977:367) dalam Soetomo (2006) menggambarkan evaluasi program pelayanan sosial tersebut ke dalam matrix yang terdiri dari dua kriteria. Kriteria pertama adalah level program, yang dibedakan dalam tujuan program, manajemen program dan penyampaian pelayanan. Sedangkan Kriteria kedua adalah aspek yang dievaluasi meliputi usaha (effort), efektivitas (effectiveness), efisiensi (eficiency) dan kualitas (quality).

Evaluasi program keseluruhan meliputi penilaian menyeluruh terhadap institusi penyelenggara program, terutama dalam mewujudkan tujuan-tujuan yang sudah dirumuskan dalam desain program. Evaluasi pada manajemen program dimaksudkan untuk melakukan penilaian terhadap kinerja organisasi dalam melaksanakan fungsi sebagai penghubung antara pelayanan yang satu dengan pelayanan yang lain, antara pelayanan dan petugas pelayanan dengan kelompok sasaran, dalam rangka menghasilkan output yang optimal. Evaluasi terhadap penyaluran dan pelayanan dimaksudkan untuk menilai kualitas dan kuantitas pendekatan, metode dan proses pelayanan yang diberikan.

Evaluasi terhadap usaha (effort) akan menghasilkan pernyataan berkaitan dengan berbagai jenis aktivitas program yang digunakan untuk mencapai

tujuan. Unsur-unsurnya terdiri dari jenis aktivitas, waktu dan komitmen staf, alokasi dan penggunaan sumber daya material (dana, bangunan, peralatan). Penilaian terhadap efektivitas berupa pernyataan berdasarkan fakta tentang seberapa banyak tujuan program dapat dicapai, seberapa besar komponen-komponen program telah berfungsi dalam pencapaian tujuan. Pengukuran dilakukan melalui pertanyaan: sudahkah aktivitas program mencapai tujuan? Seberapa besar kelompok sasaran telah merasakan manfaatnya? Seberapa besar program telah berhasil mengubah sikap, perilaku dan kinerja kelompok sasaran? Efisiensi dilihat dari perbandingan antar komponen aktivitas program (inputs, waktu yang digunakan, gaji, fasilitas, biaya pelayanan) dengan efektivitas program (out put). Dapatkah hasil yang sama diperoleh dengan biaya yang lebih rendah? Penilaian kualitas merupakan pernyataan yang dibuat berdasarkan kompetensi profesional, yang melihat tingkat penyerapan pelayanan oleh kelompok sasaran. Penilaian menggunakan standar kinerja minimal yang ditentukan oleh lembaga yang mempunyai legitimasi. Suatu lembaga dapat dikatakan berhasil atau efektif apabila lembaga tersebut dapat mencapai tujuannya. Konsep efektivitas sesungguhnya merupakan suatu konsep luas, mencakup berbagai faktor didalam maupun di luar lembaga. Berbicara masalah lembaga berarti juga organisasi. Menurut pendapat Etzioni (1985), efektivitas organisasi dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan organisasi dalam usaha untuk mencapai tujuan atau sasaran. Berdasarkan pendapat ini, efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting karena mampu memberikan gambaran mengenai suatu organisasi dalam mencapai sasarnya.

Robbins (1990) mengemukakan bahwa untuk mengetahui faktor-faktor mempengaruhi keefektifan suatu organisasi dapat dilakukan dengan 4 (empat) pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan pencapaian tujuan; pendekatan ini memandang bahwa keefektifan organisasi dapat dilihat dari pencapaian tujuannya (ends) ketimbang caranya (means)
2. Pendekatan sistem; pendekatan ini menekankan bahwa untuk meningkatkan kelangsungan hidup organisasi, maka yang perlu

diperhatikan adalah sumber daya manusia yang mempertahankan diri secara internal dengan memperbaiki struktur organisasi dan pemanfaatan teknologi agar dapat berintegrasi dengan lingkungannya.

3. Pendekatan konstituensi-strategi; pendekatan ini menekankan pada pemenuhan tuntutan dari konstituens itu di dalam lingkungannya, yang mendukung kelangsungan hidup organisasi.
4. Pendekatan nilai-nilai bersaing; pendekatan ini mencoba mempersatukan ketiga pendekatan di atas, masing-masing didasarkan atas suatu kelompok nilai. Masing-masing nilai selanjutnya lebih disukai berdasarkan daur hidup di mana organisasi berada.

Kasim (1993) dalam bukunya Pengukuran Efektivitas dalam Organisasi menguraikan secara detail tentang efektivitas organisasi terutama pada tingkat analisis organisasi secara keseluruhan. Meskipun construct efektivitas organisasi merupakan suatu hal utama dalam literatur organisasi, dalam kenyataannya belum ada kesepakatan tentang definisi dan operasionalisasinya. Dari pembahasan organisasi dan efektivitas organisasi tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masing-masing sarjana melihat organisasi dari perspektif yang sempit dan lengkap (lihat Karim, 1987, 1989).

2.3. Teori Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari penerjemahan bahasa Inggris "*empowerment*" yang juga bermakna "pemberian kekuasaan" karena power bukan sekedar "daya", tetapi juga "kekuasaan", sehingga kata daya bukan berarti "mampu", tetapi juga "mempunyai kuasa" (dalam Randy, 2007: 54)

Dalam hal pembangunan manusia dan tolak ukurnya, Wan Usman menyatakan ada sebuah paradigma baru yang di kembangkan UNDP (United Nation Development Programe) tentang hakikat pembangunan ialah Paradigma Pembangunan Manusia (PPM) (dalam Wan Usman, 2003). Paradigma ini mengandung empat pilar pokok yang mempunyai prinsip-prinsip, sebagai berikut :

1. Produktivitas

Penduduk harus diberdayakan untuk meningkatkan produktivitas dan berpartisipasi penuh dalam proses penciptaan pendapatan dalam mencari nafkah. Produktivitas memerlukan investasi manusia serta situasi ekonomi makro yang memungkinkan penduduk untuk mengembangkan diri secara optimal.

2. Pemerataan

Penduduk harus diberikan kesempatan yang sama untuk mendapatkan akses terhadap semua sumber daya ekonomi dan sosial.

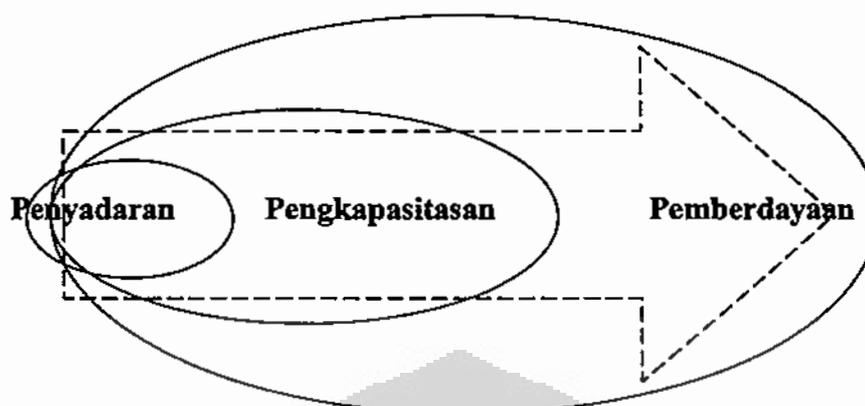
3. Kestinambungan

Akses pada sumber daya ekonomi dan sosial harus dipastikan tidak hanya untuk generasi sekarang, namun juga untuk generasi mendatang.

4. Pemberdayaan

Pembangunan bukan hanya untuk kepentingan penduduk, namun untuk juga untuk mereka yang ikut berpartisipasi dalam menentukan kehidupan mereka. Konsep yang komprehensif berarti sejalan dengan desentralisasi dan peran serta aktif dari masyarakat.

Randy (2007: 56) juga mengatakan bahwa pemberdayaan adalah “proses menjadi”, pemberdayaan bukanlah proses instan. Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan: penyadaran, pengkapasitasan dan pemberdayaan. Ketiga poin ini merupakan tahapan yang harus implementasikan secara gradual dan berkesinambungan. Kegagalan proses pemberdayaan pada sebuah pribadi atau komunitas disebabkan salah satunya adalah kurang memperhatikan proses pemberdayaan berlangsung.



Gambar 2.4. Tiga tahap pemberdayaan
 Sumber : Manajemen Pemberdayaan, Randy R.w

Tahap pertama adalah penyadaran, pada tahap ini target yang hendak diberdayakan diberi penyadaran berupa pencerahan dalam bentuk mereka memiliki hak untuk “memiliki sesuatu”, misalnya target adalah pemuda yang tinggal di kumpulan masyarakat miskin. Mereka di beri pemahaman bahwa mereka bisa kaya, dan itu dapat mereka lakukan dengan syarat tertentu salah satunya meningkatkan kapasitas. Program tahap ini pemuda/masyarakat diberi pengetahuan yang bersifat kognisi, belief dan heal. Prinsip dasarnya adalah membuat target mengerti bahwa mereka perlu membangun kesadaran bahwa proses pemberdayaan itu di mulai dari diri mereka sendiri.

Setelah menyadari, tahap kedua adalah pengkapasitasan, inilah yang disebut dengan capacity building atau dalam bahasa yang lebih sederhana artinya memampukan. Untuk diberi daya atau kuasa, yang bersangkutan harus mampu terlebih dahulu, target harus diberikan kecakapan (skillfull), pengkapasitasan terdiri atas tiga jenis, yaitu pengkapasitasan manusia, organisasi dan sisitem nilai. Pengkapasitasan manusia dalam arti memampukan manusia, baik dalam konteks individu maupun kelompok. Istilah Training (pelatihan), Workshop, seminar dan sejenisnya adalah bagian dalam proses pengkapasitasan. Arti dasarnya adalah memberikan kepada individu dan kelompok manusia untuk mampu menerima daya atau kekuasaan yang akan diberikan.

Pengkapasitasan organisasi dilakukan dalam bentuk restrukturisasi organisasi yang hendak menerima daya atau kapasitas tersebut, misalnya sebelum sekelompok pemuda menerima peluang usaha, bagi kelompok pemuda dibuatkan Badan Usaha milik Pemuda (BUMP), pengkapasitasan organisasi sering diabaikan pada proses pemberdayaan, padahal sebelum seorang petani menanam padinya dia harus menyediakan lahan tanamnya, menabur benih padi di atas lahan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu kemungkinan besar tidak tumbuh seperti yang diinginkan, bahkan banyak kerja yang telah dilakukan namun tidak dapat menghasilkan pemberdayaan yang optimal karena salah satunya adalah pengkapasitasan organisasi tidak dilakukan.

Pengkapasitasan ketiga adalah sistem nilai. Setelah wadah dan orangnya di kapasitaskan, sistem nilainya pun demikian. Sistem nilai adalah aturan main. Dalam cakupan organisasi, sistem nilai mencakup Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, sistem dan prosedur, peraturan korporasi dan sejenisnya. Pada tingkat yang lebih maju, sistem nilai terdiri pula atas budaya organisasi, etika dan good governance. Hal ini membuat target merasa tenang karena adanya aturan main yang disepakati.

Tahap ketiga adalah pemberian daya itu sendiri atau empowerment dalam makna sempit, pada tahap ini kepada target diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang.

Prosedur pada ketiga tahap ini menjelaskan bahwa, pokok gagasannya adalah pemberian daya sesuai dengan kecakapannya. Jika sekelompok pemuda sudah melalui proses penyadaran, pengkapasitasan dan memiliki kecakapan dalam melakukan usaha dengan putaran uang Rp 5 juta, tidaklah bijaksana jika kita memberikan pinjaman atau modal sebesar Rp 50 juta tanpa adanya peningkatan kapasitas yang disesuaikan.

Empowerment (pemberdayaan) muncul karena dua premis mayor, yakni Kegagalan dan Harapan, Pada hakikatnya, pemberdayaan adalah nilai kolektif pemberdayaan individual (Friedmann,1992), Payne (1997) mengemukakan bahwa suatu proses pemberdayaan (empowerment) bertujuan "to help clients gain power of decision and action over their own lives by

reducing the effect of sosial or personal blocks to exercising existing power, by increasing capacity and self confidence to use power and by transferring power from the environment to clients” (membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya) (dalam Isbandi Rukminto Adi, 2003)

Shardlow (1998) melihat bahwa pengertian yang ada mengenai pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok atau komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka.

Pemberdayaan masyarakat tidak hanya sebatas ekonomi, namun juga secara politis sehingga pada akhirnya masyarakat akan memiliki posisi tawar baik secara nasional maupun internasional. Konsep pemberdayaan sekaligus mengandung konteks pemihakan kepada lapisan masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan (Mubyarto, 1997).

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pemberian kemampuan, kesempatan dan kewenangan masyarakat untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dan melalui pemanfaatan berbagai sumber yang dimilikinya, dengan demikian memberdayakan sebuah organisasi mempunyai arti memberikan kemampuan atau daya, kesempatan dan kewenangan kepada sebuah organisasi tersebut untuk memecahkan masalah atau mengembangkan potensinya, melalui pemanfaatan berbagai sumber baik sumberdaya manusia. Dalam hal ini anggota dan pengurus sebuah organisasi, sumber daya alam yang bisa dikelola ataupun sumber daya sosial yang ada misalnya jejaring yang di miliki oleh sebuah organisasi.

2.2.1. Pemberdayaan dan Intervensi Komunitas

Kesejahteraan sosial dalam arti yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai tujuan hidup yang lebih

baik. Terkait dengan isu pembangunan sosial dan pemberdayaan, maka dalam bidang pendidikan ilmu kesejahteraan sosial dikenal dua bentuk intervensi sosial yang dikembangkan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat, yaitu intervensi ditingkat mikro dalam hal ini mencakup individu, keluarga, dan kelompok dan intervensi tingkat makro yaitu di tingkat komunitas dan organisasi. Intervensi makro dikenal dengan istilah yang berbeda di beberapa negara, antara lain istilah *community work*, istilah ini dibanyak di gunakan di Inggris dan Australia atau *Community Organization*, istilah ini banyak di gunakan di Amerika Serikat. Di Indonesia di tahun 1970 sampai dengan tahun 1990 an di kenal dengan Istilah Pengembangan Masyarakat, sedangkan akhir-akhir ini dalam buku-buku mutakhir di kenal dengan nama Intervensi Komunitas yang mengacu pada *Community work* atau *Community Intervention*.

Intervensi komunitas sendiri pada dasarnya terdiri dari beberapa model intervensi antara lain yang dikemukakan Glen yang mengacu pada model intervensi *Community development* (Pengembangan Masyarakat) , *Community Action* (Aksi Komunitas) dan *Community Services Approach* (Pendekatan Pelayanan Masyarakat).

Terkait dengan bahasan pembangunan sosial dan intervensi makro maka dapat dikatakan bahwa posisi intervensi makro dalam dunia pekerjaan sosial sangat erat hubungannya dengan metode pekerjaan sosial yang digunakan untuk memberikan bantuan kepada klien pada tingkat organisasi maupun komunitas. Netting (1993) menyatakan "macro practice is professionally directed intervention designed to bring about planned change in organization and communities" (intervensi makro merupakan bentuk intervensi langsung yang dirancang dalam rangka melakukan perubahan secara terencana pada tingkat organisasi dan komunitas), sedangkan metode intervensi yang memfokuskan intervensi pada sasaran yang lebih kecil yaitu individu, keluarga dan kelompok dikenal dengan sebuta intervensi mikro, seperti yang tersirat dalam argument yang dikemukakan oleh Rothman dan Tropan (1987) "Macro intervention involves methods of professional changing that target systems above the level of the individual, group and family, i.e: Organization,

communities and regional and national entities. Macro practice deals with aspects of human services activity that are non clinical in nature, but rather focus on broader social approaches to human betterment” (Intervensi makro mencakup berbagai metode profesional yang digunakan untuk mengubah sistem sasaran yang lebih besar dari individu, kelompok dan keluarga, yaitu: Organisasi, komunitas baik di tingkat lokal, regional maupun nasional secara utuh) (dalam Isbandi Rukminto *adi*, 2003:46)

The Gulbenkian (1970) mengidentifikasikan tiga tingkatan :

- a. Grass root ataupun neighbourhood work yaitu agen perubahan melakukan intervensi terhadap individu, keluarga dan kelompok masyarakat yang berada pada daerah/organisasi tertentu.
- b. Local Agency dan inter agency work yaitu agen perubahan melakukan intervensi terhadap organisasi ‘payung’ di tingkat lokal, provinsi ataupun ditingkat yang lebih luas, bersama jajaran pemerintahan yang terkait serta organisasi non pemerintah yang berminat terhadap hal tersebut.
- c. Regional dan national community work yaitu agen perubahan melakukan intervensi pada isu yang terkait dengan pembangunan ekonomi ataupun isu mengenai perencanaan lingkungan yang mempunyai cakupan lebih luas dari bahasan tingkat lokal.

2.2.2. Organisasi Lokal Sebagai Media Pemberdayaan Masyarakat

Dalam tinjauan sosiologi, organisasi baik organisasi tingkat lokal, regional maupun nasional merupakan masalah dasar dari obyek formal dari studi sosiologi. Sebagai bentuk pengelompokan sosial yang paling rasional dan efisien, organisasi mampu menciptakan suatu alat sosial yang ampuh dan dapat diandalkan sekaligus dapat memenuhi berbagai kebutuhan suatu masyarakat secara efisien, dengan cara mengkoordinasi sejumlah besar tindakan manusia. Mengenai hal ini Amitai Etzioni, (1982 ; 1 – 2) mengatakan :

“Peradaban modern pada hakekatnya sangat bergantung pada organisasi-organisasi sebagai bentuk pengelompokan sosial

yang paling rasional dan efisien. Dengan cara mengkoordinasi sejumlah bentuk tindakan manusia, organisasi mampu menciptakan suatu alat sosial yang ampuh dan dapat di andalkan. “.. semua ini menyebabkan organisasi dapat melayani serta memenuhi berbagai kebutuhan suatu masyarakat maupun warganya secara efisien dibandingkan dengan mengelompokkan manusia yang lebih kecil dan lebih alamiah, seperti keluarga dan kelompok sahabat”.

Di dalam masyarakat modern seperti sekarang ini dapat di katakana bahwa masyarakat sudah merupakan suatu masyarakat yang “organisasional”. Artinya sebagian besar masa hidup mereka tidak terlepas dari keberadaan dan keterlibatan organisasi, dari mulai kelahiran, pendidikan, perkawinan hingga kematian. Tentang hal ini Amitai Etzioni sebagaimana dikutip dalam Achlis (1993 : 142) mengungkapkan bahwa :

“ Kita dilahirkan kedalam organisasi-organisasi, dididik oleh dan didalam organisasi pula, dan kebanyakan di antara kita mengggunkan sebagian besar masa hidup dalam waktu luang kita untuk berbelanja, bermain, dan beribadah didalam organisasi-organisasi. Kebanyakan dari kita juga meninggal di dalam organisasi, dan untuk penguburan diperlukan pula izin dari organisasi (Negara)”.

Dengan kata lain, organisasi digunakan sebagai medium untuk mengubah atau membantu individu atau masyarakat, baik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah, karena beberapa kebutuhan dan kemampuan manusia dapat digunakan untuk membantu individu atau masyarakat, baik dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu, mengembangkan kemampuan maupun dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi mereka. Pemenuhan terhadap kebutulian-kebutuhan individu atau anggota organisasi dapat berpengaruh terhadap perilaku individu atau anggota organisasi tersebut. H.B.

Trecker (1970) mengemukakan pengaruh organisasi terhadap tingkah laku anggota organisasi sebagai berikut:

"1. Pengalaman organisasi dapat merubah aspirasi-aspirasi individu dan pola-pola tingkah lakunya; 2. Pengalaman yang diperoleh dalam organisasi dapat mengubah kebiasaan-kebiasaan kerja dan cara-cara kehidupan yang lain (selain kerja); 3. Pengalaman organisasi memberikan pengaruh yang besar terhadap persepsi individu pada situasi tertentu; 4) Organisasi cenderung menyediakan dukungan-dukungan psikologis bagi individu dan membantu mereka dalam mengemukakan dirinya, baik yang bersifat positif maupun negatif. Penguatan dan dukungan ini terjadi, terutama bila individu-individu anggota organisasi bersedia, termotivasi dan tergugah untuk menerima perubahan dalam situasi kehidupannya."

Selain dapat berpengaruh terhadap perilaku individu, menurut W.A Friendlander (1977) organisasi juga dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan individu antara lain :

1. Kemampuan untuk mengatasi frustasi melalui cara-cara yang sehat dan konstruktif.
2. Kemampuan untuk bekerjasama melalui tindakan-tindakan herpartisipasi.
3. Kemampuan membuat keputusan, yakni kemampuan membicarakan berbagai gagasan, kemampuan memperkuat gagasan dengan fakta-fakta, kemampuan menerima pendapat yang berbeda, kemampuan menentukan cara-cara melaksanakan tindakan, kemampuan mengungkapkan pikiran dan mengambil keputusan.
4. Kemampuan untuk mencapai perkembangan pribadi (self actualization) yaitu kemampuan untuk memperoleh kesempatan dan pengalaman untuk bertindak, mencapai sesuatu

dan:mengembangkan segenap potensi dirinya. Begitu pentingnya keberadaan organisasi seperti telah diuraikan di atas, maka di tengah - tengah masyarakat bermunculan berbagai macam bentuk dan Jenis organisasi dengan skala dan jangkauannya yang begitu beragam.

5. Peranan Masyarakat dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat. Konsep mengenai pemberdayaan masyarakat dan partisipasi masyarakat merupakan dua hal yang tak terpisahkan dalam konteks pembangunan masyarakat. Keduanya merupakan tema utama dalam kegiatan pembangunan masyarakat. Berbagai studi menunjukkan bahwa kebijakan yang dibuat dengan melibatkan partisipasi masyarakat luas dalam rangka pemberdayaan masyarakat lebih memenuhi kebutuhan mereka, lebih sah (legitimate) dan pelaksanaannya lebih efektif daripada kebijakan yang dibuat secara tertutup (tanpa mendapatkan masukan dari masyarakat). Dengan kata lain, partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan bisa dicapai secara optimal apabila masyarakat diberikan pembangunan. Dengan demikian, masyarakat merupakan subyek dari proses pembangunan itu sendiri, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi dan monitoring program. Begitu pentingnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pembangunan.

Kusnaka Adimifrafdja & Harry Hikmat (2000) menjelaskan sebagai berikut:

“Latar belakang pemikiran partisipasi, yaitu program/proyek/ yang datang dari atas atau dari luar tidak. Sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal. Praktisi pembangunan juga sering mengalami frustrasi terhadap reorientasi ulang terhadap strategi pembangunan masyarakat muncul dengan lebih mengedepankan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat sebagai strategi dalam pembangunan

masyarakat. Untuk itu diperlukan seperangkat teknik-teknik yang dapat menciptakan kondisi adanya keberadaan masyarakat melalui proses pemberdayaan masyarakat secara partisipatif.”

Raphaela dalam makalah "Pendekatan Pemberdayaan dalam Pembangunan Komunitas" menyatakan bahwa pemberdayaan sebagai salah satu pendekatan dalam pembangunan yang menekankan pada sisi partisipasi dalam komunitas, dan sering pula dikenal dengan sebutan pembangunan alternatif (alternatif development), guna menunjukkan adanya ikatan antara pembangunan yang menekankan pada partisipasi masyarakat dengan keberlanjutan (sustainability) dari pembangunan itu sendiri. Konsep partisipasi masyarakat dalam program pembangunan menjadi semakin menarik ketika konsep tersebut secara meyakinkan dapat mendorong pemberdayaan masyarakat, sebagaimana dikemukakan Britha Mikkelsen (1999:65) berikut ini:

"... Sebagai sebuah tujuan, partisipasi menghasilkan pemberdayaan, yakni setiap berhak menyatakan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupannya. Dengan demikian partisipasi adalah alat dalam memajukan suatu ideologi atau tujuan-tujuan pembangunan yang normatif seperti keadilan sosial, persamaan demokrasi. Dalam bentuk alternatif partisipasi ditafsirkan sebagai alat untuk mencapai efisiensi dalam manajemen proyek sebagai alat untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan. Implikasinya, partisipasi menyangkut pula strategi manajemen, melalui dimana negara mencoba untuk memobilisasi sumber-sumbernya."

Dalam rangka pemikiran ini, upaya memberdayakan masyarakat baru melalui 3 (tiga) hal Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat

berkembang, oleh karena itu perlu adanya pengenalan tentang potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya (potensi) tersebut dengan mendorong memberikan motivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya mengembangkannya. Kedua, memperkuat potensi (daya) yang dimiliki kearah yang lebih positif dan nyata, dengan cara memberikan berbagai masukan (input), serta membuka akses terhadap berbagai peluang yang dapat membuat masyarakat menjadi lebih berdaya dalam memanfaatkan peluang tersebut. Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok yang lemah atau kurang beruntung dari dominasi dan eksploitasi kelompok-kelompok yang lebih kuat.

6. Peranan Agen Eksternal dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat

Pada umumnya suatu program pengembangan masyarakat di dalam pelaksanaan kegiatannya selain melibatkan masyarakat itu sendiri sebagai pelaku atau subyek pembangunan, juga melibatkan berbagai macam pihak seperti pemerintah, organisasi non pemerintah, maupun konsultan yang bertindak sebagai agen perubahan sosial (sosial change agent). Lyons et.al. (2001 : 1248) sebagaimana dikutip Rapahaela (2001 : 11) menyatakan bahwa: "...keberhasilan dari proyek-proyek pemberdayaan komunitas tergantung pada keikutsertaan agen-agen eksternal, baik itu pemerintah, organisasi-organisasi non pemerintah, maupun konsultan yang memiliki: komitmen tinggi". Mengingat para pelaku eksternal menempati posisi penting selain keberhasilan proyek, maka yang diharapkan dari para pelaku eksternal ini memiliki pemahaman akurat dan menyeluruh mengenai komunitas maupun proyek yang akan dikembangkan seperti:

1. Pelaksanaan proyek dalam seluruh tahapannya.

2. Tingkat partisipasi dari komunitas (misalnya jumlah warga komunitas yang ikut ambil bagian).
3. Tingkat pemegang kontrol dan pengaruh atas proyek oleh anggota komunitas lokal.
4. Alasan anggota komunitas lokal untuk berpartisipasi atau yang lebih penting tidak berpartisipasi.
5. Gambaran menyeluruh mengenai politik di dalam komunitas lokal.

Hal-hal tersebut di atas dapat diperoleh melalui pengumpulan data yang sifatnya kualitatif, antara lain dengan melakukan wawancara terhadap informan-informan kunci di komunitas tersebut, wawancara ke rumah-rumah tangga, evaluasi atas workshop yang diselenggarakan, dan juga didukung data-data statistik.

Selain itu, Labonte (1996) sebagaimana dikutip Martha Barens et.al (1997) mengatakan bahwa pemberdayaan merupakan suatu hasil penting dari pengembangan masyarakat ("empowerment is an important outcome of community development"). Untuk mencapai hasil yang optimal, proses pemberdayaan individu, organisasi maupun komunitas tentunya perlu ditangani secara professional oleh para ahli di bidang pengembangan masyarakat. *Community development worker* sebagai salah satu profesi yang sudah dibekali berbagai jenis pengetahuan, ketrampilan/keahlian dan peranan-peranan tertentu dalam kerangka pemberdayaan masyarakat merupakan jawaban terhadap persyaratan dan kebutuhan di atas, Adapun peranan-peranan dan ketrampilan yang harus dimiliki oleh *CD workers* sebagai agen eksternal dalam program pemberdayaan masyarakat antara lain:

a. *Peran Community Development Workers*

Peran-peran *CD Workers* yaitu segala sesuatu yang harus dilakukan oleh *CD workers*. Peranan-peranan dalam *CD*

workers menurut Jim Ife (1995:201) dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok yaitu: "...community work roles have been grouped into four clusters, namely fadlitative roles, educational roles, representational roles and technical roles".

Adapun penjelasan tentang peran-peran tersebut meliputi:

1. Peranan Fasilitatif

Peranan-peranan yang dikelompokkan sebagai peranan fasilitatif adalah peranan yang berkaitan dengan kemampuan menstimulasi atau mendukung pengembangan /pemberdayaan masyarakat.

2. Peranan Edukatif

Peranan edukatif menuntut CD workers lebih aktif dalam setting agenda, CD Workers tidak hanya membantu sepanjang proses pengembangan pemberdayaan masyarakat, tetapi secara nyata memiliki input yang lebih positif dan terarah, sebagai hasil dari pengetahuan, ketrampilan dan pengalamannya.

3. Peranan Representasi

Peranan representasi yaitu kemampuan untuk menunjukkan peranan CD Workers berinteraksi dengan badan-badan eksternal/luar, demi kepentingan dan keuntungan masyarakat.

4. Peranan Teknis

Peranan teknis yaitu peranan yang berhubungan dengan kemampuan CD workers dalam melakukan penelitian, menampilkan hasil penelitian dan dalam pelaksanaan administrasi dan manajemen.

b. Ketrampilan Community Development Worker

Ada lima komponen penting dari proses pengembangan ketrampilan ini, yang masing-masing memiliki esensi penting

dalam mendukung CD worker menciptakan variasi-variasi ketrampilan yang cocok bagi dirinya. Menurut Jim Ife (1995:227);

"... there are five important components of the process of skill development, each of which is critical in helping a community worker establish her/his own particular variant of community work skill. There are; analysis, awareness, experience, learning from others and intuition".

Adapun inti dari kelima ketrampilan yang harus dimiliki CD worker

5. Ketrampilan dalam melakukan komunikasi personal.
6. Ketrampilan dalam berkelompok dan mengadakan pertemuan.
7. Ketrampilan dalam melakukan pendidikan masyarakat.
8. Ketrampilan dalam menyusun struktur dan proses penggalian sumber masyarakat.
9. Ketrampilan menulis.
10. Ketrampilan memotivasi, memberi semangat dan aktivitas.
11. Ketrampilan dalam menengahi konflik, negosiasi dan mediasi.
12. Ketrampilan dalam representasi dan advokasi.
13. Ketrampilan dalam presentasi masyarakat.
14. Ketrampilan dalam bekerja dengan media.
15. Ketrampilan dalam manajemen dan organisasi.
16. Ketrampilan dalam melakukan riset (penelitian).

Peranan-peranan dan Ketrampilan Profesional CD Worker (Jim Ife, 1995:227)

PERANAN	KETRAMPILAN
1. Peranan Pendidikan (Education Roles)	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemampuan menumbuhkan kesadaran; b. Memberikan informasi; c. Memberikan pelatihan-pelatihan;
2. Peranan Fasilitatif (Facilitatif Roles)	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemampuan melakukan animasi b. sosial; c. Mediasi dan negosiasi; d. Memberikan support; e. Membangun konsensus; f. Memfasilitasi kelompok; g. Berorganisasi; h. memanfaatkan ketrampilan dan sumber.
3. Peranan Representasi {Representative Roles)	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemampuan memperoleh sistem sumber; b. Melakukan hubungan masyarakat; c. Membentuk jaringan kerja; d. Melakukan advokasi.
4. Peranan Teknis (Technical Roles):	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemampuan mengumpulkan dan b. menganalisis data; c. Melakukan presentasi haik lisan d. maupun tulisan.

Tabel 2.2 Peranan dan Keterampilan Professional CD Worker

c. Strategi dan Taktik/Teknik Yang Digunakan CD Workers

Menurut (Brager, 1978 : 288) sebagaimana dikutip oleh Netting (1993 : 249): "*...tactics have defined as any skillfull method used to gain an end (taktik mempunyai definisi sebagai suatu metode keahlian yang digunakan untuk memperoleh kemajuan dari suatu akhir kegiatan)*". Sedangkan strategi menurut Brager dan Holloway (1978) sebagaimana dikutip Netting (1993:223)

"...strategy to long-range goals and tactics to the short-range and specific behaviors of groups (strategi adalah mata rantai yang panjang dari aktivitas-aktivitas untuk mencapai tujuan yang diinginkan)".

Brager (1978) dan Holloway (1978) membagi teknik pekerjaan sosial ke dalam 3 (tiga) kategori, yaitu :

1. Kolaborasi (collaboration), meliputi suatu relasi pekerjaan dimana dua sistem (action system dan target system) setuju bahwa suatu perubahan harus terjadi.
2. Kampanye (campaign), taktik yang digunakan ketika target harus diyakinkan akan pentingnya perubahan. Hal ini dilakukan bila komunikasi masih mungkin terjadi antara dua system tersebut.
3. Konflik (conflict), taktik ini digunakan bila mana tak satupun pendekatan di atas (kolaborasi dan kampanye) memungkinkan untuk digunakan.

Relasi dari Sistem Kegiatan dan system sasaran	Taktik-taktik
Collaboration Sistem sasaran setuju (atau diyakini untuk setuju) dengan sistem kegiatan, bahwa perubahan dibutuhkan dan didukung pengalokasian sumber	1. Implementasi 2. Capacity <ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi • Empowerment

<p>Campaign Sistem sasaran mau berkomunikasi dengan sistem kegiatan, tetapi hanya sedikit kesepakatan akan perlunya perubahan, atau sistem sasaran mendukung perubahan, tetapi tidak <u>mengalokasikan sumber</u>.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Education/pendidikan 2. Persuasi <ol style="list-style-type: none"> a. Cooptation/bergabung b. Lobbying/melobi c. Meminta bantuan mass media (mass media appeal)
<p>Contest Sistem sasaran menentang perubahan dan atau menentang pengalokasian sumber dan tidak membuka komunikasi mengapa mereka menentang</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bargaining & negotiation (tawar menawar & pemndingan) 2. Large group atau aksi komunitas <ol style="list-style-type: none"> a. legal (seperti demonstrasi) b. Illegal (seperti kegiatan yang melawan aturan) 3. Aksi penentuan perkara (class action and action lawsuit)

Tabel 2.3. Teknik Pekerjaan Sosial

2.3 Kader Kewirausahaan

Penelitian ini secara khusus juga menimbang arti kader secara teoritik dari dimaksud Program Kader Kewirausahaan Pemuda. Dalam buku Human Resource Management (South Western, 2006) Robert L. Malthis, John Bratton, dan Gary Desler dalam buku Human Resource Management (Prentice hall, 2007), menyebutkan bahwa kader adalah orang yang terlibat dalam proses regenerasi yang disiapkan secara sistematis. Kader di sini, diproses melalui beberapa tahap yang ketat sebagai berikut:

1. Recruitment
2. Selection
3. Placement
4. Training
5. Development
6. Performance appraisal
7. Konseling

Dari prosedur di atas, sebenarnya konsep kader bisa dikonstruksi ke dalam kriteria yang ketat. Mengambil teori di atas maka, kader merupakan aset organisasi atau perusahaan atau institusi yang disiapkan secara matang

dari mulai rekrutmennya, seleksinya, penempatan, pelatihan dan pengembangan, performannya, hingga peluang pemberian konsultasi.

Sedangkan Wirausaha merupakan istilah yang diterjemahkan dari kata entrepreneur. Dalam bahasa Indonesia mempunyai arti berdiri diatas kekuatan sendiri. Istilah tersebut kemudian berkembang menjadi wirausaha, dan entrepreneurship diterjemahkan menjadi kewirausahaan (kamus manajemen LPPM). Wirausaha mempunyai arti seseorang yang mampu memulai dan atau menjalankan usaha (Longenecker et.al, 2000).

Banyak para ahli mendefinisikan wirausaha dengan versinya masing-masing. Menurut Say yang dikutip Muhandri (2000) wirausaha adalah orang yang mampu melakukan koordinasi, organisasi dan pengawasan. Seorang wirausaha adalah orang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang lingkungan dan membuat keputusan-keputusan tentang lingkungan usaha, mengelola sejumlah modal dan menghadapi ketidakpastian untuk meraih keuntungan. Sedangkan Sutrisno(2000) wirausaha (entrepreneur) adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha adalah mereka yang bisa menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya. Dari definisi-definisi tersebut mengandung asumsi bahwa setiap orang mempunyai kemampuan normal, dapat menjadi wirausaha asal mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha.

Di lain pihak bisnis (business) diartikan sebagai suatu organisasi yang sifatnya mencari profit dengan mengusahakan barang dan jasa yang diinginkan konsumen. Griffin dan Ebert (1986) mendefinisikan wirausaha/wirausahawan adalah orang yang mengorganisir dan memenej sumber-sumber daya, dimana orang tersebut juga akan menanggung resiko kegagalan. Sedangkan Drucker (1985) mengatakan bahwa untuk dapat dikatakan wirausaha seseorang harus dapat menciptakan sesuatu yang baru, sesuatu yang berbeda, mengubah atau mentransfer nilai. Entrepreneurship merupakan suatu proses dari pengorganisasian, pengoperasian dan pengambilan resiko yang berhubungan dengan bisnis baru atau pendekatan baru yang berbeda (Luthan dan Hotgetts, 1989).

Dari berbagai definisi tersebut penulis mendefinisikan wirausaha sebagai seorang yang mampu memulai atau menjalankan usahanya dengan mengkoordinasikan dan mengoperasikan serta memenej sumber-sumber alam serta mampu mentransfer nilai menjadi sesuatu yang baru atau mengubah yang sudah ada dan berani menanggung resiko kegagalan. Definisi ini mendukung pendapat Yusuf (1996) yang mengemukakan bahwa wirausaha merupakan pengambilan resiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan bisnis baru atau dengan pendekatan yang berbeda sehingga bisnis yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri dalam manghadapi tantangan-tantangan persaingan.

Dunia Entrepreneur merupakan dunia tersendiri yang unik. Itu sebabnya, mengapa entrepreneur atau wirausahawan dituntut untuk selalu kreatif setiap saat. Dengan kreatifitasnya, tidak mustahil akan terbukti bahwa ia betul-betul memiliki citra kemandirian yang memukau banyak orang karena mengaguminya dan selanjutnya akan mengikutinya.

Ada kerancuan istilah antara entrepreneurship, intrapreneurship, dan entrepreneurial dan entrepreneur.

1. Entrepreneurship adalah jiwa kewirausahaan yang dibangun untuk menjembatani antar ilmu dengan kemampuan pasar. Entrepreneurship meliputi pembentukan perusahaan baru, aktivitas kewisausahaan juga kemampuan managerial yang dibutuhkan seorang entrepreneur.
2. Intrapreneurship didefinisikan sebagai kewirausahaan yang terjadi di dalam organisasi yang merupakan jembatan kesenjangan antara ilmu dengan keingaian pasar.
3. Entrepreneur didefinisikan sebagai seseorang yang membawa sumber daya berupa tenaga kerja, material, dan asset lainnya pada suatu kombinasi yang menambahkan nilai yang lebih besar daripada sebelumnya, dan juga dilekatkan pada orang yang membawa perubahan, inovasi, dan aturan baru.
4. Entrepreneurial adalah kegiatan dalam menjalankan usaha atau berwirausaha.

2.3.1. Inventor dan Entrepreneur

Berikut ini beberapa perbedaan antara inventor dan entrepreneur. Inventor didefinisikan sebagai seseorang yang bekerja untuk mengkreasikan sesuatu yang baru untuk pertama kalinya, ia termotivasi dengan ide dan pekerjaannya. Inventor pada umumnya memiliki pendidikan dan motivasi berprestasi yang tinggi. Menurutnyua, standar kesuksesan bukanlah dari moneter semata tetapi dari hak paten yang didapatnya.

Sedangkan wirausaha atau entrepreneur lebih menyukai berorganisasi daripada menemukan sesuatu. Ia mengatur dan memastikan agar organisasinya berkembang dan bertahan. Entrepreneur berupaya mengimplementasikan penemuannya sehingga disukai publik namun inventor lebih menyukai menemukan atau menciptakan sesuatu.

Kewirausahaan mengacu pada perilaku yang meliputi:

1. Pengambilan inisiatif,
2. Mengorganisasi dan mengorganisasi kembali mekanisme sosial dan ekonomi untuk mengubah sumber daya dan situasi pada perhitungan praktis
3. Penerimaan terhadap resiko dan kegagalan.

Kewirausahaan meliputi proses yang dinamis sehingga dengan demikian timbul pengertian baru dalam kewirausahaan yakni sebuah proses mengkreasikan dengan menambahkan nilai sesuatu yang dicapai melalui usaha keras dan waktu yang tepat dengan memperkirakan dana pendukung, fisik, dan resiko sosial, dan akan menerima reward yang berupa keuangan dan kepuasan serta kemandirian personal.

Melalui pengertian tersebut, terdapat empat hal yang dimiliki oleh seorang wirausahawan yakni:

1. Proses berkreasi yakni mengkreasikan sesuatu yang baru dengan menambahkan nilainya. Pertambahan nilai ini tidak hanya diakui

oleh wirausahawan semata namun juga audiens yang akan menggunakan hasil kreasi tersebut.

2. Komitmen yang tinggi terhadap penggunaan waktu dan usaha yang diberikan. Semakin besar fokus dan perhatian yang diberikan dalam usaha ini maka akan mendukung proses kreasi yang akan timbul dalam kewirausahaan.
3. Memperkirakan resiko yang mungkin timbul. Dalam hal ini resiko yang mungkin terjadi berkisar pada resiko keuangan, fisik dan resiko sosial.
4. Memperoleh reward. Dalam hal ini reward yang terpenting adalah independensi atau kebebasan yang diikuti dengan kepuasan pribadi. Sedangkan reward berupa uang biasanya dianggap sebagai suatu bentuk derajat kesuksesan usahanya.

2.3.2. Pengambilan Keputusan untuk Berwirausaha

Setiap orang memiliki ide untuk berkreasi namun hanya sedikit orang yang tertarik untuk terus melanjutkan sebagai seorang wirausahawan. Berikut ini beberapa paparan yang menyebabkan seseorang mengambil keputusan untuk berwirausaha:

1. Mengubah gaya hidup atau meninggalkan karir yang telah dirintis. Hal ini biasanya dipicu oleh keinginan untuk mengubah keadaan yang statis ataupun mengubah gaya hidupnya karena adanya suatu hal negatif yang menimbulkan gangguan.
2. Adanya keinginan untuk membentuk usaha baru. Faktor yang mendukung keinginan ini antara lain adalah budaya juga dukungan dari lingkungan sebaya, keluarga, dan partner kerja. Dalam budaya Amerika dimana menjadi bos bagi diri sendiri lebih dihargai daripada bekerja dengan orang lain. Hal ini lebih memicu seseorang untuk lebih mengembangkan usaha daripada bekerja untuk orang lain. Selain itu, dukungan pemerintah juga menjadi faktor yang tak kalah penting. Dukungan ini dapat terlihat melalui pembangunan infrastruktur, regulasi yang mendukung

pembentukan usaha baru, stabilitas ekonomi dan kelancaran komunikasi. Faktor selanjutnya adalah pemahaman terhadap pasar. Tentu saja hal ini menjadi penting terutama dalam meluncurkan produk baru ke pasaran. Selanjutnya adalah peranan dari model yang akan mempengaruhi dan juga memotivasi seorang wirausahawan. Faktor yang terakhir adalah ketersediaan finansial yang akan menunjang usaha.

2.3.3. Peranan Wirausahawan dalam Perkembangan Ekonomi

Peranan wirausaha tidak hanya sekedar meningkatkan pendapatan perkapita tapi juga memicu dan mendukung perubahan struktur masyarakat dan bisnis. Dalam hal ini pemerintah dapat berperan sebagai inovator. Pemerintah akan bergerak sebagai pelindung dalam memasarkan hasil teknologi dan kebutuhan sosial. Tanggungjawab tersebut jika dilihat begitu strategisnya eksistensi pemuda dalam pembangunan bangsa dan Negara. Masyarakat internasional telah memberikan komitmen yang kuat untuk merealisasikan pencapaian tujuan dari Pembangunan Milenium (*Milenium Development Goals*) yang terkait dengan masalah kepemudaan. MDGs kepemudaan menekankan agar setiap pemerintahan Negara memberikan prioritas perhatian pada pemuda. Realisasi MDGs kepemudaan diarahkan agar pemuda di kota dan di desa memperoleh akses pendidikan sehingga terbebas dari buta huruf, dan dapat memperoleh pendidikan setidaknya pendidikan dasar. Pemuda harus memperoleh akses pekerjaan, dan terbebas dari pengangguran dan belenggu mata rantai kemiskinan. Pemuda kita harus terhindarkan dan terlindungi dari bahaya destruktif seperti narkoba, psikotropika dan zat adiktif lainnya (*Narkoba*), HIV/AIDS, dan hal-hal lain yang menyebabkan kemerosotan moral. Hal penting dan mendasar adalah bagaimana menjadikan pemuda sebagai pelaku pembangunan. Pemuda harus menjadi pelopor pembangunan sosial dan ekonomi.

Kompleksitas masalah itu akan sangat mengganggu jalannya roda pembangunan. Kondisi itulah yang mengkhawatirkan dari pengangguran. Apalagi pengangguran itu terjadi pada sejumlah besar pemuda kita. Pembangunan ekonomi berkelanjutan akan sulit terwujud apabila angkatan mudanya tidak menjadi pelaku ekonomi yang berperan sebagai kontributor bagi tumbuhnya ekonomi masyarakat. Terjadinya beban berat ekonomi karena tingginya pengangguran harus dihindarkan. Tanpa kemajuan ekonomi sangat sulit untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, aman, tenteram dan dinamis.

2.3.4. Sikap Wirausahawan (Entrepreneurship)

Wirausahawan yang sukses memiliki mutu yang membedakan mereka dari orang lain pada umumnya. Menurut Harper (1991; dalam Yusuf, 1996) mutu tersebut meliputi suka mencari peluang, berorientasi ke depan, marker-driven dan berorientasi konsumen, realistik, tidak mudah bosan dan ulet atau pantang menyerah.

Menjadi wirausaha profesional harus memenuhi kriteria keunggulan (Sutrisno, 2002). Adapun ciri dari kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berani mengambil resiko serta mampu memperhitungkannya.
2. Selalu berusaha mencapai dan menghasilkan karya yang lebih baik untuk customers, masyarakat, bangsa dan negara.
3. Antisipatif terhadap perubahan dan akomodatif terhadap lingkungan.
4. Kreatif mencari dan menciptakan peluang pasar dan meningkatkan produktivitas dan efisiensi.
5. Selalu berusaha meningkatkan keunggulan dan citra perusahaan melalui inovasi diberbagai bidang.

Sementara itu menurut G, Meredith, et.al (1996; dalam Sutisno, 2002) mengemukakan bahwa para wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan yang ada; mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna

mengambil keuntungan daripadanya dan mengambil tindakan yang tepat guna. Para wirausaha adalah individu-individu yang berorientasi kepada tindakan, dan bermotivasi tinggi yang mengambil risiko dalam mencapai tujuannya. Ciri-ciri tersebut adalah:

1. Berorientasi tugas dan hasil, seperti: kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad, kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik dan inisiatif.
2. Pengambil resiko, seperti: kemampuan mengambil resiko, suka pada tantangan.
3. Kepemimpinan, seperti: bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain, menerima saran-saran dan kritik.
4. Keorisinilan, seperti: inovatif dan kreatif, fleksibel.
5. Berorientasi ke depan, seperti: perspektif dan mempunyai pandangan kedepan.

Sedangkan menurut Hellriegel dan Slocum (1992; dalam Yusuf, 1996) seorang wirausaha yang sukses juga memiliki karakteristik (personal atribut) seperti: keinginan untuk maju, ingin independen, tidak ingin bekerja pada orang lain, percaya diri (self efficacy), orientasi ke masa depan, mengharapkan penghasilan yang besar, berani berkorban dan toleran pada sesuatu yang belum menentu.

Menurut Longenecker et.al (2000), karakteristik entrepreneur adalah:

1. Kebutuhan akan keberhasilan: orang yang memiliki tingkat kebutuhan keberhasilan yang tinggi senang bersaing dengan standar keunggulan dan memiliki untuk bertanggung jawab secara pribadi atas tugas yang dibebankan kepadanya. Wirausaha adalah peraih keberhasilan tingkat tinggi. Dorongan untuk keberhasilan tersebut tampak dalam pribadi yang ambisius yang memulai usaha barunya dan kemudian mengembangkan usaha tersebut pada orang-orang tertentu.
2. Keinginan untuk mengambil resiko; resiko yang diambil oleh entrepreneur didalam memulai dan atau menjalankan usahanya

berbeda-beda. Misalnya resiko berinvestasi uang miliknya, meninggalkan pekerjaannya, dan mempertaruhkan karirnya. Tantangan dan waktu yang dibutuhkan untuk memulai dan menjalankan usahanya juga mendatangkan resiko bagi keluarganya. Wirausaha yang mengidentifikasi cara teliti kegiatan usahanya, menerima resiko fisik sebagaimana mereka menghadapi kemungkinan terjadinya kegagalan. McClelland (dalam Longenecker et.al, 2000) menemukan bahwa orang cenderung dengan kebutuhan yang tinggi akan keberhasilan juga memiliki kecenderungan untuk mengambil resiko yang moderat. Para ahli menemukan bahwa para wirausaha terdapat keinginan yang lebih besar mengambil resiko daripada manajer profesional.

3. Percaya diri; orang yang percaya pada dirinya sendiri, yang mengakui adanya masalah didalam pembuatan usaha baru, tapi mempercayai kemampuan dirinya untuk mengatasi masalah tersebut.
4. Keinginan yang kuat untuk berusaha; seorang wirausaha memperhatikan tingkat keingintahuannya atau keinginan yang kuat untuk berusaha dengan tujuan apapun, menciptakan ketabahan dan kemauan untuk bekerja keras.

Ciri-ciri Intrapreneurship (menurut Moko, 2005)

1. Menginginkan adanya akses ke seluruh resource perusahaan.
2. Berorientasi pada pencapaian Tujuan.
3. Motivasi kerja yang Tinggi.
4. Responsif terhadap reward yang diberikan.
5. Berfikir jauh ke depan.
6. Bekerja secara terencana, terstruktur, dan sistematis.
7. Bersedia bekerja susah.
8. Memiliki kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan.
9. Memiliki self-esteem dan self efficacy yang tinggi.
10. Berani mengambil resiko.
11. Berkemampuan menjual ide atau gagasan pada pihak lain.

12. Memiliki intuisi bisnis yang tinggi.
13. Sensitif terhadap situasi dan kondisi internal dan eksternal perusahaan.
14. Berkemampuan bersosialisasi pada stakeholders.
15. Cermat, sabar dan cukup Kompromis.

2.4. Penjelasan tentang Kerangka Teoritik

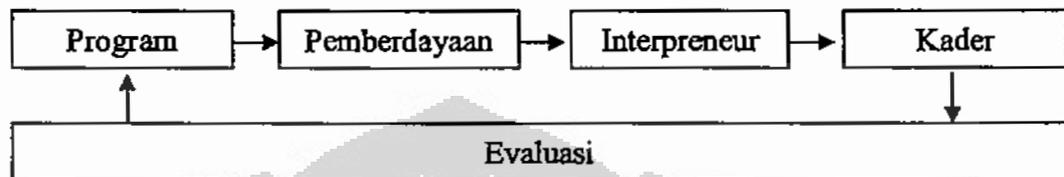
Pemuda adalah asset bangsa dan menjadi sangat stratejik sebagai dinamisator perubahan sebuah bangsa. Momentum reformasi di Indonesia memberikan ruang yang cukup luas bagi penciptaan masyarakat sipil dalam kehidupan pemerintahan, bermasyarakat dan bernegara, dalam posisi yang sangat stratejik itulah pemberdayaan pemuda dalam rangka meningkatkan kapasitas dan peran pemuda menjadi salah satu kunci keberhasilan reformasi. Keberhasilan pemuda, mendorong keberhasilan masyarakat, berlanjut kepada keberhasilan daerah selanjutnya mengokohkan ketahanan bangsa.

Secara Psikologi, Pemuda memiliki tahap perkembangannya sendiri dengan berbagai karakter yang merupakan potensi sekaligus tantangan dalam memberdayakan pemuda. Untuk itu dalam rangka memberdayakan pemuda, diperlukan strategi yang tepat dalam mengintervensi pemuda baik di tingkat individu pemuda, keluarga, masyarakat, organisasi maupun Negara yang mengarah kepada efektifitas, efisiensi dan kesinambungan tujuan.

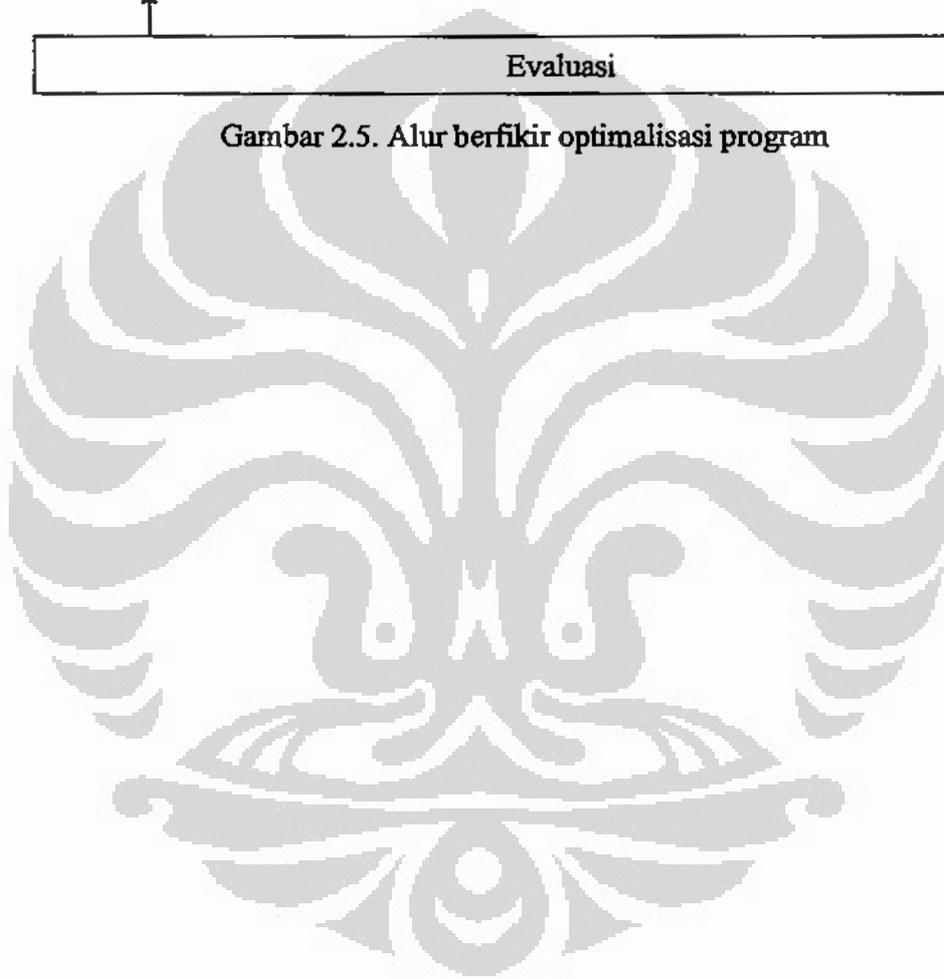
Agar strategi dalam memberdayakan pemuda tepat sasaran, diperlukan analisa internal yang merupakan kekuatan serta kelemahan ataupun analisa eksternal yang termaktub ancaman dan peluang yang akan dihadapi pemuda. Selanjutnya dari analisa internal dan eksternal inilah muncul tujuan dan sasaran yang dapat berlanjut pada pembuatan strategi, langkah-langkah kerja yang bersifat kongkrit serta evaluasi.

Kemenegpora, merupakan sebuah lembaga Negara yang bertanggung jawab terhadap masa depan pemuda. Kemengpora melihat bahwa untuk menangani masalah pengangguran di Indonesia yang cukup besar adalah memberikan apresiasi kepada kader Wirausaha, dengan harapan dari kader-kader itu dapat bahu-membahu untuk mambantu permasalahan pemuda.

Dalam mengoptimalkan peran kader wirausaha muda, Kementerian XYZ membuat serangkaian program dalam upaya mengoptimalkan peran Kader wirausaha muda. Keberhasilan negara dalam menciptakan pemuda yang bermental wirausaha sangat tergantung dari optimalisasi program yang telah di jalankan oleh Kementerian XYZ saat ini.



Gambar 2.5. Alur berfikir optimalisasi program



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode evaluasi dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif, Naturalistik dan berhubungan dengan sifat data yang murni kualitatif (Prasetya Wirawan, UI, 2006). Dengan harapan dapat mengungkap fokus yang ingin diteliti, penulis menggunakan beberapa metode yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengumpulkan data. Metode yang digunakan adalah: metode studi kasus, wawancara, evaluasi dan kajian kepustakaan.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan tentang Teori Manajemen Strategik, Pemberdayaan, Evaluasi, Kader kewirausahaan.

Pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti adalah pengamatan terhadap Program Pemberdayaan Kader Kewirausahaan Pemuda. Pengamatan tersebut, meliputi mengamati dinamika-dinamika yang terjadi dalam pelaksanaan program tersebut, wacana-wacana yang berkembang seputar program yang telah dilakukan Kemenegpora tersebut dalam hal implementasi Program Kader Kewirausahaan Pemuda tersebut.

Prasetya (2006:70) mengatakan bahwa wawancara adalah teknik yang tidak mudah dilakukan. Tetapi jika dilakukan dengan baik, wawancara akan mampu memberi kita data yang sangat kaya. Wawancara adalah gabungan antara ilmu pengetahuan dan seni (intuisi). Selain studi kepustakaan, metode pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu metode wawancara yang dilakukan kepada informan yaitu orang-orang yang ahli dan orang-orang yang berkepentingan terhadap kader kewirausahaan Pemuda tersebut. Diharapkan wawancara mendalam tersebut dapat memberikan data yang kaya yang dapat

memberikan masukan yang sangat berarti bagi peneliti dalam mengkaji program kader kewirausahaan pemuda tersebut.

3.3 Informan

Informan-informan yang dijadikan sumber pengumpulan data adalah sumber-sumber yang dapat menjelaskan fenomena terkait pemberdayaan kewirausahaan pemuda :

1. Sumber dari Kementerian XYZ sebanyak 4 orang terdiri dari 3 dari Deputi Bidang Kewirausahaan Pemuda dan Industri Olahraga, 1 dari Deputi Pemberdayaan Pemuda.
2. Sumber dari Kader Wirausahaan Pemuda yang telah mengikuti program pelatihan wirausaha dan lomba wirausahawan berhasil sebanyak 8 orang
3. Sumber yang merupakan stakeholder dari Kementerian XYZ sebanyak 4 orang yang terdiri dari 1 orang dari DISPORA, 2 orang dari Akademisi, 1 orang dari Praktisi.

Jadi jumlah keseluruhan informan adalah sebanyak 16 orang.

3.4. Analisis Data

Dalam Prasetya (2006:73), menurut Bogdan & Binken, analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip review, catatan di lapangan, bahan-bahan lain yang Anda dapatkan, yang kesemuanya itu Anda kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman Anda (terhadap suatu fenomena) dan membantu Anda untuk mempresentasikan penemuan Anda kepada orang lain. Tersirat dalam penjelasan ini, bahwa analisis data terkait erat dengan pengumpulan dan Interpretasi data.

Proses analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data mentah.

Pada tahapan ini penulis melakukan pengumpulan data mentah melalui wawancara, kajian pustaka pada tahapan ini penulis menggunakan tape recorder . Dalam pengumpulan data ini penulis mencatat data apa adanya.

2. **Transkrip data**

Transkrip data ditulis apa adanya seperti yang diungkapkan informan kepada penulis.

3. **Pembuatan koding**

Pada tahap ini, penulis membaca ulang seluruh data yang sudah di transkrip, kemudian untuk diambil kata kuncinya dan dikelompokkan berdasarkan kode yang telah di buat.

4. **Penyimpulan sementara.**

Kesimpulan sementara di lakukan tanpa ada campur aduk dengan pemikiran penulis, jadi 100 persen berdasarkan data yang didapat dari informan.

5. **Triangulasi**

Sederhananya, triangulasi adalah pross check dan rhecek antar sumber data dengan sumber data lainnya, dalam proses ini beberapa kemungkinan bisa terjadi.

6. **Penyimpulan akhir.**

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Deputi Bidang Kewirausahaan Pemuda dan Industri Olahraga merupakan kedeputian yang unik dibandingkan dengan kedeputian lainnya dilingkungan Kementerian XYZ, karena bidang kepemudaan dan keolahragaan ditangani secara bersamaan. Keberadaannya yang unik ini memerlukan penanganan yang serius dan ekstra ordinary. Tanggungjawab utama dari kedeputian ini adalah memandirikan pemuda melalui pengembangan kewirausahaan dan memajukan industri olahraga melalui perintisan, pengkajian dan pengembangan industri olahraga.

4.1. Visi

Visi merupakan representasi dari keyakinan manajer mengenai bagaimana seharusnya bentuk organisasi dimasa depan dalam pandangan pelanggan, karyawan, pemilik dan *stakeholder* penting lainnya. Sedangkan definisi lain visi adalah rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan pada akhir periode perencanaan. Dalam mencapai pelaksanaan tugas dan fungsinya maka Deputi Kewirausahaan Pemuda dan Industri Olahraga, merumuskan visi sebagai berikut:

Berkembangnya karakter dan budaya wirausaha dikalangan pemuda yang memiliki kemampuan prima untuk usaha mandiri yang dapat menciptakan lapangan kerja, lapangan usaha dan menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat sebagai basis kekuatan ekonomi nasional

4.2 Tugas dan Fungsi

Adapun tugas dan fungsi dari masing-masing bagian sebagai berikut :

1. Deputi Bidang Kewirausahaan Pemuda dan Industri Olahraga

Deputi Bidang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda, yang selanjutnya disebut Deputi III adalah unsur pelaksana sebagian tugas dan fungsi Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga yang berada di bawah

dan bertanggung jawab kepada Menteri Negara Pemuda dan Olahraga. Deputi III mempunyai tugas menyiapkan perumusan kebijakan dan koordinasi pelaksanaan kebijakan di bidang kader wirausaha pemuda dan industri olahraga. Dalam melaksanakan tugasnya, Deputi III menyelenggarakan fungsi:

- a. Penyiapan perumusan kebijakan di bidang kewirausahaan pemuda dan industri olahraga
- b. Koordinasi pelaksanaan kebijakan di bidang kewirausahaan pemuda dan industri olahraga
- c. Pemantauan, analisis, evaluasi, dan pelaporan tentang masalah atau kegiatan di bidang kewirausahaan pemuda dan industri olahraga
- d. Pelaksanaan hubungan kerja di bidang teknis dengan Kementerian Koordinator, Kementerian Negara lain, Departemen, Lembaga Pemerintah Non Departemen, dan lembaga lain yang terkait.
- e. Pelaksanaan tugas lain di bidang kewirausahaan pemuda dan industri olahraga yang diberikan oleh Menteri Negara Pemuda dan Olahraga.

Susunan Organisasi Deputi Bidang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda terdiri dari:

- a. Asisten Deputi Kader Kewirausahaan Pemuda, selanjutnya disebut Asisten Deputi 1/III
- b. Asisten Deputi Kelembagaan Kewirausahaan Pemuda, selanjutnya disebut Asisten Deputi 2/III
- c. Asisten Deputi Pengembangan Produk Industri olahraga, selanjutnya disebut Asisten Deputi 3/III
- d. Asisten Deputi Pengembangan Manajemen Industri Olahraga, selanjutnya disebut Asisten Deputi 4/III
- e. Asisten Deputi Informasi, Promosi dan Pemasaran, selanjutnya disebut Asisten Deputi 5/III

2. Asisten Deputi

Asisten Deputi Kader Kewirausahaan Pemuda (Asdep 1/III) mempunyai tugas melaksanakan, menyiapkan perumusan kebijakan, koordinasi pelaksanaan kebijakan, serta pemantauan, analisis, evaluasi dan penyusunan laporan dibidang bidang kader kewirausahaan pemuda.

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana yang diatas Asdep 1/III menyelenggarakan fungsi :

- a. Penyiapan perumusan kebijakan dan pelaksanaan kebijakan serta pemantauan, analisis, evaluasi dan penyusunan laporan dibidang pengembangan kader kewirausahaan.
- b. Penyiapan perumusan kebijakan dan pelaksanaan kebijakan serta pemantauan, analisis, evaluasi dan penyusunan laporan dibidang fasilitasi.
- c. Penyiapan perumusan kebijakan dan pelaksanaan kebijakan serta pemantauan, analisis, evaluasi dan penyusunan laporan dibidang kemitraan.

Dalam pelaksanaan kegiatan Asisten Deputi Kader Kewirausahaan Pemuda di bantu oleh Kepala bidang terdiri dari :

- a. Kepala bidang pengembangan kader kewirausahaan pemuda
- b. Kepala bidang fasilitasi
- c. Kepala bidang kemitraan

Dalam pelaksanaan tugasnya kepala bidang pengembangan kader kewirausahaan mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan kebijakan dan pelaksanaan kebijakan, serta pemantauan, analisis, evaluasi dan penyusunan laporan di bidang pengembangan kader kewirausahaan, yang mempunyai fungsi :

- a. penyiapan penyusunan program sebagai bahan penyiapan perumusan kebijakan dan pelaksanaan kebijakan, serta pemantauan dan analisis di bidang pengembangan kader kewirausahaan.
- b. Evaluasi sebagai bahan penyiapan perumusan kebijakan dan pelaksanaan kebijakan serta penyusunan laporan di bidang pengembangan kader kewirausahaan

Bidang Pengembangan kader kewirausahaan terdiri dari :

- a. Subbidang Penyusunan Program.
- b. Subbidang Evaluasi Program.

Dalam pelaksanaan tugas kepala bidang fasilitasi mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan kebijakan dan pelaksanaan kebijakan serta pemantauan, analisis, evaluasi dan penyusunan laporan bidang fasilitasi. Yang mempunyai fungsi :

- a. Penyiapan dan perumusan kebijakan dan pelaksanaan kebijakan, serta pemantauan, analisis, evaluasi dan penyusunan laporan dibidang bantuan dan permodalan.
- b. Penyiapan perumusan kebijakan dan pelaksanaan kebijakan, serta pemantauan, analisis, evaluasi dan penyusunan laporan dibidang promosi.

Bidang fasilitasi terdiri dari :

- a. subbidang bantuan dan permodalan
- b. subbidang promosi

Dalam pelaksanaan tugas kepala bidang kemitraan mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan kebijakan serta pemantauan, analisis, evaluasi dan penyusunan laporan dibidang kemitraan, yang menyelenggarakan fungsi :

- a. penyiapan perumusan kebijakan dan pelaksanaan kebijakan, serta pemantauan, analisis, evaluasi dan penyusunan laporan dibidang publikasi dan sosialisasi.
- b. penyiapan perumusan kebijakan dan pelaksanaan kebijakan, serta pemantauan, analisis, evaluasi dan penyusunan laporan dibidang kerjasama.

Bidang Kemitraan terdiri dari :

1. Subbidang publikasi dan sosialisasi
2. Subbidang kerjasama

4.3. Program Pemberdayaan Kewirausahaan Pemuda

Secara global program kewirausahaan pemuda terdiri dari

- a. Program Pengembangan Keserasian dan Kebijakan Pemuda
- b. Program Pembinaan dan Peningkatan Partisipasi Pemuda dengan kegiatan pokok peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan kewirausahaan pemuda. Indikator kerja yang diharapkan yaitu terlaksananya diklat kewirausahaan pemuda untuk 28.060 pemuda.

Implementasi Program Kewirausahaan Pemuda 2006-2008

Program pengembangan kewirausahaan pemuda ditinjau secara evaluatif sebagaimana dirumuskan oleh Deputy Bidang Kewirausahaan Pemuda dan Industri Olahraga, yakni bahwa program tersebut memiliki kekuatan yang menyentuh isu aktual, dibutuhkan, fokus, relatif terukur, dan berdampak pada penumbuhan ekonomi kreatif. Namun demikian program ini dihadapkan pada tantangan sebagai berikut: respon ekspektasi yang tinggi, tuntutan kebutuhan yang tinggi dengan kewenangan yang terbatas, keberlanjutan dan pelembagaan, serta kemitraan stake holder. (Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga, 2009)

Pada tahun 2006

Kaderisasi kewirausahaan di berbagai bidang, penyuluhan dan pembinaan kewirausahaan anak jalanan dan putus sekolah, lomba inovasi bisnis pemuda, dukungan festival internasional pemuda dan olahraga bahari (FIPOB), penyusunan buku modul teknologi tepat guna komoditas pemuda wirausaha, pencetakan poster Gerakan Nasional Kewirausahaan Pemuda, penyusunan buku profil kewirausahaan pemuda Indonesia, pameran kewirausahaan nasional, seminar kewirausahaan nasional, pertukaran wirausaha muda Indonesia (kunjungan wirausaha muda ke cina), bantuan dialog kewirausahaan pemuda untuk orsos, yayasan, dan LSM.

Pada tahun 2007

Pelatihan kewirausahaan di berbagai bidang, forum dan pameran wirausaha muda Indonesia, inventarisasi muda Indonesia, pencetakan profil wirausaha muda teladan tahun 2007, penyusunan dan pencetakan 12 modul kewirausahaan, pembentukan forum wirausaha muda melalui media

elektronik, dukungan festival internasional pemuda dan olahraga bahari (FIPOB), Workshop internasional kewirausahaan pemuda di Jakarta, pemilihan wirausaha muda teladan tahun 2007, lomba bisnis plan pemuda tahun 2007, kunjungan wirausaha muda ke luar negeri (Cina), bantuan dana blockgrant bagi organisasi kepemudaan, festival Indonesia di Melbourne (Australia).

Pada tahun 2008

Deputi kewirausahaan pemuda dan industri olahraga memprioritaskan program utamanya pada pembinaan dan peningkatan partisipasi pemuda, berupa pelatihan kewirausahaan, dukungan pameran produk wirausaha muda Indonesia, inventarisasi wirausaha pemuda, temu konsultasi koperasi pemuda, dukungan festival Internasional Pemuda dan Olahraga Bahari 2008 di Manado, dukungan event kewirausahaan pemuda di luar negeri (Australia), pemilihan Wirausaha Muda berprestasi, lomba bisnis plan pemuda, blockgrant pengembangan kewirausahaan pemuda, dukungan kunjungan wirausaha muda ke luar negeri.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bab ini memuat tentang hasil dan analisis penelitian yang dilakukan. Sesuai dengan judul penelitian Pengembangan Strategi Pemberdayaan Kader Kewirausahaan Pemuda pada Kementerian XYZ, bagian ini membahas tentang persepsi informan tentang evaluasi, program pemberdayaan, kader kewirausahaan, serta strategi kedepan.

Karakteristik Informan

Karakteristik informan Ahli dapat dilihat dari table berikut:

No	Informan	Intansi	Jenis Kelamin	Pendidikan	Umur (tahun)
1	SR	Kementerian XYZ	L	S2	59
2	SK	Kementerian XYZ	L	S2	51
3	BW	Pakar Pembinaan Kewirausahaan	L	S2	44
4	NN	Akademisi UI	P	S3	52
5	IG	Kementerian XYZ	L	S1	47
6	PY	Dinas Pendidikan, Pemuda & Olahraga	L	S1	53
7	KA	Kementerian XYZ	L	S3	43
8	ZA	Institut Kemandirian Republika	L	S1	44

Karakteristik responden peserta Kader Kewirausahaan Pemuda dapat dilihat dari tabel berikut:

N o	Informan	Jenis Kelamin	Status Kader Wirausaha	Tahun Masuk	Asal daerah
1	DA	Laki-laki	Lomba	2008	Jabar
2	AY	Laki-laki	Pelatihan	2008	NTB
3	WY	Laki-laki	Pelatihan	2008	Yogya
4	IS	Perempuan	Lomba	2007	Jateng
5	IV	Laki-laki	Lomba	2007	Kalbar
6	AS	Perempuan	Lomba	2006	Jabar
7	SR	Laki-laki	Pelatihan	2008	Sumut
8	LK	Laki-laki	Pelatihan	2008	Banten

5.1. Urgensi Program Kader Kewirausahaan.

Dunia kewirausahaan sekarang ini mengalami perkembangan yang luar biasa ini dilihat dari dua sisi. Yang pertama dari sisi dunia pendidikan khusus perguruan tinggi, hampir di seluruh perguruan tinggi di dunia sudah mengajarkan berwirausaha. Selama ini biasanya belajar di perguruan tinggi lebih disiapkan untuk bekerja pada perusahaan orang lain, bukan bekerja pada perusahaan sendiri. Yang kedua dari sisi kekuasaan, telah tampak peralihan kekuasaan yang mengarah kepada kalangan wirausahawan. Dahulu yang berkuasa adalah kaum agamawan kemudian berpindah kepada politikus dan saat ini kekuasaan banyak dipegang oleh para pengusaha. Sebagai contoh : Ricardo Martinelli, pengusaha pasar swalayan ternama di Panama, yang memenangkan pemilihan umum (pemilu) kepresidenan yang digelar Ahad (3/5). Menurut Electoral Tribunal Panama, Martinelli yang diusung partai oposisi, Partai Democratic Change (CD), meraih 61 persen suara. Ia mengalahkan Balbina Herrera dari partai berkuasa, Revolutionary Democratic

Party (PRD) dengan perolehan 37 persen, dan mantan presiden Guillermo Endara (Republika Online, 5 Mei 2009)

Perkembangan dunia wirausaha di Indonesia tidak hanya berdampak pada kesejahteraan pelaku dunia wirausaha saja, namun secara umum juga berdampak pada peningkatan stabilitas ekonomi di Indonesia. Sementara itu Pejabat Kementerian XYZ mengatakan hal serupa sebagai berikut :

“Dalam prespektif masa depan kewirausahaan menjadi penting karena kewirausahaan menjadi roh untuk ekonomi dan industri. Sebuah bangsa tidak akan pernah mampu memajukan kegiatan ekonomi dan industrinya tanpa diraih dengan kewirausahaan” (SR)

Dalam menghadapi gejolak ekonomi yang sering terjadi, sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) memainkan peranan yang penting guna menampung tingkat pengangguran yang masih tinggi serta meningkatkan taraf hidup sebagian besar rakyat Indonesia. Hal itu dilakukan mengingat jumlah populasi UMKM pada tahun 2007 mencapai 49,8 juta unit usaha atau 99,9 persen dari jumlah unit usaha di Indonesia. Sementara itu, jumlah tenaga kerjanya mencapai 91,8 juta orang atau 97,3 persen dari seluruh tenaga kerja Indonesia. Pada tahun yang sama, jumlah koperasi adalah sebanyak 149,3 ribu unit, dengan jumlah anggota mencapai 29,1 juta orang. Produktifitas per unit UMKM (berdasarkan harga konstan tahun 2000) pada tahun 2007 menunjukkan peningkatan sebesar 4,7 persen dari produktivitas usaha pada tahun 2006. Pertumbuhan produktivitas per UMKM tersebut telah lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan produktivitas per unit usaha secara nasional.

Upaya diatas merupakan usaha pemerintah dalam menjabarkan salah satu visi pembangunan nasional (RPJM 2004-2009) sebagai berikut :

“Terwujudnya perekonomian yang mampu menyediakan kesempatan kerja dan penghidupan yang layak serta memberikan fondasi yang kokoh bagi pembangunan yang berkelanjutan.”

Untuk wewujudkan salah satu visi pembangunan nasional tersebut maka Kementerian XYZ mempunyai misi :

- a. meningkatkan kualitas kepemudaan secara sistemik dan menyatukan dalam sistem pembangunan nasional dalam rangka menciptakan kader

pemimpin bangsa yang beriman dan bertaqwa, mandiri, unggul, peka terhadap aspirasi masyarakat dan berjiwa kewirausahaan.

- b. meningkatkan potensi ekonomi pemuda melalui pemanfaatan sumber daya alam dengan sinergitas antar lembaga/departemen.

Dalam rangka menjalan misi untuk mencipta kader wirausaha pemuda yang mandiri yang mampu meningkat potensi ekonomi dirinya dan orang lain Deputi Pengembangan Wirausaha dan Industri Olahraga melalui Asdep Pengembangan Kader Kewirausahaan Pemuda menetapkan Indikator Kerja yang diharapkan yaitu terlaksananya diklat kewirausahaan pemuda dengan target terbentuknya 28.060 kader.

Program-program yang dilaksanakan Asdep Pengembangan Kewirausahaan Pemuda dirasakan penting dan bermanfaat sebagai mana yang dirasakan oleh Pejabat Kementerian XYZ dengan mengatakan :

“Penting sekali karena untuk merubah pemuda kita yang mempunyai mental pekerja dan banyak pemuda kita yang masih menganggur termasuk yang bergelar sarjana untuk dilatih menjadi mandiri dan kuat dalam berusaha”(IG)

Mengapa yang menjadi prioritas utama dalam program ini adalah pemuda ? Karena pemuda mempunyai karakter yang spesial seperti kemauan yang keras, pantang menyerah serta ketekunan. Karakter inilah yang penting ada pada diri pemuda sebagai seorang pengusaha. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Rektor Institut Kemandirian :

“Pemuda, memiliki nilai yang lebih strategis dibanding dengan kelompok usia lain, dalam kaitannya dengan dunia kewirausahaan. Sekalipun belum ada data ataupun hasil penelitian yang menunjukkan bahwa satu kelompok usia lebih memiliki kemungkinan berhasil sebagai wirausaha dibanding kelompok lain, tetapi dari sisi fisik dan mental, pemuda memiliki nilai tambah dibanding kelompok usia lain.”(ZA)

Dengan kekuatan fisik yang prima dimiliki oleh pemuda serta mental yang kuat akan membawa kesuksesan sebagaimana yang di alami oleh Peserta Lomba dari Kebumen yang sukses memberikan manfaat buat dirinya dan masyarakat sekitarnya sebagaimana yang diungkapkannya sebagai berikut :

“Berawal dari banyaknya pengangguran di daerah saya. Saya coba mengorganisir yang cacat. Alhamdulillah sudah ada 1600 orang yang mau kerja, padahal waktu lomba baru 56 orang. Sekarang sudah ada di 17 kecamatan. Kita juga buat forum pemuda produktif. Itu disebar karena kendala kendaraan yang berjauhan antar rumah. Jadi sifatnya homeindustry” (TY)

”Dalam kondisi seperti sekarang ini, Indonesia membutuhkan banyak wirausaha muda baru yang kreatif, produktif dan memiliki daya saing tinggi. Sekalipun saya tidak memiliki data yang cukup mengenai Program Kader Kewirausahaan Pemuda, Kemenegpora, tetapi saya yakin tujuannya adalah untuk menciptakan kader-kader wirausaha muda di tanah air. (ZA).

Beberapa peserta kegiatan lomba menyatakan penting program kader kewirausahaan pemuda dengan menyatakan :

“Dengan lomba kewirausahaan, bisa saling sharing, berbagi pengalaman. Penting sekali.” (IV)

Dari berbagai sumber dan hasil wawancara ini menunjukkan betapa penting program-program yang menjadikan pemuda sebagai kader kewirausahaan pemuda.

5.2. Eksistensi Program Kader Kewirausahaan Pemuda di mata Stakeholder.

Eksistensi program kader kewirausahaan pemuda lahir bersamaan dengan lahirnya kembali Kementerian Negara Pemuda dan Olah yang dihapuskan ketika pemerintahan Abdurrahman Wahid berkuasa. Dalam Kabinet Gotong Royong, Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga tetap ditiadakan. Urusan kepemudaan dan keolahragaan dimasukkan ke Departemen Pendidikan Nasional dibawah Direktorat Jenderal Olahraga dan Direktorat Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda.

Kabinet Indonesia Bersatu, menghidupkan Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga kembali. Adhyaksa Dault, mantan Ketua Umum DPP KNPI periode 1999-2002, dipercaya untuk menjabat sebagai Menteri Negera Pemuda dan Olahraga. Presiden pertama pilihan rakyat, Susilo Bambang Yudhoyono sengaja menghidupkan kembali kementerian ini karena menganggap penting dan strategis persoalan kepemudaan dan keolahragaan.

Dengan tugas Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga adalah membantu Presiden dalam merumuskan kebijakan, koordinasi, pemasyarakatan dan perintisan di bidang Pemuda dan Olahraga dalam pemerintahan negara.

Perbedaan fungsi Negara Pemuda dan Olahraga antara dulu dengan sekarang adalah adanya kewenangan operasional. Dalam Peraturan Presiden Nomor 62 Tahun 2005 pada Pasal 140 C disebutkan bahwa Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga juga menyelenggarakan fungsi operasionalisasi kebijakan pembinaan dan pengembangan kepemudaan dan keolahragaan. Dalam menyelenggarakan fungsi operasionalisasi kebijakan, untuk pelaksanaan tugas-tugas teknis dapat dibentuk Unit Pelaksana Teknis sesuai kebutuhan.

“...berbagai kegiatan pembangunan di bidang pemuda dan olahraga telah meningkatkan peran pemuda dan prestasi olahraga yang antara lain tercermin dai meningkatnya partisipasi pemuda yang dicapai antara lain melalui berbagai upaya peningkatan kualitas dan kemandirian pemuda, pembinaan kesadaran belanegara, kewirausahaan dan kecakapan hidup bagi pemuda serta partisipasi pemuda terdidik dalam pembangunan pedesaan...”

Dalam berbagai kesempatan pidato dalam seminar dan pelatihan , Menteri dari Kementerian XYZ sering mengatakan bahwa: “Yang dipentingkan dari program yang diadakan oleh Kemenegpora adalah masalah pembangunan karakter atau nation and character building” Hal tersebut juga ditegaskan kembali oleh Pejabat Kementerian XYZ bahwa

“Dalam kerangka pemberdayaan pemuda kewirausahaan pemuda bagian dari nation and character building. Jadi kewirausahaan pemuda adalah menginternalisasikan nilai-nilai kepoloporan, kepemimpinan, kemandirian. Hubungan Kewirausahaan dengan Pemberdayaan pemuda hubungannya bukan hanya ilmu pengetahuan tapi pembentukan karakter yg memuat nilai-nilai positif, disiplin, kemauan keras, belajar keras, mengejar prestasi, punya motivasi, tanggung jawab, kerjasama, semuanya berorientasi kepada nilai”(SR)

Pembangunan karakter seperti melihat sesuatu yang tidak kelihatan tetapi mempunyai kekuatan yang luar biasa sebagaimana gunung es yang berada dilaut atau pohon yang mempunyai akar yang menghujam kebumi yang memberikan topangan bagi batang untuk menjulang kelangit. Hal ini

diungkapkan oleh Direktur Lembaga Manajemen Terapan Trustco) sebagai berikut ;

“Pembentukan karakter itu, pertama goalnya dulu. Karakter jenis apa yang mau dibentuk itu? Untuk Menpora kan Iman, Takwa, Mandiri, professional. Kalau di psikologi karakter digambarkan seperti gunung es. Kalau di pendidikan, simbolnya ada knowledge, attitude, skill. Kalau di kitab suci sebagai pohon. Ada wilayah hard skill dan soft skill. Raga dan jiwa. Jadi rupanya pisik inilah yang di dalamnya ada pengetahuan. Jadi yang perlu dibangun adalah pengetahuan. Apakah kemudian pengetahuan itu mampu menembus wilayah bawah sadar ini. karena pengetahuan akan menjadi nilai, prinsip. Jadi ada dunia luar yang didesain masuk ke dalam. Dan kemudian belief ini menjadi motivasi keluar lagi. Makanya kenapa pohon itu bentuknya ada yang dari luar, itu namanya sinar matahari, cahaya. Ada lagi sesama pohon itu berinteraksi. Yaitu O₂-CO₂, bahkan dengan manusia, nah kalau ayatnya adalah syajarah yang thoyyib ini orang harus beriman dan beramal dan kemudian saling menasehati. Saling menasehati ini adalah system sosial. System sosial itu ternyata ada yang menarik. Bagaimanapun kita manusia agar baik karakter ini memang pada akhirnya orang lain itu terkontrol, menasehati.”(BW)

Kader wirausaha pemuda yang ingin dicetak oleh Kemenegpora di ibaratkan sebagai pohon yang baik sebagaimana yang diungkapkan oleh Kitab Al-Quran surat Ibrahim, ayat 24-25 yang berbunyi :

”Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) kelangit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin tuhanNya . Allah memberikan perumpamaan-perumpamaan itu supaya selalu ingat.”

Pohon yang baik itu akan mampu bertahan meskipun gangguan angin badai menerjangnya sekalipun karena mempunyai akar yang kuat. Akar yang kuat ini di umpamakan sebagai unsur keimanan dan ketaqwaan dalam diri seorang intrepeneur sehingga tantangan apapun dapat dihadapi. Ada beberapa tantangan yang akan dihadapi sebagai seorang wirausahawan dalam menjalan bisnisnya seperti pasar bebas, tehnologi yang terus berkembang dan gaya hidup bebas yang akan membuat seseorang kehilangan energinya untuk bekerja keras. Tantangan itu diungkap oleh Akademisi UI sebagai berikut :

”Kita menghadapi persoalan revolusi IT, dan borderless world, kebebasan berekspresi.”(NN)

Untuk menghadapi tantang ini perlu kebersamaan dan upaya saling mengingatkan melalui pelatihan atau pendampingan dan pembuatan jaringan. Hal ini dinyatakan oleh pemenang lomba wirausaha sukses peringkat ke-1 dari Bandung sebagai berikut :

“Pelatihan itu bermanfaat untuk membuat jaringan apalagi jaringan permodalan.”(DA)

Asdep Pengembangan Kewirausahaan Pemuda, melalui kepala bidang kemitraan berusaha menjalin Kemitraan dalam rangka pemberian pendampingan kepada kader kewirausahaan pemuda dengan lembaga keuangan maupun lembaga pengembangan masyarakat lain, sehingga menjadi pengusaha yang sukses. Dan jalinan kemitraan dengan Bank Mandiri hingga melahir program yang sejenis lomba wirausaha yang berprestasi sebagai mana dijelaskan oleh Pejabat Kementerian XYZ (Asdep Pengembangan Kewirausahaan Pemuda) sebagai berikut :

“Program kita ditiru oleh lembaga lain, termasuk program lomba wirausaha berhasil ini diadopsi oleh Bank Mandiri untuk mencari wirausaha yang berprestasi”(SK)

Dimata stakeholder keberadaan program pemberdayaan kader kewirausahaan pemuda begitu dirasakan manfaatnya baik ditingkat daerah maupun nasional, serta di dunia bisnis kecil dan besar yang bergerak diberbagai bidang.

5.3. Program Pemberdayaan Kader Kewirausahaan Kewirausahaan Pemuda

Secara global program kewirausahaan pemuda terdiri dari

1. Program Pengembangan Keserasian dan Kebijakan Pemuda
2. Program Pembinaan dan Peningkatan Partisipasi Pemuda dengan kegiatan pokok peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan kewirausahaan pemuda.

Program pengembangan kewirausahaan pemuda ditinjau secara evaluatif sebagaimana dirumuskan oleh Deputi Bidang Kewirausahaan Pemuda dan Industri Olahraga, yakni bahwa program tersebut memiliki kekuatan yang menyentuh isu aktual, dibutuhkan, fokus, relatif terukur, dan berdampak pada penumbuhan ekonomi kreatif. Namun demikian program ini dihadapkan pada tantangan sebagai berikut: respon ekspektasi yang tinggi,

tuntutan kebutuhan yang tinggi dengan kewenangan yang terbatas, keberlanjutan dan pelembagaan, serta kemitraan stake holder

Pada tahun 2006

Kaderisasi kewirausahaan di berbagai bidang, penyuluhan dan pembinaan kewirausahaan anak jalanan dan putus sekolah, lomba inovasi bisnis pemuda, dukungan festival internasional pemuda dan olahraga bahari (FIPOB), penyusunan buku modul teknologi tepat guna komoditas pemuda wirausaha, pencetakan poster Gerakan Nasional Kewirausahaan Pemuda, penyusunan buku profil kewirausahaan pemuda Indonesia, pameran kewirausahaan nasional, seminar kewirausahaan nasional, pertukaran wirausaha muda Indonesia (kunjungan wirausaha muda ke cina), bantuan dialog kewirausahaan pemuda untuk orsos, yayasan, dan LSM.

Pada tahun 2007

Pelatihan kewirausahaan di berbagai bidang, forum dan pameran wirausaha muda Indonesia, inventarisasi muda Indonesia, pencetakan profil wirausaha muda teladan tahun 2007, penyusunan dan pencetakan 12 modul kewirausahaan, pembentukan forum wirausaha muda melalui media elektronik, dukungan festival internasional pemuda dan olahraga bahari (FIPOB), Workshop internasional kewirausahaan pemuda di jakarta, pemilihan wirausaha muda teladan tahun 2007, lomba bisnis plan pemuda tahun 2007, kunjungan wirausaha muda ke luar negeri (cina), bantuan dana blockgrant bagi organisasi kepemudaan, festival Indonesia di Melbourne (Australia).

Pada tahun 2008

Deputi Kewirausahaan Pemuda dan Industri Olahraga memprioritaskan program utamanya pada pembinaan dan peningkatan partisipasi pemuda, berupa pelatihan kewirausahaan, dukungan pameran produk wirausaha muda Indonesia, inventarisasi wirausaha pemuda, temu konsultasi koperasi pemuda, dukungan Festival Internasional Pemuda dan Olahraga Bahari 2008 di Manado, dukungan event kewirausahaan pemuda di luar negeri (Australia), pemilihan Wirausaha Muda berprestasi, lomba bisnis plan pemuda,

blockgrant pengembangan kewirausahaan pemuda, dukungan kunjungan wirausaha muda ke luar negeri.

5.3.1. Pemberdayaan

Randy (2007: 56) mengatakan bahwa pemberdayaan adalah “proses menjadi”, pemberdayaan bukanlah proses instan. Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan: penyadaran, pengkapasitasan dan pemberdayaan. Ketiga poin ini merupakan tahapan yang harus diimplementasikan secara gradual dan berkesinambungan. Kegagalan proses pemberdayaan pada sebuah pribadi atau komunitas disebabkan salah satunya adalah kurang memperhatikan proses pemberdayaan berlangsung.

Pada dasarnya kegiatan-kegiatan berkenaan dengan program kewirausahaan pemuda yang diselenggarakan Kementerian XYZ merupakan bentuk pemberdayaan yang positif di mata para pemuda. Hal ini terbukti ketika dilakukan wawancara dengan beberapa responden terpilih dari peserta pelatihan dan lomba yang pernah diselenggarakan pada tahun 2006, 2007, dan 2008. Secara keseluruhan para responden menyambut positif terselenggarakannya program pelatihan dan lomba kewirausahaan pemuda yang diselenggarakan Kemeneppora.

Ada banyak alasan yang menjadikan pelatihan dan lomba kewirausahaan tersebut terkategori sebagai bentuk pemberdayaan yang baik untuk pemuda. Pertama adalah alasan yang bersifat subjektif yakni alasan subjektif individual peserta, yaitu terbangunnya jiwa interpreneur, mendapat relasi baru, teman dan informasi. Kedua adalah alasan yang bersifat objektif yakni alasan publik dirasakan secara umum, yakni bahwa pelatihan ini dapat menstimulus pemuda untuk turut mengurangi jumlah pengangguran. Di samping itu alasan urgensi program kewirausahaan pemuda lainnya adalah terdapat faktor eksternal berupa susahny menjadi pegawai negeri sipil (PNS), atau alasan pribadi bisa menjadikan diri lebih mandiri, dan alasan umum membuat stimulus ekonomi lebih hidup.

5.3.1.1. Penyerahan

Pejabat Kementerian XYZ, mengatakan bahwa :

“ kewirausahaan tidak bisa dibaca secara parsial hanya aspek pelatihannya saja atau metodologinya saja, melainkan juga secara keseluruhannya termasuk membaca arsitektur besarnya. Menurut saya, dalam konteks penyerahan kewirausahaan, pemuda harus menyadari lima hal mendasar: a. Learning how to know, bagaimana pemuda mengetahui konsep dasar dan aktualisasi berwirausaha. b. Learning how to do, bagaimana pemuda dapat mengaktualisasikan kegiatan hingga menjadi karya nyata, dan dapat memberikan penghasilan. c. Learning how to together, bagaimana pemuda dapat hidup bekerjasama, membangun tim kerja. d. Learning how to be, bagaimana dia menjadi, di sini dia menjadi interpreneur yang memberikan manfaat, mempercepat pengurangan pengangguran, percepatan untuk kokohnya ekonomi yang berbasis pada masyarakat. e. Learning how to unless, melepaskan dari inferior destruktif, seperti mengabaikan waktu, hedonism, tdk mau bekerjasama, dan lain-lain.”(SR)

Pejabat ini menekankan pentingnya melihat arsitektur kewirausahaan pemuda secara utuh dari berbagai sudut pandang :

“Jadi setidaknya harus dilihat arsitektur utuh kewirausahaan pemuda. 1. aspek metodologi; 2. aspek pendidikan; 3. aspek demografis. Biasa dibagi petanya, didesa pertanian, didesa pantai, diperkotaan dan disetiap aktivitas-aktivitas di mana pemuda itu berada; 4.lalu dibentuk sentra-sentra kewirausahaan pemuda. Contoh kasus di Medan sudah di bentuk Sentra wirausaha Pemuda. Malah sentra usaha Mikro Pemuda bekerja sama dengan bank Sumut; 5. jaringan promosi dan pemasaran, harus punya jaringan kelembagaannya dan ini harus berada di semua daerah. Cina bisa ada di setiap kabupaten lembaga untuk promosi dan pemasaran wirausahamuda, begitu juga di Korea dan Jepang. Tidak cukup menilai dari aspek metodologinya saja, karena metodologi terpengaruh ruang dan waktu. Begitu ruang dan waktu berubah, metodologi bisa berubah. Tetapi arsitektur tetap ada. Terus yang harus dilakukan adalah adanya lembaga untuk jaringan kemitraan. Kemitraan itu dalam perspektif local, domestic, dan global. Contoh, Khairul Mahalli, mantan pemuda pertukaran Indonesia Kanada, ia menjalin hubungan kelembagaan wirausaha medan dengan Thailand, Malaysia, dan Singapura.”(SR)

Asisten Deputi Kewirausahaan Pemuda dan Industri Olahraga, mengatakan bahwa kesadaran inti yang harus dibangun oleh

pemuda dalam konteks kewirausahaan pemuda menepora ini adalah menciptakan satu lapangan pekerjaan untuk dirinya maupun menciptakan untuk orang lain. Sehingga, menurutnya, dalam tataran ini perlu dibangun formula kesadaran agar para pemuda menggali potensi dirinya, memiliki semangat tinggi, dan kreativitas yang tinggi.

“Saya sebagai birokrasi khususnya di pembinaan kewirausahaan pemuda, bagaimana memfasilitasi untuk para pemuda yang berminat untuk berwirausaha, kita bombing kita berdayakan.”(SK)

Persoalannya, pengembangan kewirausahaan pemuda ini tidak bisa dikerjakan sendirian. Pejabat ini menambahkan :

“Bahwa kewirausahaan tidak bisa ditangani menpora saja, menpora hanya memfasilitasi, di sana ada koperasi, pertanian (agrobisnis) ada yang berkaitan dengan kelautan dan perikanan, aquabisnis, pemberdayaan budidaya laut.”(SK)

Menurutnya instansi pemerintah harus melakukan pembagian tugas. Di sini Kementerian XYZ hanya berkewajiban membangun mentalitas kewirausahaannya. Adapun teknis usaha yang lebih spesifik diserahkan pada instansi terkait.

“Berkaitan dengan bidang-bidang tertentu, juga berkaitan dengan industri kreatif dan jasa ada departemen industri, perdagangan, tenaga kerja, pertanian, koperasi, ukm yang berkaitan dengan usaha itu. Menpora hanya memfasilitasi, pemuda bisa diisi apa saja dengan mental, kewirausahaan, olahraga diberikan dsh. Kader bisa menggerakkan akar rumput di bawahnya.”(SK)

Secara teknis bentuk penyadaran yang diberikan Kementerian XYZ berupa hal-hal yang sifatnya memberikan motivasi dan fasilitas, berupa pelatihan, lomba, pameran, dan lain-lain.

“Ada yang berbentuk motivasi pemuda kepada wirausaha, bentuk lomba-lomba, contoh youngstand, inovasi bisnis, lomba kewirausahaan prestasi, diberikan sosialisasi bentuk-bentuk workshop, ceramah-ceramah kepada wirausaha muda sebagai seorang pemuda bagaimana mereka akan bisa menata kehidupan kedepan, bagaimana membuat lapangan pekerjaan

jasa kreatif, agrobisnis, aquabisnis, diberikan gambaran-gambaran dulu, pemuda kan punya potensi, bagaimana mereka bisa memoles. Kita melakukan identifikasi sasaran, Pembelajaran pemuda yang mana yang membutuhkan, lokasi mana, laki-laki atau perempuan. Identifikasi belajar. Belajar jasa kreatif, industri belajar kreatif, harus berkaitan dengan mengadakan, konveksi. Tidak dipaksakan sesuai dengan kebutuhan dia, automotif, tentang jasa. Baru kita memberikan kurikulum, sesuai dengan kebutuhan dia, saat pembuatan pelatihan bekerjasama dengan bidang-bidang teknik yang menguasai tentang itu, teknik birokrasi untuk prosedur peminjaman dana atau permodalan. Setelah pelatihan, mereka diberikan pelatihan manajemen, bagaimana memulai mengolah perusahaan, permodalan, pemasaran, jaringan, pengelompokan-pengelompokan. Didalam suatu usaha dibutuhkan keseriusan. Sumber sarana atau bahan, setelah sosialisasi, aplikasikan, bentuk-bentuk, keberhasilan-keberhasilan pemuda. Diberikan kesempatan untuk fasilitasi bagaimana mereka memberikan permodalan setelah ini diadakan lomba-lomba. Mereka membutuhkan mengakuan sehingga diadakan lomba-lomba. Setelah itu diajak pameran baik intern maupun ekstern.”(SK)

Jadi proses penyadaran untuk menjadi wirausahawan sudah berjalan cukup baik namun belum mencapai kesadaran akan penting karakter yang mesti dibangun sebagai seorang wirausahawan.

5.3.1.2. Pengkapasitasan

Dalam konteks pengkapasitasan kader kewirausahaan, Pejabat Kementerian XYZ menjelaskan bahwa diperlukan pembagian tugas antara Kementerian XYZ dengan instansi yang lain.

“Kerjasama dengan instansi lain. Instansi lain fokus berhubungan dengan teknis. Contoh Ikan kerambah mereka mengembangkannya. Kita memfasilitasi antara pelaku usah, pengusaha pemodal, teknis pemuda. Mereka pintar membudidayakan ikan kerambah. Kita tidak perlu ahli dibidang itu bagaimana kita sentuh untuk menjadi pengusaha. Menpora memfasilitasi motivasinya. Bagaimana mereka mengolah manajemen, modal usaha, bagaimana permodalan, koperasi, mandiri BRI, pemuda mandani. Mereka sudah

disiapkan untuk menjadi nasabah BRI. Termasuk program ini diadopsi oleh mandiri. Intinya bagaimana kita punya program lomba pemilihan kewirausahaan. Selama 2 th 10 orang mendapat 10 jt. Kader adalah pilihan yang bisa menggerakkan bawahan”(SK)

Jadi posisi Menpora tidak terjun secara teknis wirausaha yang spesifik. Menpora hanya fokus mencari kader pilihan. Pejabat ini menegaskan : “Posisi kita hanya kader pilihan. Kita tidak terjun spesifik.”(SK)

Lebih jelas, pihak Kementerian XYZ pada 2010 dibuat awal TOT kewirausahaan dana untuk 5 regional. Setiap propinsi membuat 1 kegiatan masing-masing. Kita hanya membuat TOT 33 propinsi termasuk Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi. Masing-masing 5 regional membuat kegiatan di Kabupaten ini, minimalnya.

Mengenai pengkapasitasan kader kewirausahaan, Kementerian XYZ melakukan penyeleksian dari sisi kualitas kader yang dipilih :

“Kader yang dipilih mempunyai jiwa kepeloporan, menguasai ilmu pengetahuan yang dimiliki, dapat menggerakkan, mengajak orang lain, kemampuan skill, perilaku dan mental yang baik. Contoh teladan dari mereka , ker sama dengan seorang pemimpin bisa menggerakkan. Pada saat pemilihan dan penataran di level kabupaten.”(SK)

Untuk itu sebelum dilakukan pengkapasitasan, maka proses rekrutmen yang terlebih dahulu diperhatikan :

“Di datangkan dari kabupaten dan kota yang menyeleksi, saya berusaha mencari bagaimana pedoman. Sasaran memiliki kesungguhan, nara sumber.Tempat yang layak untuk belajar, ada kurikulum (materi, metode, pembelajaran, evaluasi), materi (sumber belajar, dana, hasil). Bagaimana mereka bisa berhasil kalau tidak ada posttest dan pretest.Membuat pelatihan dimulai dari instrumen penyelenggaraan pelatihan.”
(DA)

Dari aspek penilaian kader yang diseleksi harus melewati beberapa tahap yang cukup ketat.

“Yang dinilai, awal mula kesungguhan, mengikuti pelajaran (kalau terlambat suruh balik pulang) karena semua

akomodasi, transportasi dan fasilitasi diberikan. Aspek keberhasilan. Penilaian umumnya baik”(SK)

Agar sinergis dalam segala hal, perlu dilakukan kerjasama antara Kementerian XYZ dengan departemen lain yang secara khusus dapat melatih kewirausahaan kader secara lebih spesifik. Tingkat kerjasama yang dilakukan pihak Kementerian XYZ harus sampai pada level teknis setelah pembekalan. Agar pemuda yang dikader benar-benar menjadi wirausahawan muda yang tepat dan berhasil.

Karena itu instansi lain membantu sisi lain yang dapat membimbing pemuda berusaha secara lebih baik lagi, seperti diperlancar izin usaha, teknik pembuatan proposal, pencatatan dan pembukuan yang baik, analisa dampak lingkungan, dan lain-lain. Dalam hal ini diusulkan perlu dibuat semacam tim atau mentor yang kualified :

“Program inkubasi bisnis diberikan pembekalan latihan awal, digalih permasalahan, kualitan kontrol, manajemen, pembukuan, promosi, SDM yang dimiliki. Membentuk team/mentor yang akan memberikan pembekalan, solusi. Contoh : izin usaha, proposal, pembukuan, dampak lingkungan. Diarahkan ke BRI, ada jaminan untuk pemasaran pusat inovasi, bagaimana memasarkan dengan bentuk, hrosur, famplet, ahli pemasaran, packing supaya menarik. 10 orang tadi untuk kliniknya.”(SK)

Ketika ditanya kendala program, memang diakui banyak kendala teknis yang cukup menghambat baik dari pihak internal koordinasi antar instansi, maupun keberadaan fasilitator yang tepat.

“Satu, koordinasi (kendala utama) karena mudah diucapkan sulit dilakukan, contoh komitmen antara pusat dan daerah. Dua, mencari fasilitator sesuai dengan keinginan karena yang ahli sulit karena banyak kesibukan tertentu. Tiga, para pemuda ada yang harus meninggalkan hari mereka bekerja. Contoh pemuda yang setiap hari mendapatkan 30 rb, minimal mendapatkan sebesar itu, makanya diberikan transportasi, saku, akomodasi fasilitas belajar, sertifikat untuk kebanggaan mereka karena mengikuti pelatihan. Membuka komunikasi antar mereka. Empat, tidak sinkron antar kegiatan. Tidak ada fasilitas untuk pusat dengan daerah harus ada pendekatan

dengan pemuda daerah. Koperasi, pengembangan SDM, pertanian, dari perfuruan tinggi, perbankan, mereka punya program yang sama. Pengembangan usaha, mereka tidak tahu kalau menpora punya program kepemudaan wirausaha, dikiranya hanya baris berbaris, politik.”(SK)

Evaluasi pelatihan disampaikan oleh Pakar Pelatihan, beliau menyatakan bahwa pola training yang diberikan dalam paket pembentukan karakter sangat berbeda dengan pola training yang hanya menguatkan aspek kognitif. :

“Perlu dibedakan antara mengelola training kognisi dengan training pembentukan orang. Mengelola training pembentukan orang harus satu orang, beda dengan kognisi atau wawasan. Karena beda fasilitator bisa beda bentuk orang yang dihasilkan. Ini bisa menyulitkan proses pembentukan jati diri seseorang. Problemnya, sering dasarnya pada bagi-bagi sesi krn biasanya terkait bagi-bagi fee. Jadi kalau interpreneur harus focus ke pembentukan karakternya bukan ke teknisnya.”(BW)

Jadi berdasarkan analisis pendapat informan program pengkapasitasan melalui program pelatihan dan lomba belum berjalan dengan efektif.

5.3.1.3. Pemberdayaan

Kewirausahaan memiliki relevansi yang kuat dengan pemberdayaan. Titik temu ada pada pembentukan karakter, bukan semata hubungan ilmu pengetahuan, sebagaimana diungkap oleh Deputi Kewirausahaan Pemuda dan Industri Olahraga :

“Hubungan Kewirausahaan dengan Pemberdayaan pemuda hubungannya bukan hanya ilmu pengetahuan tapi pembentukan karakter yg memuat nilai-nilai positif, disiplin, kemauan keras, belajar keras, mengejar prestasi, punya motivasi, tanggung jawab, kerjasama, semuanya berorientasi kepada nilai. Dalam kerangka pemberdayaan pemuda kewirausahaan pemuda bagian dari nation and character building. Jadi kewirausahaan pemuda adalah menginternalisasikan nilai-nilai kepoloporan, kepemimpinan, kemandirian.”(SR)

Dalam konteks pemberdayaan secara praktis, Pejabat Kementerian XYZ mengatakan bahwa yang dikedepankan adalah mencari buyer dulu baru mencari pemudanya. Memang hal ini tampak kontradiktif dengan pernyataan orientasi nilai dan pembentukan karakter interpreneur pemuda :

“Kami berorientasi menemukan dulu buyernya, barangnya apa, lalu menemukan pemudanya. Kami tidak merekrut pemudanya dulu lalu mencari buyernya. Karena itu kami tidak berorientasi pada ijazah, sertifikat. Tapi berorientasi membuka kelompok usaha. Ujiannya itu adalah oleh Buyer, kualitas. Sertifikatnya ke inflow (uang masuk). Sama seperti fakultas ekonomi, mana yang jadi ekonom, berapa persen yang jadi interpreneur. Ini saya menggugat metodologi malah. Ada lima usaha yang bisa dilakukan pemuda. Pertama, di bidang pertanian. Kedua, maritime. Ketiga, di bidang karya. Keempat, olah raga. Kelima, bidang jasa. Jadi jangan terjebak hal-hal yang bersifat structure tapi dikombinasikan dengan real bisnis.”(SR)

Dalam tataran aplikasinya buyer ini, ternyata belum dapat terlaksana, sebagai mana dinyatakan oleh salah satu pejabat Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Yogyakarta :

“Bermitra Kami, sebatas penyelenggaraan pelatihan sementara pasca pelatihan para peserta belum mendapat pendampingan dan belum bisa memasarkan hasil kerajinan ke perusahaan besar sebagaimana dijanjikan”(PY)

Jadi berdasar teori pemberdayaan, program yang dilakukan oleh Kementerian XYZ kurang efektif karena proses penyadaran belum berjalan dengan baik serta pengkapasitasan peserta belum optimal.

5.3.2. Kader Kewirausahaan Pemuda

Dalam buku Human Resource Management (South Western, 2006) Robert L. Malthis, John Bratton, dan Gary Desler dalam buku Human Resource Management (Prentice hall, 2007), menyebutkan bahwa kader adalah orang yang terlibat dalam proses regenerasi yang disiapkan secara sistematis. Kader di sini, diproses melalui beberapa tahap yang ketat

sebagai berikut recruitment, selection, placement, training, development, performance appraisal, conselling.

Ketika tujuh tahap ini ditanyakan kepada para responden, banyak responden mengaku dirinya belum merasa sebagai kader. Sebab bila ketujuh tahap tersebut menjadi standar pengkaderan, maka banyak tahap yang mereka tidak mendapatkannya. Peserta lomba dari Pontianak, mengatakan bahwa dirinya hanya direkrut dalam bentuk lomba kewirausahaan pemuda saja. Lalu untuk tahap seleksi tidak dilakukan secara ketat. Menurutnya :

“Seleksi hanya melalui perusahaan Pupuk Kaltim lalu dikirim ke Jakarta. Di Jakarta hanya berdasarkan berkas yang masuk, seharusnya sepuluh besar itu diverifikasi lapangan oleh pihak Kementerian.”(IV)

Setelah seleksi tidak ada penempatan. Berikutnya pelatihan pun baru mendapat informasi 2 (dua) tahun pasca lomba itu pun berupa seminar bukan pelatihan. Untuk proses pengembangan usaha tidak ada. Begitu pula untuk peningkatan performance tidak diberikan. Pengakuannya, peningkatan performance didapat secara otodidak, membaca buku, dan berbagi pengalaman dengan yang sudah punya pengalaman. Sedangkan tahap akhir berupa konsultasi pun, menurutnya tidak ada.

Interpreneur diartikan berbeda dengan pedagang. Orientasi pedagang adalah untung rugi secara material. Sedangkan interpreneur lebih kepada mentalitas, karakter, dan jati diri. Pakar pembinaan kewirausahaan, menjelaskan posisi karakter dalam kaitannya dengan pemuda :

“Sebelum membentuk hal pertama adalah goalnya dulu. Mau membentuk karakter apa dulu? Kalau nilai yang ingin dibangun Menpora kepoloporan, kepemimpinan, kemandirian, maka poinnya adalah mandiri. Fasanya bangun dulu knowledge jadi nilai, nilai menjadi keyakinan. Jadi ada dunia luar yg didesain untuk masuk ke dalam menjadi keyakinan. Lalu keyakinan menjadi motivasi. Ibarat pohon, dari luar ia dapat sinar matahari dan sesama pohon berinteraksi, istilah al-Qur’annya saling menasehati (system sosial). System sosial sangat menentukan, krn akan mempengaruhi perilaku hidup. Perilaku akan menjadi

kebiasaan. Agar kebiasaan menjadi konsisten maka dibutuhkan reward (basyiran) dan funishment (nadziran). Tapi kalau faktor luar terlalu kuat dia bisa layu juga. Makanya ia harus diberi air, pupuk, yg membentuk talenta dari dalam.”(BW)

Karakter interpreneur juga ditinjau oleh Akademisi UI dalam perspektif tantangan yang dihadapi pemuda saat ini. pemuda saat menghadapi persoalan yang kompleks dan bersifat global.

“menghadapi persoalan revolusi IT, dan borderless world, kebebasan berekspresi. bisa menghadapi tantangan dan bersikap terbuka, harus ada Key Performance Indicator (KPI) yang jelas.”(NN)

Nining menambahkan beberapa masukan :

“lebih transparan, agresive tapi santun, proaktif, mendidik TOT kewirausahaan, kerjasama antar departemen dan universitas.”(NN)

Di samping itu beliau menegaskan,

“lebih transparan dalam program yang bisa diikuti oleh umum secara luas.”(NN)

Dari pihak peserta responden, mempersepsikan wirausahawan beragam. Peserta pelatihan dari NTB, menyatakan bahwa, interpreneur adalah :

“Seorang yang jujur dan berusaha mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Sebisa mungkin kita memberikan hasil yang baik buat masyarakat tapi kita harus mendapatkan keuntungan.”(AY)

Sedangkan peserta lomba dari Kalbar menyatakan bahwa interpreneur adalah orang yang optimis memandang ke depan, sabar dan ulet. Ivan sendiri di lapangan lebih banyak menyiasati berbagai kondisi yang dia hadapi selama menjalani aktivitas usahanya. Semisal ketika menghadapi kendala modal, karena usahanya belum bankable dan status dirinya yang permtau dari tanah Jawa, disiasati dengan pinjaman yang resikonya lebih kecil dan aman serta mencari stakeholder yang cepat memutar produknya di pasaran.

Jadi berdasarkan apa yang disampaikan oleh informan dapat disimpulkan bahwa proses pengkaderan wirausahawan belum berjalan dengan efektif.

5.4. Efektifitas Program Kader Wirausaha.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas program Kader Kewirausahaan pemuda yaitu faktor input, faktor Transformasi yang dilakukan, Faktor Output maupun faktor Outcome. Tinggi rendahnya faktor efektifitas sebuah program tergantung besarnya tujuan program dengan realitas yang terjadi pada implementasinya. Evaluasi akan pelaksanaan program kader kewirausahaan pemuda dirasakan sangat penting untuk menjadi patokan untuk merancang strategi kedepan yang lebih baik.

Berikut, hasil temuan lapangan yang penulis temukan dalam penelitian:

1. Input

Input adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan program kader kewirausahaan pemuda yang dilakukan, dalam hal ini meliputi sumber daya manusia dalam hal ini adalah peserta program, materi ajar dan narasumber, kebijakan, sasaran dan teknologi yang digunakan.

a. Sumber Daya Manusia.

Sumber daya manusia, dalam hal ini merupakan peserta yang merupakan cikal bakal para wirausahawan baru, peserta yang diharapkan adalah pemuda yang memiliki keinginan untuk berwirausaha, namun temuan lapangan di dapati banyak peserta yang mengikuti program ini adalah para pegawai yang ditunjuk oleh dinas terkait, seperti yang dikatakan :

“Saya mengikuti pelatihan ditunjuk karena saya pegawai dinas peternakan. (AD).

Selain itu banyak juga peserta yang salah persepsi terhadap tujuan program ini, salah satunya seperti yang dikatakan :

“ Sebenarnya saya mengikuti kegiatan ini mengharapakan bantuan modal” (SR).

Hal ini juga di kuatkan Pejabat Kementerian XYZ, ditemukan dalam peserta

adalah pemuda yang menginginkan proses cepat/*instan*, dinyatakan :

“ Pemuda kita maunya instan, usaha mau jika di beri modal” (SK).

Harapan peserta diikuti secara luas nampaknya tidak terjadi, banyak informasi yang tidak tersampaikan pada orang-orang yang seharusnya mengikuti program, banyak seperti dinyatakan :

“Kalau mau jujur banyak informasi yang tidak tersampaikan pada orang-orang yang harus dijadikan binaan. Kebetulan saya juga ikut ke Australia, tapi mereka yang jadi juara juga tidak semua ikut. Persiapannya tidak bagus. Waktu saya ke China, ternyata banyak pesertanya adalah saudara dari pihak kementerian pemuda dan olahraga itu sendiri. Jadi informasinya terbatas. Seharusnya, lebih transparan dalam program yang bisa diikuti oleh umum secara luas. (NN)

Peserta program kader wirausaha juga merasakan bahwa pola rekrutmen peserta dirasakan kurang terinformasikan dengan baik, dan penyalurannya tidak realistis sangat tergantung dengan penyelenggara acara, disebutkan peserta lomba :

“Informasi pendaftaran lomba yang kurang terutama ke daerah-daerah, saya tahu karena kebetulan sedang ada urusan di Kemegpora, banyak sasaran yang tidak tepat. Penyalurannya juga tidak realistis, sangat tergantung penyelenggara (AS)

b. Materi ajar dan narasumber.

Materi ajar dan narasumber merupakan modal yang sangat penting, dimana Indikator keberhasilan program kader kewirausahaan pemuda adalah terciptanya pemuda yang termotivasi untuk berwirausaha. Dalam hal ini materi ajar dan narasumber menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan program.

“Materi Eutpreneur itu tidak ada. Padahal itu pokoknya. Pembicara dari pengusaha tidak ada. Makanya kami kurang puas juga, karena tidak ada pengusaha yang langsung punya pengalaman di bidang ini penyusunan jadwalnya materinya kurang untuk materi motivasi Eutpreneur (SR)

Tujuan dari pelatihan kewirausahaan adalah melatih kemandirian peserta, namun dirasakan dalam pelatihan materi-materi yang berisikan tentang kemandirian sangat sedikit sekali, hal itu dinyatakan:

“materi pelatihan tentang kemandirian, tanggung jawab, sedikit sekali” (AD).

Peserta pelatihan merasakan materi ajar yang diajarkan lebih banyak bersifat teknis, dan kurang terbangun karakter *Eutrepneur* yang diinginkan, hal itu di sebutkan:

“Pelatihan Cuma 3 hari Sedangkan materi bagaimana cara pemeliharaan penggemukkan sapi lebih banyak, karakter eutrepneur dirasakan belum ada”. (AD)

Selain bahan ajar, Narasumber merupakan bagian yang sangat penting dalam rangka *transfer knowledge* kepada peserta, agar lebih efektifnya program yang dijalankan narasumber yang diharapkan seharusnya yang memiliki kompetensi yang memadai sehingga dapat menjadi guru bagi peserta. Temuan dilapangan narasumber yang disajikan belum sesuai dengan kebutuhan peserta, seperti yang di nyatakan Pejabat Kementerian XYZ :

” mencari fasilitator sesuai dengan keinginan karena yang ahli sulit karena banyak kesibukan tertentu, tidak sinkron antar kegiatan.”(SK).

c. Kebijakan.

Salah satu faktor penting dalam efektifitas sebuah program yaitu adanya kebijakan yang menjadi landasan terlaksana program. Mengenai kebijakan kementerian Negara pemuda dan Olahraga dalam tugas pokok dan fungsi organisasi Kementerian XYZ adalah memberikan perumusan, koordinasi pelaksanaan dan operasionalisasi kebijakan nasional di bidang kepemudaan. Hal ini tertuang dalam rencana strategis kementerian pemuda dan olahraga 2005-2009 yang berbunyi:

“ Kementerian Negara pemuda dan Olahraga menyelenggarakan fungsi (a) perumusan kebijakan nasional di bidang kepemudaan dan keolahragaan (b) Koordinasi

pelaksanaan kebijakan dibidang kepemudaan dan keolahragaan.....(e)operasionalisasi kebijakan pembinaan dan pengembangan kepemudaan dan keolahragaan.(Renstra)

Dalam Rencana strategis itupun dituliskan kebijakan yang lebih fokus, khususnya di Deputi Kewirausahaan Pemuda dan Industri Olahraga, yang merupakan deputi yang menyiapkan perumusan kebijakan dan koordinasi pelaksanaan kebijakan dibidang kewirausahaan pemuda dan Industri olahraga, dituliskan :

“Tugas deputi kewirausahaan pemuda dan Industri olahraga adalah menyiapkan perumusan kebijakan dan koordinasi pelaksanaan di bidang kewirausahaan pemuda dan Industri olahraga, fungsinya adalah menyiapkan perumusan kebijakan dan koordinasi pelaksanaan kebijakan dibidang kewirausahaan pemuda dan Industri olahraga”(Renstra)

Begitu pentingnya peran kader wirausahaan pemuda, di Deputi Kewirausahaan Pemuda dan Industri Olahraga ditangani khusus oleh Asisten Deputi yang menangani khusus yaitu Asisten Deputi Kader Kewirausahaan Pemuda yang memiliki fungsi untuk melakukan kebijakan dalam rangka perintisan, pengembangan dan pedampingan kader wirausaha.Hal ini tertulis dalam rencana strategis Kementerian XYZ, tertulis :

“Asisten Deputi Kader Kewirausahaan pemuda memiliki fungsi (a) penyiapan dan penyusunan kebijakan, koordinasi pelaksanaan kebijakan, pemantauan, analisis, hubungan kerja, evaluasi, dan penyusunan laporan kebijakan dibidang pengkajian dan perintisan kader wirausahaan pemuda. (b) penyiapan dan penyusunan kebijakan, koordinasi pelaksanaan kebijakan, pemantauan, analisis, hubungan kerja, evaluasi, dan penyusunan laporan kebijakan dibidang pengkajian dan pengembangan kader wirausahaan pemuda. (c) penyiapan dan penyusunan kebijakan, koordinasi pelaksanaan kebijakan, pemantauan, analisis, hubungan kerja, evaluasi, dan penyusunan laporan kebijakan dibidang pengkajian dan pendampingan kader wirausahaan pemuda”(Renstra)

Adapun kebijakan untuk menghasilkan kader sebanyak 28.060 selama 4 tahun tidak terealisasi ini dengan dibuktikan dengan telaahan dari laporan akutabilitas kinerja pemerintahan (LAKIP)

Asdep Kader Kewirausahaan selama 4 tahun yang pencapaiannya hanya 3.540 orang. Jadi secara kuantitas program kader kewirausahaan pemuda belum efektif mencapai hasil yang diharapkan.

d. Sasaran

Sasaran program kewirausahaan pemuda dalam uraian rencana kinerja tahunan Asisten deputi Kewirausahaan pemuda memiliki Indikator kinerja yaitu terdapat jumlah pemuda yang termotivasi berwirausaha di berbagai bidang, namun di nilai oleh Kepala Bidang Kemitraan bahwa program-program tidak memiliki parameter yang jelas, di nyatakan :

“banyak kita membuat program-program tetapi parameternya apa ? tidak jelas (KA).

Akademisi Universitas Indonesia juga menilai bahwa indicator kunci merupakan hal yang penting, agar program tidak terjebak kepada parameter yang tidak herdasar, disebutkan:

“harus ada Key Performance Indicator (KPI) yang jelas, ukuran suksesnya juga harus jelas, khawatirnya terjebak pada like dislike” (NN)

Kader wirausaha pemuda juga merasakan hal yang sama, perekrutan kader dirasakan belum memiliki parameter yang jelas, hal itu dinyatakan Kader Wirausaha pemuda dari Kalimantan Barat, dinyatakan :

“Saya belum merasa menjadi kader karena direkrut Cuma di lomba. Trus seleksi juga Cuma di Pupuk Kaltim. Pihak penilai di Jakarta Cuma mengandalkan berkas proposal yang masuk. Harusnya 10 besar itu diverifikasi lapangan. Penempatan gak ada. Pelatihan gak ada, kita baru dapat informasi berupa pertemuan di Jogja itu pun Cuma seminar bukan pelatihan”(IV)

e. Teknologi yang digunakan

Teknologi memiliki peranan penting dalam membantu tercapainya keberhasilan program. Setiap program yang dijalankan seharusnya menghadirkan teknologi yang sesuai dengan zaman, guna mempercepat transfer informasi dan teknologi. Hal ini dirasakan perlu

dikembangkan *teknopreneurship*, berupa teknologi Informasi agar para kader wirausaha dapat bekerjasama dengan berbagai pihak baik pihak perbankan maupun dunia usaha, Deputi Pengembangan Kewirausahaan Pemuda dan Industri olahraga, dinyatakan :

“di era teknologi saat ini kita perlu mengembangkan *teknopreneurship*. Teknologi informasi, rekayasa, kita kerjasama dengan BRI, BNI, Bank Mandiri, Departemen Perdagangan, Departemen Koperasi dan UKM” (SR).

Dalam mempercepat kemampuan pemuda dalam wirausaha juga di terbitkan buku-buku teknis, antara lain buku pengolahan air gambut untuk air minum, pembuatan dodol hingga buku peternakan sapi melalui Gerakan Nasional Kewirausahaan pemuda, dalam prakata ketua Tim editor bahwa perlu dilakukan terobosan untuk memberi motivasi bagi pemuda melalui penyebaran informasi yang praktis dalam wirausaha, tertulis :

“ perlu dilakukan terobosan untuk memberi motivasi bagi pemuda melalui penyebaran informasi yang praktis dalam wirausaha” (SB)

Namun ketika diminta komentarnya tentang terbitnya buku-buku seri wirausaha konsultan pembinaan kewirausahaan menyebutkan bahwa buku-buku tersebut belum menyentuh substansi dari pembentukan motivasi wirausaha :

“buku tersebut sangatlah teknis, belum menyentuh hal yang substansial bagi seorang yang ingin dibangun sebagai seorang *entrepreneur*, Kita itu kebanyakan didik untuk teknis, bagaimana proposal. Kadang-kadang yang belum masuk adalah perubahan paradigma. Kenapa harus kerja keras. Adakah hubungannya hari ini dengan esok. Adakah hubungan kerja keras dengan masa depan. Jadi perubahan paradigma menyentuh pada wilayah pikiran yang original untuk pebisnis. Kadang-kadang pemerintah inginnya melakukan perubahan paradigma, tapi tidak ke paradigma itu sendiri. (BW)

Jadi kesimpulan sementara dari evaluasi pemanfaatan teknologi untuk lahirnya kader wirausaha muda yang tangguh belum efektif.

2. Transformasi

Transformasi diperlukan dalam meningkatkan kemampuan kader wirausaha pemuda. Hal yang terpenting dalam transformasi adalah informasi, komunikasi dan transfer pengetahuan. Compton dan Galaway (1989) mengemukakan bahwa suatu model evaluasi mempunyai tiga unsur yaitu input, Aktivitas, dan hasil. Dalam hal ini yang dimaksud dengan Transformasi adalah aktivitas program yang dilakukan oleh sebuah lembaga.

Dalam Proses pelaksanaan program yang dilakukan untuk program kewirausahaan pemuda, idealnya adalah proses pembelajaran yang dilakukan haruslah berorientasi pada transaksi, dimana pelatihan lain berorientasi pada ijazah semata, hal ini dinyatakan Pejabat Kementerian XYZ :

“Yang paling unggul dari program Kemenegpora penekanan sisi karakter yang kita bangun, saya berani mengatakan, yang lain selalu berorientasi pada ijazah, kita berorientasi pada transaksi. Itu saja. Bagaimana mau jadi wirausaha kalau transaksinya tidak ada” (SR).

Namun dilapangan proses pelatihan dirasakan kurang kuat dalam membangun karakter, selain alokasi waktu yang pendek, metode pelatihanpun dikemas kurang menarik, karena materi teknisnya terlalu banyak, sehingga tidak merubah sikap dan mindset, Asisten Deputi Iptek dan Imtaq Pemuda menyatakan :

“Dalam pelatihan dirasakan kurang kuat dalam membangun karakter eunterpreneur, ini dikarenakan alokasi waktu yang pendek seminggu tidak cukup dan metode pelatihan dikemas kurang menarik, karena materi tehnis lebih banyak, sehingga tidak merubah mainset atau sikap, harusnya materi membangun karakter lebih banyak”(IG)

Pendapat Pejabat Kementerian XYZ pun dikuatkan oleh peserta pelatihan, proses penyelenggaraan pelatihan tidak diisi oleh orang-orang yang kompeten di bidangnya dan materi eunterpreneurpun tidak dirasakan oleh peserta, dinyatakan:

“Materi Eunterpreneur itu tidak ada. Padahal itu pokoknya. Pembicara dari pengusaha tidak ada. Makanya kami kurang

puas juga, karena tidak ada pengusaha yang langsung punya pengalaman di bidang ini penyusunan jadwalnya materinya kurang untuk materi motivasi Euntrepreneur” (SR).

Pernyataan senada juga di sebutkan oleh peserta pelatihan yang merasakan bahwa proses pengkaderan atau pelatihan dirasakan kurang membangun kemandirian dan lebih banyak hersifat teknis, ini dinyatakan oleh

“materi pelatihan tentang kemandirian, tanggung jawab.sedikit sekali. Sedangkan materi bagaimana cara pemeliharaan penggemukkan sapi lebih banyak Cuma pela- tihan 3 hari itu sudah selesai. Sampai sekarang belum ada informasi lagi”.(AD)

Transformasi informasi dirasakan juga kurang diterima kader binaan, Akademisi Universitas Indonesia, menyebutkan:

” Kalau kita mau jujur banyak informasi yang tidak tersampaikan pada orang-orang yang seharusnya menjadi binaan” (NN).

Beberapa program juga dirasakan kurangnya Informasi sehingga proses selektifitas di rasakan jadi tidak realistis, Astri bandung menyatakan :

”Informasi pendaftaran lomba yang kurang terutama ke daerah-daerah (AS).

Koordinasi merupakan hal yang penting dalam proses tranformasi, koordinasi seharusnya merupakan sesuatu yang penting untuk dilakukan agar program kewirausahaan dapat berjalan optimal, namun Asisten Deputi Pengembangan Kader Kewirausahaan menyebutkan bahwa koordinasi sulit dilakukan dan merasakan ketidak sinkronan antar kegiatan.

” koordinasi (kendala utama) karena mudah diucapkan sulit di lakukan mencari fasilitator sesuai dengan keinginan karena yang ahli sulit karena banyak kesibukan tertentu.tidak sinkron antar kegiatan. (SK)

Jadi proses transpormasi menjadikan peserta lomba maupun pelatihan untuk menjadi kader kewirausahaan belum berjalan dengan efektif karena

mulai proses seleksi, pelaksanaan dan evaluasi belum berjalan dengan baik.

3. Outputs dan Outcomes

Tujuan atau Output dari proses pengkaderan wirausaha yang dilakukan oleh deputy kewirausahaan pemuda adalah jumlah pemuda yang terlatih di berbagai bidang. Pelatihan yang dilakukan deputy kewirausahaan pemuda memiliki kekhasan yang berbeda dengan lembaga lain, dimana lembaga lain hanya berorientasi pada pelatihan dan ijazah, sedangkan model pelatihan yang dikembangkan oleh deputy kewirausahaan pemuda setelah dilatih dilanjutkan dengan pembentukan kelompok wirausaha, disebutkan Pejabat Kementerian XYZ :

“Yang lain dikumpulkan latihan, dibuka secara resmi, diberikan ijazah. Kalo kami dilatih membuat kelompok, hasil ada yang di ekspor keluar negeri, itu bedanya.(SR)

Peserta pelatihan merasakan adanya pengaruh dari pelatihan yang dilakukan oleh pihak Kementerian XYZ oleh salah satu kader dari Banten menyatakan,

“pengaruhnya besar sekali, namun kalau kita tidak otodidak, tidak akan mampu bersaing, minimal sampai tingkat pemasaran yang lebih lanjut.” (LK)

Keberhasilan sebuah program tentunya bukan hanya pada keberhasilan tujuan program (output) namun seharusnya pada tingkat keluaran (outcomes) yang diharapkan, yaitu terbentuknya kader wirausaha baru. Program-program yang dilakukan Kementerian XYZ dirasakan oleh peserta program tidak memiliki kejelasan pada sisi tindak lanjutnya, Astri peserta dari Bandung menyatakan :

“Follow up tidak jelas, sangat diharapkan sekali karena usaha saya sekarang ini terhenti. Padahal kita masuk dalam daftar buku peserta lomba berprestasi.(AS).

Ketiadaan informasi tentang tindak lanjut program juga di rasakan oleh peserta dari Bantul, dinyatakan:

“Follow up belum ada. Kita dikasih wawasan untuk memperdalam materi yang diberikan, tapi belum ada informasi lanjutan.(WY).

Secara Teori, Efektifitas menurut Weinbach(1994) diartikan kemampuan sebuah lembaga dalam melaksanakan program dalam menunjukkan pelaksanaan program dan kesesuaiannya dengan perencanaan dan pencapaian tujuan kegiatan.

Jika melihat dari terselenggaranya program, tujuan serta sasaran program wirausaha pemuda yang didasarkan pada penilaian efektifitas yang meliputi input, transformasi, output maupun outcomes yang ada. Penilaian juga berdasarkan persepsi informan (Tabel 5.1) dan pengamatan peneliti di lapangan, merujuk pada rencana strategis Kementerian XYZ dan dibandingkan dengan kenyataan lapangan, maka peneliti menilai program sudah berjalan namun jika dinilai dari tujuan program kewirausahaan pemuda dirasakan kurang efektif.

Tabel 5.1. FAKTOR-FAKTOR EFEKTIVITAS

NO.	FAKTOR-FAKTOR EFEKTIVITAS	SR	SK	IG	KA	PY	NN	BS	ZA	DA	IS	IV	AS	LK	SR	WY	AY	JUMLAH	RATA
1.	INPUT																		
a.	Sumber daya manusia	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	4	4	4	2	41	2,5625
b.	Modal	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	4	4	4	2	43	2,6875
c.	Kebijakan	4	4	2	2	2	1	1	2	3	3	2	2	4	3	4	2	41	2,5625
d.	Sasaran	4	4	2	2	2	2	2	1	2	2	2	3	4	3	4	2	41	2,5625
e.	Teknologi	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	3	4	2	41	2,5625
2.	TRANSFORMASI																		
a.	Seleksi	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	4	4	3	2	41	2,5625
b.	Pelatihan/Lomba	4	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	4	3	3	39	2,4375
c.	Pendampingan	3	3	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	37	2,3125
3.	OUTPUTS	4	4	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	1	37	2,3125
4.	OUTCOMES	4	4	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2	3	2	2	37	2,3125
																		Jumlah	24,875
																		Rata-rata	2,4875

Kriteria

1. Tidak Efektif
2. Kurang Efektif
3. Cukup Efektif
4. Efektif
5. Sangat Efektif

Tabel 5.1 Faktor-faktor efektivitas

5. 5. Pengembangan Strategi Program Kader Wirausaha Pemuda

5.5.1. Analisis SWOT

Lingkungan adalah salah satu faktor penting untuk menunjang keberhasilan organisasi. Keberhasilan Program Kader Wirausaha Pemuda sangat tergantung dari lingkungan sekitarnya. Banyak program khususnya dalam dunia militer maupun bisnis mengalami kegagalan dikarenakan ketidak mampuan membaca lingkungannya. Sebuah Produk akan hancur/gagal jika tidak mampu membaca lingkungan yaitu mengikuti selera pasar.

Dalam manajemen strategik, ada dua faktor yang membuat analisa terhadap lingkungan memiliki peranan penting. Analisa terhadap lingkungan harus selalu dilakukan oleh para manajemen puncak, dalam kasus ini adalah deputi kewirausahaan pemuda dan para asistennya. Ada dua hal yang harus di perhatikan:

1. Bahwa Program Kader Kewirausahaan pemuda tidak berdiri sendiri (terisolasi) tetapi harus berinteraksi dengan bagian-bagian lingkungannya baik di Kementerian XYZ, maupun instansi lain. Kondisi lingkungan luar tersebut senantiasa berubah setiap saat, ketidak mampuan membaca lingkungan mengakibatkan kegagalan sebuah program.
2. Pengaruh lingkungan yang sangat kompleks sangat rumit dan kompleks dapat mempengaruhi kinerja banyak bagian yang berbeda dari sebuah organisasi.

Program kewirausahaan pemuda memiliki tantangan tersendiri, pasar(buyer) menjadi hal yang penting dalam mencapai sebuah tolak ukur dalam kesuksesan program ini, seperti dinyatakan Pejabat Kementerian XYZ :

“ Wirausaha itu bagus atau tidak itu tergantung barangnya. Ada empat komponen yang perlu dievaluasi yang didesain oleh Menpora, satu untuk kualitas barang adalah dari *buyer*. Contoh, bola sepak yang mengevaluasi mutu itu Prancis. Prancis itu dapat tugas dari kita, dia yang menguji. Kenapa Prancis. Yang dinilai itu tidak sekedar mutu, tapi disainnya. Prancis itu negeri mode. Kalau

Inggris tidak peduli cantiknya, yang penting mutunya. Kalau kita cantik dan bagus, kenapa tidak. Kedua, kemampuan mengakses permodalan, kita Tanya Bank Mandiri gimana tuh, makanya ada wirausaha mandiri kita kerjasama dengan Bank Mandiri. Jadi yang mengevaluasi keuangan adalah Bank. Yang menilai bentuk usaha, itu adalah Koperasi dan UKM. Mana yang punya status usaha kecil dan perindustrian, mikro, menengah. Yang mengevaluasi peserta bukan kami, tapi buyer. Ada wirausaha mandiri kita kerjasama dengan Bank Mandiri. Jadi yang mengevaluasi keuangan adalah Bank.(SR)

Untuk menentukan pengembangan strategi kedepan diperlukan analisa yang menyeluruh mengenai lingkungan dimana program itu berada, lingkungan di bagi 2, yaitu

1. Lingkungan eksternal (lingkungan diluar program)
2. Lingkungan Internal (lingkungan dalam Program)

Lingkungan Internal adalah lingkungan yang masih dapat tersentuh oleh kebijakan organisasi, sedangkan lingkungan luar adalah dimana organisasi/program tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadapnya (uncontrolable), sehingga perubahan-perubahan yang terjadi pada lingkungan-lingkungan akan mempengaruhi kinerja dari sebuah program.

5.5.2. Analisa Lingkungan Eksternal Program.

- a. Hubungan Program Kewirausahaan Pemuda dengan Instansi lain.

Program Kewirausahaan pemuda mendapat respon atau kepercayaan dari instansi lain seperti Kementerian Usaha Kecil dan Menengah (UKM) seperti yang disampaikan, Pejabat Kementerian XYZ, dinyatakan :

“Keunggulan dengan yang lain, kenapa Koperasi dan UKM mau, di medan sebagai contoh, 100 orang dilantik biayanya dari mereka 100% tapi model pelatihannya dari kami. Di Bantul 75 orang dilantik 100% biayanya dari mereka Koperasi dan UKM, tapi disain pelatihannya dari kami” (SR)

Kepercayaan juga diberikan pihak Swasta dalam hal ini adalah Bank Mandiri, seperti juga di nyatakan Sudrajat Rasyid, dinyatakan:

“ Ada Wirausaha Mandiri, kita bekerjasama dengan Bank Mandiri, jadi yang mengevaluasinya adalah pihak Bank”(SR)

b. Hubungan Program Kewirausahaan Pemuda dengan deputi lain.

Program Kewirausahaan inipun mendapat tanggapan yang cukup baik baik dari deputi lain, salah satunya adalah deputi pemberdayaan pemuda khususnya pada pembinaan Karakter, seperti yang dinyatakan, Asisten Deputi Imtaq daan Iptek, Imam gunawan, dinyatakan:

” beberapa kali mengisi pelatihan dalam penguatan nilai-nilai spritual pada intreprenur”(IG)

c. Hubungan Program Kewirausahaan Pemuda dengan kader Wirausaha.

Kader Wirausaha adalah sebagai objek dari program, dampak program sangatlah dirasakan oleh peserta program. Tolak ukur keberhasilan program sangat ditentukan dari penilaian peserta program. Hubungan Program dengan Kader Wirausaha di rasakan kurang, seperti yang dinyatakan Akademisi Universitas Indonesia :

” Kalau mau jujur banyak informasi yang tidak tersampaikan pada orang-orang yang harus dijadikan binaan.(NN).

Hal itupun dikuatkan oleh peserta Program dari Bandung, kekurangan Informasi menyebabkan program dilakukan tidak optimal terutama pada penseleksian dan penilaian, dinyatakan :

“Informasi pendaftaran lomba yang kurang terutama ke daerah-daerah, saya tahu karena sedang ada urusan di Kemegpora, Banyak sasaran yang tidak tepat. Penyalurannya juga tidak realistis. Tergantung penyelenggara” (AS).

Ketidak jelasan program dirasakan peserta program dari NTB menjelaskan tindak lanjut dari program, dinyatakan :

” Sekarang belum ada informasi lagi. Sesudah tidak ada lagi bimbingan, penempatan, apalagi pemberian fasilitas modal”(AD)

Ditambahkan juga oleh peserta Program dari Bantul yang menyatakan belum adanya tindak lanjut dari program, dinyatakan :

” Follow up belum ada. Kita dikasih wawasan untuk memperdalam materi yang diberikan, tapi belum ada informasi lanjutan.(DD)

d. Hubungan Program Kewirausahaan Pemuda dengan dunia usaha.

Dalam renstra Tugas dan Fungsi deputy Kewirausahaan Pemuda salah satunya adalah pendampingan Pemuda dalam kewirausahaan, dalam hal ini seharusnya sudah melakukan hubungan dengan dunia usaha, dimana posisi dunia usaha sebagai lapangan tempur bagi para kader wirausaha pemuda yang telah dibina. Pejabat Kementerian XYZ menyatakan sudah melakukan kerjasama dengan UKM maupun dengan Pihak Perbankan, seperti yang dinyatakan:

” kita bekerjasama dengan Bank Mandiri, di era teknologi saat ini kita perlu mengembangkan teknopreneurship. Teknologi informasi, rekayasa kita kerjasama dengan BRI, BNI, Bank Mandiri, Departemen Perdagangan, Departemen Koperasi dan UKM” (SR)

Namun hal itu tidak dirasakan oleh peserta Program, pendapat-pendapat yang muncul dari peserta program berkaitan dengan hubungan antara program Kewirausahaan pemuda dengan dunia usaha dirasakan tidak terkomunikasikan dengan baik, para peserta masih mempertanyakan tindak lanjut program, dalam hal ini pendampingan untuk memasuki dunia usaha yang sesungguhnya, peserta program dari Bandung menyatakan:

” Harus ada pendampingan. Menpora harus kerjasama memediasi problem pengusaha muda dengan pihak-pihak terkait, dengan instansi lain.(DA)

Hal senada dikuatkan peserta dari Kebumen, yang membutuhkan pendampingan dari pihak Kementerian XYZ, dinyatakan :

” peserta lomba wirausaha kemarin jangan langsung dilepas. Kita masih butuh bimbingan, bantuan, pendampingan usaha, dan pemodalan. Trus juga disurvei ke lapangan jangan semata mengandalkan informasi dari proposal saja. Jadi setelah lomba ada pembinaan dan pendampingan.(IR)

A. Peluang Program Kewirausahaan Pemuda.

Peluang Program Kewirausahaan Pemuda ini cukup besar, beberapa instansi memberikan kepercayaan penuh kepada Program ini, bahkan sampai 100%,seperti yang dilakukan di Medan dan Bantul bekerjasama dengan Kementerian Usaha Kecil dan Menengah (UKM), yang dinyatakan Pejabat Kementerian XYZ :

” di medan sebagai contoh, 100 orang dilantik biayanya dari mereka 100% tapi model pelatihannya dari kami. Di Bantul 75 orang dilantik 100% biayanya dari mereka Koperasi dan UKM, tapi disain pelatihannya dari kami.(SR).

B. Ancaman Program Kewirausahaan Pemuda.

Ancaman Program Kewirausahaan pemuda sangat tergantung dari keberhasilan program ini, ketidak berhasilan program ini akan menyebabkan ketidak percayaan publik kepada Program ini dan berdampak kepada kinerja kementerian pemuda dan olah raga, bahkan program-program kewirausahaan kini mulai bermunculan di beberapa lembaga. Kemunculan Program-program sejenis dapat menjadi alat perbandingan dari program-program Kemenegpora, salah satunya Program yang dilakukan oleh dompet Dhuafa, sebuah yayasan sosial yang dianggap berhasil menciptakan para euntrepreuner baru, Pejabat Kementerian XYZ sendiri menilai baik program yang dilakukan Institut kemandirian Dompot Dhuafa, dinyatakan :

” Sebagai contoh program yang baik dalam pembangunan karakter untuk Wirausaha adalah program pelatihan dari Institut Kemandirian Dompot Dhuafa. Materi yang diberikan menurut saya porsinya belum herimbang untuk teknis 80% sementara materi untuk membentuk karakter 20%.(IG)

Penilaian ketidakmampuan Program Wirausaha Pemuda dalam pengelolaan wirausaha akan berdampak kepada penilaian masyarakat kepada program Kemenegpora lainnya, yang berdampak pada kekhawatiran akan di tutupnya Kementerian pemuda dan Olahraga.Sudrajat Rasyid menyatakan kekhawatirannya:

“Saya takut kalau kementerian ini tidak ada, tidak ada yang mengawal secara ideologis” (sudrajat Rasyid).

Kekhawatiran itu tidak akan terjadi jika program-program yang dilakukan kemenegpora benar-benar menyentuh substansi persoalan yang terjadi, khususnya di bidang kewirausahaan.

5.5.3. Analisa Lingkungan Internal Program.

Perencanaan adalah hal yang sangat penting dalam setiap aktivitas, orang bijak mengatakan, gagal merencana berarti merencanakan Kegagalan. Program Kader Wirausaha Pemuda Sudah direncanakan dengan baik, berdasarkan Renstra di Kementerian Pemuda dan Olahraga. Perencanaan Menghasilkan Program Kerja yang tertulis dalam Rencana Kinerja Tahunan yang dibuat berdasarkan tahun anggaran, dalam Rencana Kinerja tahunan tersebut tertulis sasaran, Program dan Kegiatan, dimana terdapat indikator, capaian target dan indikator kinerja dari program.

1. Perencanaan.

Penilaian terhadap perencanaan ini, dinilai tidak memiliki parameter yang jelas, seperti dinyatakan :

” banyak kita membuat program-program tetapi parameternya apa?tidak jelas, dikatakan program ini berhasil (KA)

Pendapat tersebut dikuatkan oleh Akademisi UI, bahwa Key Performance Indicator (KPI) harus jelas dan ukuran sukses sebuah program juga harus jelas, dinyatakan

“Program ini menghadapi tantangan dan bersikap terbuka, harus ada Key Performance Indicator (KPI) yang jelas, ukuran suksesnya harus jelas, jangan terjebak oleh like dislike (NN)

Alasan penentuan parameter yang jelas dinilai cukup beralasan, karena tertulis dalam rencana Kinerja tahunan 2007, Indikator kinerja dari Asdep Kader Kewirausahaan Pemuda dalam uraian tersedianya wirausahawan muda di berbagai bidang adalah

“output: Jumlah pemuda yang terlatih di bidang tertentu, dan Outcomenya Jumlah pemuda yang termotivasi berwirausaha di bidang tertentu”(SK)

2. Pembagian Tugas.

Pembagian tugas merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan program, pembagian tugas dalam rangka berbagi beban dan

koordinasi, pada Pelaksanaan program yang dilakukan dinyatakan Pejabat Kementerian XYZ menyatakan kendala utama dalam Koordinasi dalam melaksanakan program, dinyatakan:

”koordinasi (kendala utama) karena mudah diucapkan sulit dilakukan mencari fasilitator sesuai dengan keinginan karena yang ahli sulit karena banyak kesibukan tertentu.tidak sinkron antar kegiatan” (SK)

3. Pemasaran program.

Salah satu faktor penting dari sebuah program adalah pemasaran program, sebegus apapun program jika tidak didukung oleh sebuah pemasaran maka akan tidak optimal hasilnya.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pemasaran program yang dilakukan oleh Program ini tidak optimal, seperti yang dinyatakan Akademisi Universitas Indonesia :

” Kalau mau jujur banyak informasi yang tidak tersampaikan pada orang-orang yang harus dijadikan binaan. Kebetulan saya juga ikut ke Australia, tapi mereka yang jadi juara juga tidak semua ikut. Persiapannya tidak bagus. Waktu saya ke China, ternyata banyak pesertanya adalah saudara dari pihak kementerian pemuda dan olahraga itu sendiri. Jadi informasinya terbatas.lebih transparan dalam program yang bisa diikuti oleh umum secara luas.(NN) :

Program terkadang tidak terinformasikan secara luas, akhirnya peserta yang ikut tidak terseleksi dengan baik, seperti dinyatakan peserta Program dari Bandung :

” Informasi pendaftaran lomba yang kurang terutama ke daerah-daerah, saya tahu karena sedang ada urusan di Kemegpora, Banyak sasaran yang tidak tepat. Penyalurannya juga tidak realistis. Tergantung penyelenggara”. (AS)

4. Keuangan.

Seluruh Keuangan penyelenggaraan kegiatan di tanggung negara dalam hal ini dana dari kementerian Pemuda dan olah raga.(kemenegpora) juga beberapa program yang dibiayai oleh Instansi lain seperti Kementerian UKM.

5. Riset dan pengembangan.

Program Kader Kewirausahaan juga melakukan riset dan pengembangan salah satunya yaitu Technopreneurship yang bekerjasama dengan berbagai pihak seperti Bank Mandiri, Bank BRI dan lain-lain.

6. Program Kerja.

Program kerja di buat pertahun.

7. Sumber Daya Manusia.

SDM dinyatakan Pejabat Kementerian XYZ, bahwa Sumber Daya Manusia untuk pelaksanaan Program ini tidak berimbang, dinyatakan :

"SDM kita tidak Seimbang" (SR)

Namun untuk menutupi ketidakseimbangan tersebut dilakukan strategi kolaborasi dengan pihak lain, seperti diungkapkan Pejabat Kementerian XYZ, :

"Strategi kita adalah kalaborasi dengan pihak-pihak lain" (SR)

A. Kekuatan Program Kewirausahaan Pemuda.

1. Mempunyai semangat yang tinggi, kreatifitas yang tinggi.

Salah satu ciri khas pemuda adalah memiliki semangat yang tinggi dan tingkat pemikiran yang tinggi juga, pemuda juga berada diusia produktif . Masa depan bangsa sangat ditentukan sejauh mana tingkat perhatian terhadap pembinaan pemuda.

Kementerian XYZ sangat memperhatikan pemuda, melalui program-programnya salah satunya yaitu program kader Kewirausahaan pemuda. Salah satu trend yang berkembang sekarang ini adalah munculnya pemuda-pemuda pengusaha di berbagai belahan dunia. Asisten Deputi di Deputi kewirausahaan pemuda menyebutkan bahwa pembinaan kewirausahaan pemuda mendapat respon yang cukup tinggi dikalangan pemuda karena pemuda memiliki tenaga memiliki semangat yang tinggi, dan kreativitas yang tinggi

”pemuda memiliki semangat yang tinggi dan kreatifitas yang tinggi, sehingga program kewirausahaan mendapat antusias dari para pemuda” (SK).

2. Dana negara

Faktor dana merupakan instrumen yang sangat penting dalam terlaksananya sebuah program, dalam program Kader wirausaha ini mendapat kucuran dana dari APBN, bahkan beberapa program menggunakan anggaran dari departemen atau instansi lain, seperti kementerian UKM, tenaga Kerja amupun transmigrasi.

3. Kebijakan yang berpihak.

Program Kader kewirausahaan ini merupakan sebuah kebijakan yang dilakukan Kemenegpora melalui Rencana Strategis Kemegpora bahkan didukung oleh adanya asisten deputi yang khusus menangani program Kader Wirausaha pemuda.

4. Dukungan banyak pihak.

Program Kewirausahaan Pemuda ini banyak mendapat dukungan dari berbagai pihak baik departemen kementerian lain, swasta maupun para pengusaha.

B. Kelemahan Program Kewirausahaan Pemuda.

1. Perencanaan yang lemah dari sisi konsep, program dan indikator keberhasilannya (KPI)

Salah satu kelemahan dalam program ini adalah lemahnya Indikator keberhasilan dari sisi konsep, program maupun Indikator keberhasilan, seperti yang dinyatakan Pejabat Kementerian XYZ :

” Kelemahan di kita yaitu membuat program-program kita tidak tahu evaluasinya dan konsepnya dimana tuntutananya di mana”(KA)

2. Tingkat efektifitas yang kurang dari sisi input, proses maupun output.

Efektifitas sebuah program sangat tergantung dari input dalam hal ini peserta, Bahan ajar, Narasumber, teknologi yang digunakan, Proses pelaksanaan maupun hasil keluaran dari sebuah

program. Dalam pelaksanaan, telah dibahas sebelumnya bahwa input peserta dirasakan kurang tepat sasaran, tidak adanya seleksi yang baku, proses yang kurang optimal maupun lulusan yang dihasilkan yang merasakan tindaklanjut dari program ini tidak jelas.

3. Pemasaran/informasi yang kurang, baik internal maupun eksternal.

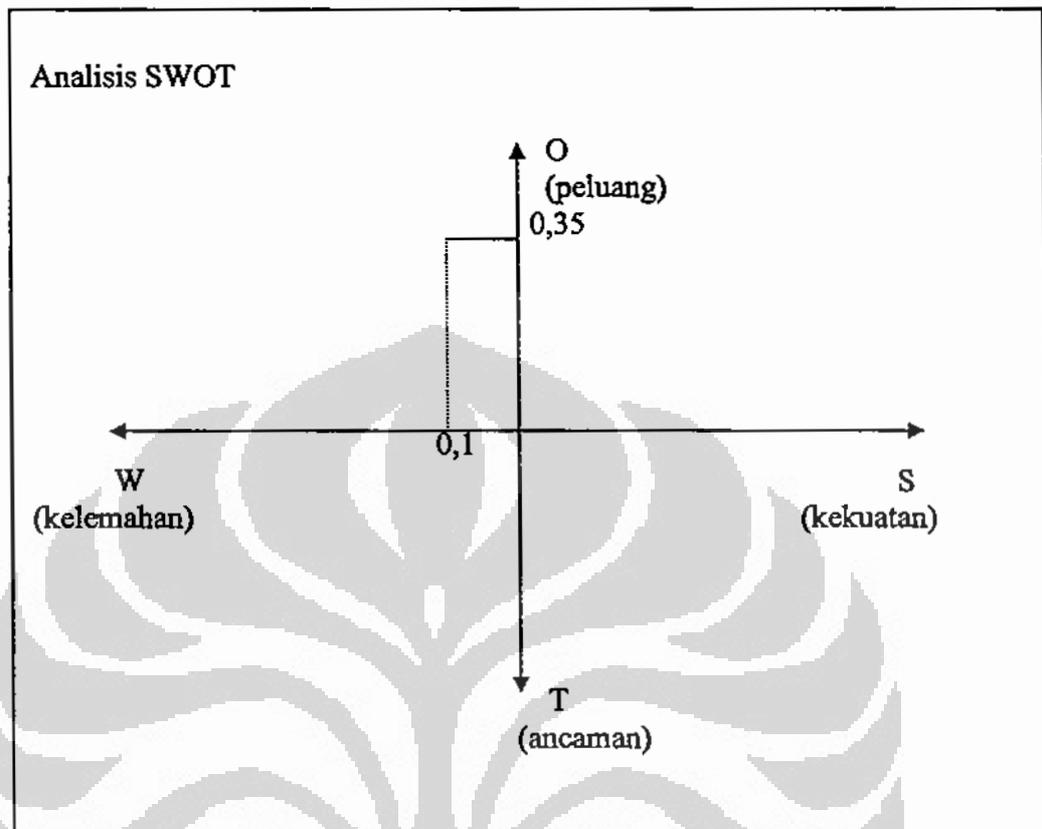
Kurangnya Informasi baik dari dimulainya program maupun akhir program membuat persepsi peserta berbeda dengan penyelenggara, akibatnya peserta yang ikut tidak di dasari dari uji kompetensi namun kepada faktor-faktor kebetulan atau faktor kekeluargaan, akibat lanjutannya proses kaderisasi kurang berjalan optimal.

4. Mental Pemuda yang kurang kuat.

Pendidikan di sekolah formal banyak menekankan pada kemampuan kognisi semata tanpa memperhatikan faktor-faktor pembentukan karakter, sehingga banyak pemuda yang memiliki mental yang kurang kuat untuk dipersiapkan menjadi seorang usahawan sejati.

Setelah melihat faktor-faktor Internal maupun eksternal dalam program Kader kewirausahaan pemuda, maka perlu dibuat matrik IFAS (Internal Factor Analysis Summary) EFAS (external Factor Analysis Summary), sehingga dapat dipetakan menjadi 4 kuadran Strategi pengembangan kedepan, dimana dalam hal ini akan didapati berbagai strategi berdasarkan matrik yang telah dibuat, meliputi :

1. Strategi SO (Strenght-Oppurtunity)
2. Strategi WO (Weakness-Oppurtunity)
3. Strategi ST (Strenght-Threatment)
4. Strategi WT (Weakness-Threatment)



Tabel 5.4 Analisis SWOT

Dari hasil yang di dapat dari analisis internal faktor (IFAS) maupun analisis Eksternal Faktor (EPAS) didapati bahwa strategi yang dianjurkan untuk menjadi prioritas Kementerian XYZ dalam pemberdayaan kader kewirausahaan ke depan adalah strategi kemitraan karena posisi Kementerian XYZ yang memiliki banyak peluang dan memiliki kelemahan.

Jika melihat analisis diatas maka dalam rangka menggeser kuadran dari kuadran OW ke arah OS adalah dengan cara mengurangi kelemahan dengan menambah kekuatan, sehingga Kementerian XYZ dapat melakukan ekspansi dalam melakukan pemberdayaan kader kewirausahaan.

5.5.4. Pengembangan Strategi Program Kader Wirausaha Pemuda

Dalam rangka mengembangkan strategi kedepan agar lebih efektif , perlu dilakukan beberapa langkah yaitu :

1. Membuat Program dengan *Key performance Indikator (KPI)* yang jelas dan terukur, bekerjasama dengan lembaga pendukung.
2. Mengkomunikasikan secara masif bersama-sama lembaga pendukung, tentang program Kader kewirausahaan pemuda melalui Teknologi berbasis IT. Program teknopreneurship yang sudah dicanangkan segera di gulirkan, program-program Kader kewirausahaan pemuda harus diketahui banyak orang, sehingga dengan mudahnya pemuda Indonesia mengakses informasi tersebut dan memiliki peluang yang sama untuk maju. Program teknopreneurship adalah bentuk kerjasama dengan lembaga lain, seperti yang diutarakan Pejabat Kementerian XYZ:

” saat ini kita perlu mengembangkan teknopreneurship. Teknologi informasi, rekayasa, kita kerjasama dengan BRI, BNI, Bank Mandiri, Departemen Perdagangan, Departemen Koperasi dan UKM” (SR)

3. Bekerjasama dengan lembaga lain/dunia usaha untuk ikut memikirkan masa depan bangsa melalui pemuda, hingga ketingkat desa, baik untuk pelatihan maupun tindak lanjutnya. Pemuda bukan hanya milik Kementerian XYZ, akan tetapi pemuda adalah milik bangsa, sebuah pendapat menyebutkan maju atau mundurnya sebuah bangsa sangat tergantung kepada pemuda berarti tanggung jawab perkembangan pemuda adalah tanggung jawab banyak pihak, untuk itu diperlukan kerjasama banyak pihak untuk menangani pemuda hingga ketingkat pedesaan. Pejabat Kementerian XYZ memiliki rumusan tentang pola kerjasama, dinyatakan :

“harus menjadi gerakan bersama antar lima komponen. Komponen pertama adalah pemerintah, pemerintah pusat berarti harus ada policy, grand design, roadmap tentang kewirausahaan, menjadi bagian integral dari pembangunan

sumberdaya manusia dan pembangunan ekonomi dan industry. Kedua, pemerintah daerah. Ketiga, akademisi. Berarti universitas dimana harus sudah menerapkan ini. Keempat adalah dunia bisnis, dunia industri. Kelima adalah organisasi-organisasi profesi, asosiasi pengusaha. Lima stakeholder ini harus bahu membahu menjadi gerakan nasional. Jadi target kita paling tidak gerakan nasional ini di era kabinet baru 2010-2014 harus sudah establish” (SR)

4. Mendorong terciptanya *Fiscal Policy*. Faktor modal menjadi bagian yang sangat penting dalam memulai usaha, Seorang pemuda biasanya belum memiliki kehidupan yang mapan dan memadai, sehingga dalam mengajukan pinjaman ke dunia perbankan sering menghadapi kendala dalam hal jaminan. Mengingat program wirausaha ini merupakan bagian yang amat penting terhadap masa depan bangsa, perlu adanya turut campur negara dalam mengeluarkan kebijakan peminjaman modal seperti dinegara-negara lain. Pejabat Kementerian XYZ, menyatakan tentang Fiscal Polyci ini, dinyatakan :

” harus ada fiscal policy untuk mendukung kewirausahaan pemuda berkembang. Misalnya di bidang permodalannya. Seperti di negara-negara lain disiapkan modal untuk usaha pemuda. Berikutnya, harus dibangun jaringan wirausaha, jaringan pemuda”.(SR)

5. Peningkatan efektifitas Program mulai dari input, proses, output maupun outcomes.
6. Menekankan pendidikan berbasis karakter sebagai inti tugas (core) Kemenegpora. Satu hal nilai jual yang dimiliki kemegpora adalah fokusnya yaitu pada pembentukan karakternya bukan pada keterampilannya, karena keterampilan yang bersifat teknis dimiliki oleh departemen lain yang lebih kompeten, Kemenegpora mendapat Porsi pada pembentukan karakter, disebutkan Pejabat Kementerian XYZ :

” Sebenarnya yang dibangun adalah masalah karakter atau mengubah mindset dan membangun karakternya ini dengan kegiatan-kegiatan dengan pemberian apresiasi atau penghargaan untuk yang sudah berwirausaha termasuk bentuk festival dan untuk baru melalui pelatihan yang lebih banyak materi motivasi pembentukan karakter”(IG)

7. Menjadi fasilitator lembaga sejenis yang memiliki program kewirausahaan. Banyaknya lembaga baik lembaga pemerintahan, swasta maupun sosial yang peduli terhadap pemuda dan wirausaha menjadi mitra potensial kemenegpora dalam menangani permasalahan pemuda. Namun disisi lain ini merupakan ancaman bagi kemengpora karena dengan adanya lembaga sejenis, masyarakat dapat membandingkan program lembaga tertentu dengan program kemenegpora. Salah satu contohnya adalah program Institut kemandirian yang berhasil melahirkan para usahawan muda walaupun mereka menggunakan dana mandiri tanpa bantuan negara, jika lembaga seperti ini terus tumbuh maka akan mengganggu citra dari program kemenegpora, untuk itu sebagai lembaga negara memiliki kebijakan yang kuat, maka posisi kemenegpora seandainya ada lembaga sejenis bermunculan, maka kemenegpora dengan bijak menjadi Fasilitator lembaga-lebaga tersebut, sebagaimana disebutkan, Pejabat Kementerian XYZ, bahwa :

"kemenegpora berfungsi sebagai fasilitator lembaga lain yang ikut peduli terhadap pemuda" (SK)

8. Perlunya pembuatan buku testimoni dari pemuda yang berhasil yang merupakan binaan Kementerian XYZ, yang berdampak pada kepuasan masyarakat kepada program. Keberhasilan seorang kader yang dididik oleh program kewirausahaan pemuda akan memberikan motivasi kepada pemuda-pemuda lain di Indonesia, , salah seorang peserta dari Jateng menyatakan.

"Dampak yang timbulkan setelah seseorang tersebut masuk dalam nominasi pemuda wirausahawan berprestasi maka omsetnya langsung melejit dan membawa pengaruh positif kepada pemuda-pemuda sekitar untuk ikut serta mengikuti jejaknya" (IY)

9. Kerjasama dengan lembaga sejenis yang memiliki konsep dan parameter yang jelas tentang pengelolaan kader wirausaha.

10. Mengkomunikasikan kepada masyarakat luas akan pentingnya posisi Kementerian XYZ dalam membangun karakter pemuda yang mandiri melalui program kader wirausaha pemuda. Sebagai lembaga yang selalu di lihat publik, Kementerian XYZ seharusnya membuka diri dan mengkomunikasikan program-programnya secara luas dimasyarakat. Sehingga masyarakat luas mengetahui dan memahami urgensi dari program kemenegpora dan hubungannya dengan pembentukan karakter pemuda, maka Kemenegpora kan selalu menjadi bagian dari masyarakat di Indonesia.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Pemberdayaan kader kewirausahaan secara kuantitas dan kualitas kurang efektif karena pelatihan yang diadakan kurang materi yang membangun karakter seorang interpreneur dan lomba yang diadakan tidak ada program pendampingan serta buku-buku yang dicetak tidak memberikan dorongan motivasi.
2. Strategi yang tepat untuk Kementerian XYZ adalah Growth Strategy dengan kekuatan dan peluang yang tersedia pemberdayaan kewirausahaan pemuda dapat berkembang lebih baik dengan pengembangan program dan pengembangan kemitraan dengan lembaga permodalan seperti Bank, Departemen KUKM, dll dan lembaga pelatihan yang terbiasa melatih pembentukan karakter. Sehingga kader wirausaha pemuda dapat mandiri dan meningkat kualitas hidupnya.

6.2. Saran

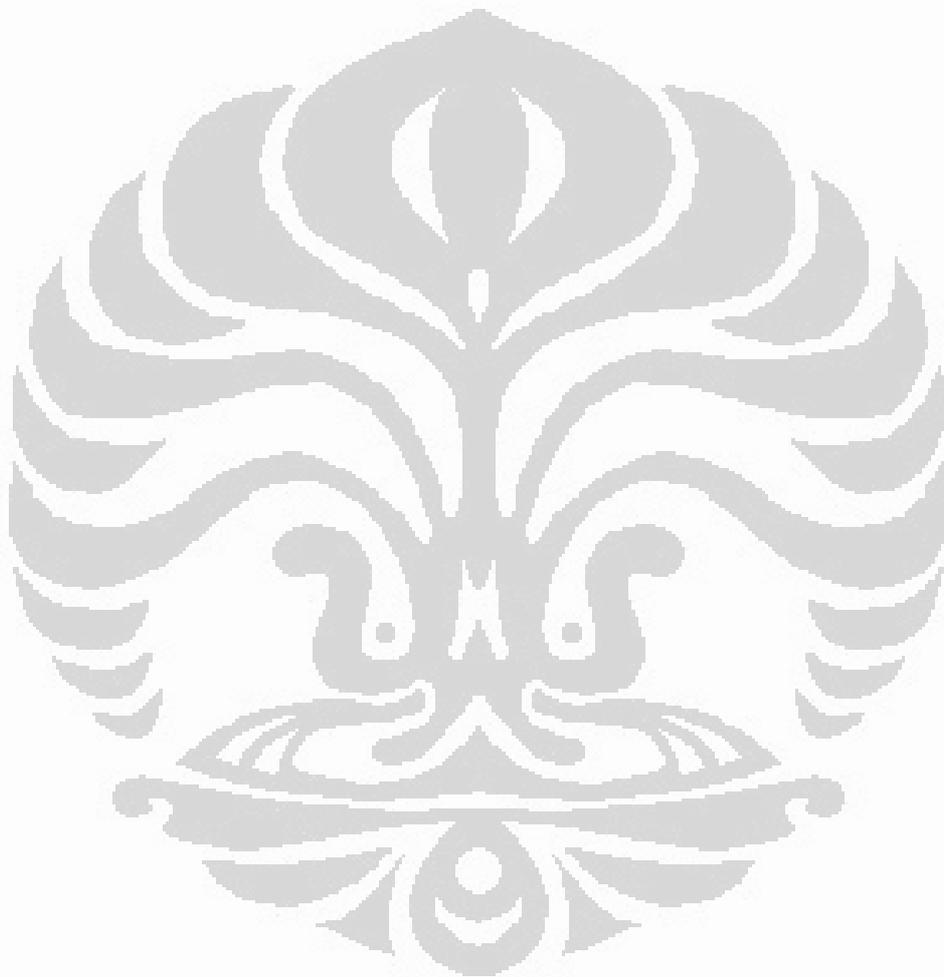
Masukan untuk pengembangan ilmu :

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih luas lagi secara menyeluruh terhadap pemberdayaan wirahusaha muda dan kelembagaannya serta wirausaha pemuda dibidang olahraga.

Beberapa masukan untuk Kementerian XYZ di antaranya adalah:

1. Kementerian XYZ harus spesifik dalam pengelolaan bidang kewirausahaan pemudanya, semisal spesifik hanya dalam pencarian bibit kader terbaiknya, sedangkan pemodalan bekerjasama dengan departemen lain atau Bank dan juga model pelatihan diarahkan untuk mencetak kader kewirausahaan yang mempunyai karakter yang kuat.

2. Kementerian XYZ harus kerjasama dengan lembaga-lembaga lain yang mempunyai kepedulian untuk meningkat kualitas hidup pemuda Indonsia dengan intens jika perlu dengan MOU sehingga kerjasama tersebut lebih mengikat.



DAFTAR REFRENSI

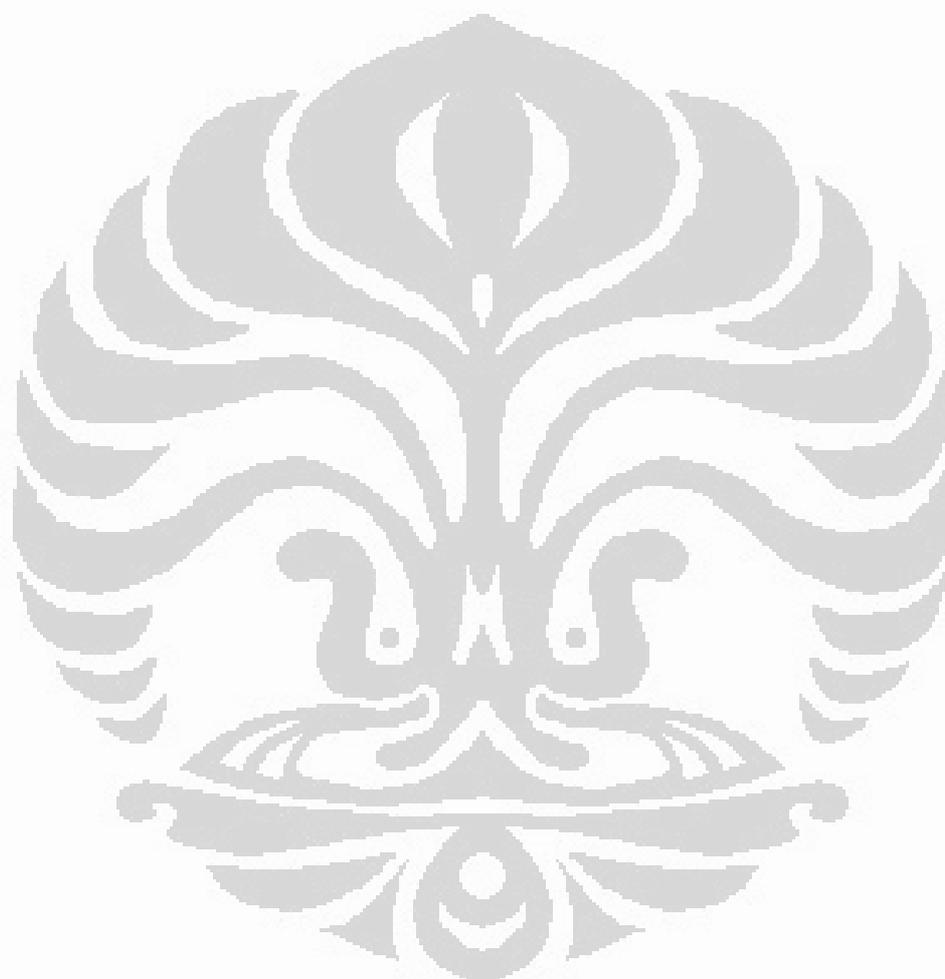
- Antonio, Muhammad Syafii, *The Super Leader Super Manager*, Prophetic Leadership & Management Centre, Jakarta 2007
- Asisten Deputi Kader Kewirausahaan Pemuda, Deputi Bidang Kewirausahaan Pemuda dan Industri Olahraga, *Profil 100 Wirausaha Muda Teladan*, Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga, Jakarta 2007
- Bagian hukum dan hubungan Masyarakat, Biro Umum Sekretariat Kantor Kementerian Negara dan Olahraga Republik Indonesia, Sartu tahun Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga, Desember 2005
- Bahar, Ahmad, Lihan *Ustadpun bisa jadi Pengusaha Berilian*, Pena Multi Media, Jakarta 2008
- Biro Humas dan Hukum, Peraturan Menteri Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, Kemeneppora 2007
- Cameron, Kim S. *Measuring Organizational Effectiveness in Intitution of Higer Education*. Admnistrative Science Quately, 1978
- Creswell, John W, *Research Design*, KIK Press, Jakarta 2002
- Deputi Kewirausahaan Pemuda dan Industri Olahraga, *Penggemukan Sapi Potong Secara Cepat*, Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga, Jakarta 2007
- Dirgantoro, Crown, *Manajemen Stratejik*, Grasindo, Jakarta 2001
- Freidlander, F. and H. Pickle. *Conponens of effectiviness in Small Organizations*. Admnistrative Science Quately, 1968
- Gilbert, Neil and Herry Specht. *Planning for Social Welfare*. Prentice Hall, Inc, Englewood Cliffts, New York 1997
- Hafidhuddin, Didin, *Manajemen Syariah*, Gema Insani, Jakarta 2003
- Hendra, Yopi & Deni Riana, *Spritual Entrepreneur*, MQS Publishing, Bandung 2008
- Irawan, Prasetya, *Penelitian Kualitatif dan kuantitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Departemen Ilmu Administrasi. FISIP UI, Jakarta 2006

- Kasim, Azhar. *Pengukuran Efektifitas dalam Organisasi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta 1993
- Kurnia, Ahmad Doli, Gerbang Pemuda, *Pemberdayaan Pemuda dalam menciptakan peluang usaha di era global*, Desember 2005
- Mardalis, *Metode Penelitian suatu pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta 2002
- Masdiana, Erlangga, *Peran Generasi Muda dalam Ketahanan Nasional*, Asdep Menpora, Jakarta 2008.
- Neghandi, A.R. and B.C. Reiman. *Task Environment, Desentralization and Organizational Effectiveness*, Human Relation, 1973
- Nurwahid, Hidayat, Jurnal Pemuda dan Olahraga, *Kepemimpinan Pemuda : Peluang dan tantangan menuju visi 2030*, Agustus 2007
- Patton, Michael Quinn, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Pustaka Pelajar, Jakarta 2002
- Rancangan Strategis Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Tahun 2005-2009
- Rancangan Strategis Deputi Pengembangan Kewirausahaan Pemuda dan Industri Olahraga 2006 – 2009
- Rukminta, Isband, *Pemberdayaan, Pengembangan masyarakat dan intervesni Komunitas*, FE UI, Jakarta 2003.
- Scott, W.R, *Effectiveness of Organizational Effectiveness Studies*. In P.S.Goodman and J.M. Pennings (eds). *New Prespective in Organizational Effectiveness*. Jossey Bass, San Fransisco 1977
- Sunyoto, Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2006
- Usman, Wan. *Daya Tahan Bangsa*, Kajian Ketahanan Nasional Universitas Indonesia, Jakarta 2008.
- Wahyudi, Agustinus. *Manajemen Strategik pengantar Proses berfikir strategik*, Binarupa Aksara, Jakarta 1996.
- Waringin, Tungdesem, *Financial Revolution*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2007

Widjajakusuma, M. Karebet, *Pengantar Manajemen Syariah*, Khairul Bayan, Jakarta, 2003

Wrihatnolo, Randy, *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar*. Elex Media Komputindo, Jakarta 2007

Yusanto, Muhammad Ismail, *Manajemen Strategis Perspektif Syariah*, Khairul Bayaan, Jakarta 200



PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan di buat kepada internal organisasi yang di teliti kemudian pertanyaan yang berbeda untuk stake holder (orang yang berkepentingan terhadap organisasi yang di teliti) serta peserta lomba dan pelatihan, sebagai berikut :

Pertanyaan untuk internal organisasi.

1. Bagaimana pendapat anda tentang Program Kader Kewirausahaan Pemuda, Kemegpora terhadap pemberdayaan pemuda?
2. Bagaimana dengan Daya tarik Program Kader Kewirausahaan Pemuda Saat ini, jika di bandingkan dengan Program Kemenegpora yang lain?
3. Bagaimana dengan program Program Kader Kewirausahaan Pemuda yang dilakukan saat ini, apa yang dirasakan? Serta kendala
4. Bagaimana Peluang organisasi Program Kader Kewirausahaan Pemuda di masa depan?
5. Bagaimana Strategi yang selama ini dilaksanakan? Dan Evaluasi program yang sudah berjalan dan apa kendala-kendalanya?
6. Apa Harapan-harapan yang anda inginkan terhadap Program Kader Kewirausahaan Pemuda pada masa yang akan datang?
7. Bagaimana Strategi yang harus dilakukan untuk mencapai harapan-harapan yang anda sebutkan tadi?

Pertanyaan untuk peserta pelatihan dan lomba :

Input

1. Apakah peserta pelatihan sudah merupakan sasaran yang tepat ?
2. Efektifkah pelatihan yang diselenggarakan Menpora dalam rangka pembentukan karakter kewirausahaan ?

Proses

1. Adakah materi orientasi kewirausahaan bagi peserta dalam pelatihan kewirausahaan ?
2. Efektifkah materi-materi yang diberikan dalam pelatihan untuk membuka wawasan dan pengetahuan kewirausahaan anda ?
3. Penilaian anda terhadap kualitas pemateri palatihan ?
4. Penilaian anda terhadap kualitas bimbingan selama pelatihan ?
5. Adakah pengenalan teknologi/lapangan jenis kewirausahaan yang diikutsertakan dalam pelatihan kewirausahaan ?

Output

1. Penilaian anda terhadap kualitas follow up pasca pelatihan ?
2. Adakah pemberian modal setelah pelatihan ?
3. Apakah anda merasa menjadi kader kewirausahaan setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan Menpora ?

Pertanyaan-pertanyaan untuk eksternal (*stakeholder* lain)

1. Bagaimana pendapat saudara tentang permasalahan pemuda saat ini?
2. Bagaimana pendapat saudara, seberapa besar urgensi Program Kader Kewirausahaan Pemuda dalam hal Pemberdayaan pemuda di Indonesia?
3. Menurut Saudara, Apa yang anda rasakan terhadap Program-program yang tersebut terhadap Pemberdayaan pemuda sudah tepat, jika belum kenapa?
4. Apa harapan-harapan yang saudara inginkan terhadap Kemenegpora?
5. Apakah anda ada masukan tentang bagaimana seharusnya Kemenegpora dalam melakukan program Program Kader Kewirausahaan Pemuda dimasa depan?

LAMPIRAN II

Katagori Temuan Lapangan

1. Urgensi Program Kewirausahaan Pemuda

SR	Dalam prespektif masa depan kewirausahaan menjadi penting karena kewirausahaan menjadi roh untuk ekonomi dan industri. Sebuah bangsa tidak akan pernah mampu memajukan kegiatan ekonomi dan industrinya tanpa diraih dengan kewirausahaan.
IG	Penting sekali karena untuk merubah pemuda kita yang mempunyai mental pekerja dan banyak pemuda kita yang masih menganggur termasuk yang bergelar sarjana untuk dilatih menjadi mandiri dan kuat dalam berusaha
IY	Berawal dari banyaknya pengangguran di daerah saya. Saya coba mengorganisir yang cacat. Alhamdulillah sudah ada 1600 orang yang mau kerja, padahal waktu lomba baru 56 orang. Sekarang sudah ada di 17 kecamatan. Kita juga buat forum pemuda produktif. Itu disebar karena kendala kendaraan yang berjauhan antar rumah. Jadi sifatnya <i>homeindustry</i>
IV	Dengan lomba kewirausahaan, bisa saling sharing, berbagi pengalaman. Penting sekali.

2. Eksistensi Program Kewirausahaan

SR	Dalam kerangka pemberdayaan pemuda kewirausahaan pemuda bagian dari <i>nation and character building</i> . Jadi kewirausahaan pemuda adalah menginternalisasikan nilai-nilai kepoloporan, kepemimpinan, kemandirian Hubungan Kewirausahaan dengan Pemberdayaan pemuda hubungannya bukan hanya ilmu pengetahuan tapi pembentukan karakter yg memuat nilai-nilai positif, disiplin, kemauan keras, belajar keras, mengejar prestasi, punya motivasi, tanggung jawab, kerjasama, semuanya berorientasi kepada nilai.
BW	Pembentukan karakter itu, pertama goalnya dulu. Karakter jenis apa yang mau dibentuk itu? Untuk Menpora kan Iman, Takwa, Mandiri, professional. Kalau di psikologi karakter digambarkan seperti gunung es. Kalau di pendidikan, simbolnya ada knowledge, attitude, skill. Kalau di kitab suci sebagai pohon. Ada wilayah hard skill dan soft skill. Raga dan jiwa. Jadi rupanya pisik inilah yang di dalamnya ada pengetahuan. Jadi yang perlu dibangun adalah pengetahuan. Apakah kemudian pengetahuan itu mampu menembus wilayah bawah sadar ini. karena

	pengetahuan akan menjadi nilai, prinsip. Jadi ada dunia luar yang didesain masuk ke dalam. Dan kemudian belief ini menjadi motivasi keluar lagi. Makanya kenapa pohon itu bentuknya ada yang dari luar, itu namanya sinar matahari, cahaya. Ada lagi sesame pohon itu berinteraksi. Yaitu O2-CO2, bahkan dengan manusia, nah kalau ayatnya adalah syajarah yang thoyyib ini orang harus beriman dan beramal dan kemudian saling menasehati. Saling menasehati ini adalah system sosial. System sosial itu ternyata ada yang menarik. Bagaimanapun kita manusia agar baik karakter ini memang pada akhirnya orang lain itu terkontrol, menasehati.
SK	Program kita ditiru oleh lembaga lain, termasuk program lomba wirausaha berhasil ini diadopsi oleh Bank Mandiri untuk mencari wirausaha yang berprestasi
NN	menghadapi persoalan revolusi IT, dan borderless world, kebebasan berekspresi.
NN	bisa menghadapi tantangan dan bersikap terbuka, harus ada Key Performance Indicator (KPI) yang jelas
NN	Ukuran suksesnya harus jelas, khawatirnya terjebak pada <i>like dislike</i> .
SR	Pelatihan yang diadakan itu bagus
AS	program kewirausahaan pemuda masih sangat penting. Apalagi sekarang susah jadi PNS. Kewirausahaan bisa ikut menghidupkan ekonomi dan juga kemandirian.
IV	Penting sekali. Wirausaha itu harus bisa buat jaringan.
DA	Pelatihan itu bermanfaat untuk membuat jaringan apalagi jaringan permodalan.

3. Program Kader Kewirausahaan Kewirausahaan Pemuda

SR	<p>Ada lima usaha yang bisa dilakukan pemuda. Pertama, di bidang pertanian. Kedua, maritime. Ketiga, di bidang karya. Keempat, olah raga. Kelima, bidang jasa. Jadi jangan terjebak hal-hal yang bersifat structure tapi dikombinasikan dengan real bisnis.</p> <p>Tahapan proses pemberdayaan kewirausahaan pemuda menurut saya:</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Learning how to know, bgmn pemuda mengetahui konsep dasar dan aktualisasi kewirausaha b) Learning how to do, bgmn pemuda dpt mengaktualisasikan kegiatan yg dapat ..karya, sehingga dapat memberikan
----	--

	<p>penghasilan</p> <p>c) Learning how to together,</p> <p>d) Learning how to be, bgmn dia menjadi, menjadi interpreneur yg mberikan manfaat, mempercepat pengurangan pengangguran, percepatan utk kokohnya ekonomi yg berbasis pd masyarakat</p> <p>e) Learning how to unless, melepaskan dari inferior destruktif, seperti mengabaikan waktu, hedonism, tdk mau bekerjasama.</p> <p>Kita bermitra, kalau di bidang pertanian, berarti dengan departemen pertanian. Contoh departemen pertanian mengidentifikasi pada produk-produk yang diekspor ternyata ada produk rumput laut, kita tawarkan padanya anda mau ga kalo nggak jangan. Misalnya ada budidaya ikan dan rumput laut. Dengan dengan departemen perindustrian dan perdagangan, karena kita penting untuk mengekspor, dgn depatemen koperasi dan UKM, departemen tenaga kerja, sampai departemen lingkungan hidup. Kita bermitra.</p>
SK	<p>Ada yang berbentuk motivasi pemuda kepada wirausaha, bentuk lomba-lomba, contoh youngstand, inovasi bisnis, lomba kewirausahaan prestasi, diberikan sisialisasi bentuk-bentuk workshop, ceramah-ceramah kepada wirausaha muda sebagai seorang pemuda bagaimana mereka akan bisa menata kehidupan kedepan, bagaimana membuat lapangan pekerjaan jasa kreatif, agrobisnis, aquabisnis, diberikan gambaran-gambaran dulu, pemuda kan punya potensi, bagaimana mereka bisa memoles.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi sasaran, Pembelajaran pemuda yang mana yang membutuhkan, lokasi mana, laki-laki atau perempuan. 2. Identifikasi belajar. Belajar jasa kreatif, industri belajar kreatif, harus berkaitan dengan mengadakan, konveksi. Tidak dipaksakan sesuai dengan kebutuhan dia, automotif, tentang jasa. <p>Setelah pelatihan, mereka diberikan pelatihan manajemen, bagaimana memulai mengolah perusahaan, permodalan, pemasaran, jaringan, pengelompokan-pengelompokan.</p> <p>Ada yang berbentuk motivasi pemuda kepada wirausaha, bentuk lomba-lomba, contoh youngstand, inovasi bisnis, lomba kewirausahaan prestasi, diberikan sosialisasi bentuk-bentuk workshop, ceramah-ceramah.</p>
NN	<p>menghadapi persoalan revolusi IT, dan borderless world, kebebasan berekspresi</p>

4. Evaluasi Program

a. Input

SK	Pemuda kita maunya instan, usaha mau diberi modal karena alasanpadahal modal terbesar terutama kepercayaan
SR	Saya sebenarnya mengikuti kegiatan ini mengharapkan bantuan modal
AY	Saya mengikuti pelatihan ditunjuk karena saya pegawai dinas peternakan.

b. Proses

SR	Yang paling unggul dari program Kemenegpora penekan sisi karakter yang kita bangun, saya berani mengatakan, yang lain selalu berorientasi pada ijazah, kita berorientasi pada transaksi. Itu saja. Bagaimana mau jadi wirausaha kalau transaksinya tidak ada
SK	koordinasi (kendala utama) karena mudah diucapkan sulit di lakukan mencari fasilitator sesuai dengan keinginan karena yang ahli sulit karena banyak kesibukan tertentu. tidak sinkron antar kegiatan. Tidak ada fasilitas untuk pusat dengan daerah harus ada pendekatan dengan pemuda daerah.
IG	Dalam pelatihan dirasakan kurang kuat dalam membangun karakter interpreneur, ini dikarenakan alokasi waktu yang pendek seminggu tidak cukup dan metode pelatihan dikemas kurang menarik, karena materi tehnis lebih banyak, sehingga tidak merubah mainset atau sikap, harusnya materi membangun karakter lebih banyak. Sebagai contoh program yang baik dalam pembangunan karakter adalah program pelatihan dari Institut Kemandirian Dompot Dhuafa. Materi yang diberikan menurut saya porsinya belum berimbang untuk teknis 80% sementara materi untuk membentuk karakter 20%.
BW	Kita itu kebanyakan didik untuk teknis, bagaimana proposal. Kadang-kadang yang belum masuk adalah perubahan paradigma. Kenapa harus kerja keras. Adakah hubungannya hari ini dengan esok. Adakah

	<p>hubungan kerja keras dengan masa depan. Jadi perubahan paradigma menyentuh pada wilayah pikiran yang original untuk pebisnis. Kadang-kadang pemerintah pinginnya melakukan perubahan paradig, tapi tidak ke paradig itu sendiri.</p>
NN	<p>Kalau mau jujur banyak informasi yang tidak tersampaikan pada orang-orang yang harus dijadikan binaan. Kebetulan saya juga ikut ke Australia, tapi mereka yang jadi juara juga tidak semua ikut. Tapi persiapannya tidak bagus. Waktu saya ke China, ternyata banyak pesertanya adalah saudara dari pihak kementerian pemuda dan olahraga itu sendiri. Jadi informasinya terbatas.</p> <p>lebih transparan dalam program yang bisa diikuti oleh umum secara luas.</p>
KA	<p>banyak kita membuat program-program tetapi parameternya apa ? tidak jelas, dikatakan program ini berhasil</p>
SR	<p>Materi interpreneur itu tidak ada. Padahal itu pokoknya. Pembicara dari pengusaha tidak ada. Makanya kami kurang puas juga, karena tidak ada pengusaha yang langsung punya pengalaman di bidang ini</p>
AY	<p>penyusunan jadwalnya materinya kurang untuk materi motivasi intrepneur</p> <p>materi pelatihan tentang kemandirian, tanggung jawab.sedikit sekali. Sedangkan materi bagaimana cara pemeliharaan penggemukkan sapi lebih banyak</p> <p>Cuma pelatihan 3 hari itu sudah selesai. Sekarang belum ada informasi lagi. Sesudah tidak ada lagi bimbingan, penempatan, pemberian fasilitas modal (semua responden jawaban sama) Direkrut tapi tidak ada seleksi</p>
AS	<p>Informasi pendaftaran lomba yang kurang terutama ke daerah-daerah, saya tahu karena sedang ada urusan di Kemegpora</p> <p>Banyak sasaran yang tidak tepat. Penyalurannya juga tidak realistis. Tergantung penyelenggara</p>
IV	<p>Saya belum merasa menjadi kader karena direkrut Cuma di lomba. Trus seleksi juga Cuma di Pupuk Kaltim. Pihak penilai di Jakarta Cuma mengandalkan berkas proposal yang masuk. Harusnya 10 besar itu diverifikasi lapangan. Penempatan ga ada. Pelatihan ga ada, kita baru dapat informasi berupa pertemuan di Jogja itu pun Cuma seminar bukan pelatihan</p>
DA	<p>lombanya tidak selektif. Langsung ke pusat. Usulan saya baiknya per regional baru ke pusat</p>

	tidak lanjutannya harus ada follow up. Ada info pelatihan di Jogja tapi baru setelah 1 tahun. Produk kita kan kesulitan pemasaran.
--	--

c. output

SR	<p>Yang paling unggul dari program Kemenegpora penekan sisi karakter yang kita bangun, saya berani mengatakan, yang lain selalu berorientasi pada ijazah, kita berorientasi pada transaksi. Itu saja. Bagaimana mau jadi wirausaha kalau transaksinya tidak ada. Keunggulan dengan yang lain, kenapa Koperasi dan UKM mau, di medan sebagai contoh, 100 orang dilantik biayanya dari mereka 100% tapi model pelatihannya dari kami.</p> <p>Di Bantul 75 orang dilantik 100% biayanya dari mereka Koperasi dan UKM, tapi disain pelatihannya dari kami. Karena kami menganut bukan pembelinya, ini komoditinya, lalu dilatihkan. Yang lain dikumpulkan latihan, dibuka secara resmi, diberikan ijazah. Kalo kami dilatih membuat kelompok, diekspor, dalam negeri, itu bedanya.</p>
IG	<p>Sebenarnya yang dibangun adalah masalah karakter atau mengubah mindset dan membangun karakternya ini dengan kegiatan-kegiatan dengan pemberian apresiasi atau penghargaan untuk yang sudah berwirausaha termasuk bentuk festival dan untuk baru melalui pelatihan yang lebih banyak materi motivasi pembentukan karakter dengan banyak kegiatan outbondnya dan juga dengan materi untuk mencari peluang pasar. Dan disesuaikan dengan segmen-segmen. Dengan harapan dapat menghilangkan mitos bahwa menjadi interpreneur itu sulit.</p> <p>Bisa berjasama lebih baik dengan asdep kami, yang dirasakan masih tipis, banya beberapa kali mengisi pelatihan dalam penguatan nilai-nilai spritual pada intrepreneur ini yang dirasakan belum tajam dan belum sampai kepada pembinaannya</p>
LK	Pengaruhnya besar sekali. Karena kalau otodidak, tidak akan mampu bersaing, minimal tingkat pemasaran yang lebih lanjut

d. outcome

SR	Wirausaha itu bagus atau tidak itu tergantung barangnya. Ada empat komponen yang perlu dievaluasi yang didesain oleh Menpora, satu untuk kualitas barang adalah dari buyer. Contoh, bola sepak yang mengevaluasi mutu itu Prancis. Prancis itu dapat tugas dari kita, dia
----	---

	<p>yang menguji. Kenapa Prancis. Yang dinilai itu tidak sekedar mutu, tapi disainnya. Prancis itu negeri mode. Kalau Inggris tidak peduli cantiknya, yang penting mutunya. Kalau kita cantik dan bagus, kenapa tidak. Kedua, kemampuan mengakses permodalan, kita Tanya Bank Mandiri gimana tuh, makanya ada wirausaha mandiri kita kerjasama dengan Bank Mandiri. Jadi yang mengevaluasi keuangan adalah Bank. Yang menilai bentuk usaha, itu adalah Koperasi dan UKM. Mana yang punya status usaha kecil dan perindustrian, mikro, menengah. Yang mengevaluasi peserta bukan kami, tapi buyer. Ada wirausaha mandiri kita kerjasama dengan Bank Mandiri. Jadi yang mengevaluasi keuangan adalah Bank.</p> <p>Saya berani mengatakan, yang lain selalu berorientasi pada ijazah, kita berorientasi pada transaksi. Itu saja. Bagaimana mau jadi wirausaha kalau transaksinya tidak ada</p>
LK	Daya tariknya, langsung praktek. Yang kedua, pematernya, langsung dari pusat Menpora. Ada juga dari dunia kelautan, pengusaha, pihak Bank.
WY	Follow up belum ada. Kita dikasih wawasan untuk memperdalam materi yang diberikan, tapi belum ada informasi lanjutan.
AS	<p>Follow up tidak jelas, sangat diharapkan sekali karena usaha saya sekarang ini terbenti. Padahal kita masuk dalam daftar buku peserta lomba berprestasi.</p> <p>Belum merasa sebagai kader, karena tidak melewati tujuh tahap kader. Rekrutment sampai konsultasi.</p>

5. SWOT Analisis

a. Kekuatan

SK	para pemuda punya potensi, masih punya semangat tinggi, kreatifitas tinggi.
----	---

b. Hambatan

SR	Dukungan SDM kita tidak berimbang. sangat sedikit sekali. Strateginya kolaborasi dengan pihak lain.
----	---

SK	Pemuda kita maunya instan, jika usaha mau diberi modal
KA	Kelemahan di kita yaitu membuat program-program kita tidak tahu evaluasinya dan konsepnya dimana tuntutananya di mana
AS	Sikap pemuda dalam kegiatan yang penting cepet dapat honor dan rasa tanggungjawab yang kurang.

c. Peluang

SR	di era teknologi saat ini kita perlu mengembangkan teknopreneurship . Teknologi informasi, rekayasa kita kerjasama dengan BRI, BNI, Bank Mandiri, Departemen Perdagangan, Departemen Koperasi dan UKM
----	--

d. Ancaman

SR	Saya takut kalau kementerian ini tidak ada, tidak ada yang mengawal secara ideologis
----	--

6. Strategi

SR	Ada empat strategi. Strategi pertama, strategi pendidikan kewirausahaan, harus dimulai dari taman kanak-kanak. Strategi kedua, harus menjadi gerakan bersama antar lima komponen. Komponen pertama adalah pemerintah, pemerintah pusat berarti harus ada policy, grand design, roadmap tentang kewirausahaan, menjadi bagian integral dari pembangunan sumberdaya manusia dan pembangunan ekonomi dan industry. Kedua, pemerintah daerah. Ketiga, akademisi. Berarti universitas dimana harus sudah menerapkan ini. keempat adalah dunia bisnis, dunia industri. Kelima adalah organisasi-organisasi profesi, asosiasi pengusaha. Lima stakeholder ini harus bahu membahu menjadi gerakan nasional. Jadi target kita paling tidak gerakan nasional ini di era cabinet baru 2010-2014 harus sudah establish. Strategi ketiga, kita harus terus-menerus membangun lembaga <i>interpreneurship</i> atau sentra-sentra kewirausahaan pemuda di desa-desa. Logikanya begini, seluruh penduduk Indonesia itu sebagian besarnya tinggal di desa-desa. Seperti di China itu <i>one product one village</i> . Strategi keempat harus ada <i>fiscal policy</i> untuk mendukung kewirausahaan pemuda berkembang. Misalnya di bidang permodalannya. Seperti di negara-negara lain disiapkan modal untuk usaha pemuda. Berikutnya, harus dibangun jaringan wirausaha, jaringan pemuda, jaringan pemudi.
----	--

<p>BW</p>	<p>Jadi sebenarnya bisa juga kita fokuskan dulu satu per satu. Jadi perilaku yang konsisten menjadi kebiasaan, di luar tingkah laku cenderungnya pada respon luar. Agar dia menjadi konsisten maka diperlukan reward and punishment. System sosial basyiron wa nadziron. Kalau you gagal, ingat bayar ke Bank 10% kalau nggak rumah you disita. Ini mendorong orang berpikir logis-rasional. Inilah pentingnya system sosial, value yang muncul ke permukaan yang dilakukan di masyarakat namanya itu norma. Norma ini kalau dikerjakan bareng-bareng namanya budaya. Tapi kalau value tadi dikerjakan sendiri namanya karakter. Jadi perilaku yang baik kalau bisa permanen. Menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang terus menerus akan menjadi karakter. Sekumpulan karakter namanya syakhsiyah. Sebenarnya kita berharap karakter tekun, gigih, ulet, sabar, itu dari sisi sosial peradaban. Tetapi kalau seseorang membentuk karakternya hanya dari luar, pohon ini tidak mendapatkan O₂ CO₂ tidak 24 jam, tapi tetap mengandalkan kalau tumbuh itu dari bawah, dari akar. Jadi maknanya adalah karakter bagi yang baru tumbuh perlu faktor luar. Tetapi faktor luar yang terlalu kuat tidak diimbangi dengan fondasi yang kuat bisa layu dia. Terlalu banyak sinar matahari tidak bagus.</p>
<p>BW</p>	<p>Sekarang bicara yang ke bawah. Bawah ini bisa air, bisa pupuk, itu yang selama dia tidak ada proses pembelajaran, walau pisikalnya sudah ada ia akan menjadi bagus tapi kalau mendapatkan wilayah yang tandus tidak mendapatkan nilai-nilai yang baik, mati. Talenta itu penting, mengandalkan talenta tanpa belajar tidak bisa. Bagaimana mau jadi dokter, tidak bisa. Tapi talenta itu membantu. Kalau kita itu ngomongnya begini, saya ini tidak belajar, saya ya alhamdulillahnya itu punya bakat. Yang hebat itu dia punya bakat dilatih. Saya nggak bakat tapi saya latihan maju juga. Jadi interaksi antara bakat sama belajar dan berlatih itu menentukan sukses tidaknya. Jadi dari bawah ini adalah harus ada pembelajaran yang didesain terstruktur untuk karakter, sejauh dia menyentuh pada akar. Nah kebanyakan tidak menunjuk afektif. Selesai ceramah, kalau dikasih training kok nggak ada perubahan sih. Sebenarnya pada wilayah kognitif tidak masuk wilayah sikap mental, apalagi belief keyakinan. Nah seringkali perenungan itu tidak tuntas. Malas, itu perbuatan klise bukan aslinya dia. Tetapi pohon yang besar, sekalipun dia itu kemarau, pohon-pohon di empat musim begitu musim dingin, dia menggugurkan daun. Ternyata pohon besar itu ketika diberi tanggung jawab dia mengusahakan system sosial. Nah inilah bedanya antara leader dari bawah dan kalau perlu harus kuat mengelola di atasnya. Yang repot kalau dia leader tapi karakternya follower. Dia nomor satu, tapi kerja, kalau disuruh, kalau disita. Jadi karakternya membentuk apa pada fase apa, trus bagaimana mekanismenya ini tergantung pada substansi yang akan dibangun. Jadi saya lihat ada integrasi utuh antara pendekatan psikologi, pendidikan, kitab suci. Dan puncaknya adalah berbuah sepanjang masa. Jadi ilmunya barus berbuah pada amal dan amal berbuah pada manfaat. Jadi karakter-karakter positif itu ujungnya adalah <i>nafi'un</i></p>

	<p><i>lighoirihi</i>, untuk kebermanfaatannya yang sebesar-besarnya. Bukan jangka pendek. Korupsi itu berpikir jangka pendek. Nah nanti yang penting adalah kemampuan berpikir panjang ini adalah keberlangsungan. Pegawai yang di bawah ini begitu ngerti untung, "jatah saya mana?". Kalau dapat 10juta, kalau bisa dibagi rata. Tapi bagi pemimpin tidak. "Kita bagi-bagi habis 2 juta. Yang 8 diinvestasikan." Itulah bedanya antara follower dan leader dalam karakter. Kalau leader jauh berpikir ke depan. Kalau follower berpikirnya hari ini apa, trus apa. Itulah bedanya kematangan mental spiritual.</p>
BW	<p>Training itu panduan. Saran saya untuk karakter itu ga butuh training. Training itu skill. Kalau untuk sikap mental butuhnya mentor, guru, pelatih, dan pendidik. Itu yang lemahnya kita. Kalau mau yang disiapkan mentor. 10 kader 1 mentor. Kalau pengajar transfer knowledge, transfer skill</p>
BW	<p>Yang harus dibangun adalah jiwa kepahlawanan. Jangan ngomong wilayah bisnis dalam kerja sosial. Jadi kalau mau memperbaiki Indonesia, selesaikan dulu al-fahm, al-ikhlas.. kita di alfahmnya belum tuntas sehingga tidak ikhlas. Yang repot amalnya dipaksa. Ga ada mentor ga apa-apa, tapi ajari cara mengobati diri sendiri, cara memotivasi diri sendiri, ajari cara berkontemplasi. Di Korea materi <i>Learning how to Learn</i> itu jadi pelajaran wajib. Justru kemampuan dasar ini diberikan yang kita tidak ada mata kuliahnya. Jadi ngitung, bisnis plan itu lifeskill setelah paradigmanya selesai.</p>
BW	<p>Di China yang saya tahu anak SD pra karyanya dan home industry, SMP harus mempunyai tujuan, kalau SMA harus mengelola bisnis-bisnisnya. Kerja yang benar itu teknikal skill dan manajerial skill. Owner, leader, thinker, manajer. Itu</p>
SK	<p>berkaitan dengan kewirausahaan berharap kedepan membuat suatu proyek mencari 10 anak dari 80 anak yang mempunyai kewirausahaan yang akan digarap diyogya karena banyak peluang usaha biaya hidup murah.</p>
SK	<p>menggandengan instansi lain untuk permodalan, pembukan, lembaga keuangan. Pengusaha menjadi mentornya Membentuk team/ mentor yang akan memberikan pembekalan, solusi</p>
SK	<p>Kita tidak terjun 2010 dibuat awal TOT kewirausahaan dana untuk 5 regional</p>
IG	<p>Perlu penajaman strategi dengan bekerja sama dengan instansi terkait untuk melakukan pembinaan yang bersinambungan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta</p>

KA	<p>ada 3 aspek keberhasilan proses pelatihan pendekatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan atau nilai tambah 2. Keberlanjutan 3. Pemerataan
IR	<p>peserta lomba wirausaha kemarin jangan langsung dilepas. Kita masih butuh bimbingan, bantuan, pendampingan usaha, dan pemodalan. Trus juga disurvey ke lapangan jangan semata mengandalkan informasi dari proposal saja. Jadi setelah lomba ada pembinaan dan pendampingan.</p>
DA	<p>Harus ada sekolah interpreneur, jadi belajar dari hulu ke hilir, belajar skill, knowledge, model, baru dilepas. Jadi sekolah interpreneur itu lembaga yang diinisiasi secara personal. Sebisa mungkin diback up pemuda oleh menpora. Di China ada dorongan keluarga besar juga ada back up yang baru dari pemerintah, baik kredit, modal, zona-zona tertentu.</p> <p>Menpora harus spesifik di bidang apanya di kewirausahaan pemuda ini? Misalnya hanya mencari bibit kader terbaik saja. Adapun untuk permodalan bisa kerjasama dengan Bank dan institusi lain.</p> <p>Adanya kearifan pada kondisi yang dihadapi oleh masing-masing pengusaha pemuda yang berbeda-beda. Jangan disamakan. Harus ada pendampingan. Menpora harus kerjasama memediasi problem pengusaha muda dengan pihak-pihak terkait, dengan instansi lain.</p> <p>Di tengah banyak kendala tidak bertumpu pada 1 orang atau 1 instansi</p>

KATEGORI TEMUAN LAPANGAN PESERTA LOMBA

	DA 2008 Lomba	IY 2007 Lomba	IV 2007 Lomba	AS 2006 Lomba
Daya Tarik	<ul style="list-style-type: none"> Hobi 	<ul style="list-style-type: none"> Prihatin atas pengangguran di kampung 	<ul style="list-style-type: none"> Dapat info dari Pupuk Kaltim 	<ul style="list-style-type: none"> Stimulus sbilm pelatihan2 ttg kewirausahaan Ada banyak informasi, teman, relasi usaha, dll Ada relasi dari pihak Menpora yg mberi info ttg kewirausahaan
Strategi Usaha	<ul style="list-style-type: none"> Di tengah banyak kendala tidak bertumpu pada 1 orang atau institusi 	<ul style="list-style-type: none"> Kendala kendaraan yang minim di desa Kebumen, sehingga diformat home industry 	<ul style="list-style-type: none"> Kendala modal karena belum Bankable dan status sebagai perantau Menyiasati mana yang resikoanya aman diambil Mencari stakeholder yang cepat memutar produk usaha 	
Persepsi ttg Karakter Wirausahawan	<ul style="list-style-type: none"> Wirausahawan itu bagaimana dia bisa membuat jaringan 		<ul style="list-style-type: none"> Optimis memandang ke depan, sabar dan ulet. 	
Opini Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> Harusnya sth acara lomba ada pelatihan atau follow up 	<ul style="list-style-type: none"> Keterlibatan Menpora hanya sebatas fasilitator belum menjadi menyentuh permodalan 	<ul style="list-style-type: none"> Bisa saling sharing 	<ul style="list-style-type: none"> Ada materi2 kewirausahaan di tiap pelatihan kepemudaan Belum merasa sebagai kader, apalagi sbg kader berhasil Kewirausahaan masih sgt penting, bisa membuat mandiri, menghidupkan ekonomi, juga skrg susah jadi PNS.
Urgensi Program	<ul style="list-style-type: none"> Belum 	<ul style="list-style-type: none"> Manfaatnya sangat besar terutama untuk penyandang cacat 	<ul style="list-style-type: none"> Persoalan pemuda saat ini adalah keterampilan, lapangan usaha, dan mental 	<ul style="list-style-type: none"> Informasi yg kurang di daerah Aspek pengetahuan teknis seperti pembuatan proposal yg kurang Kepentingan yang kurang tepat seperti yg penting cepat dapat Pertanggungjawaban Follow up yang tidak jelas, krn nama kita tercantum di buku pengusaha muda tapi tidak ada follow up yg jelas
Persoalan ttg Program	<ul style="list-style-type: none"> Belum 	<ul style="list-style-type: none"> Peserta lomba wirausaha jangan langsung dilepas Sudah tepat tapi setelah lomba harus ada pembinaan dan pendampingan 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada kelanjutan Baru dapat peluang informasi pelatihan di Jogja setelah 2 tahun 	
Rekrutmen	<ul style="list-style-type: none"> Ikut jalur lomba 	<ul style="list-style-type: none"> Dapat info dari teman ikut Lomba 	<ul style="list-style-type: none"> Rekrutmen Cuma ikut Lomba 	<ul style="list-style-type: none"> Merasa direkrut
Seleksi	<ul style="list-style-type: none"> Belum 	<ul style="list-style-type: none"> Ikut Audisi 	<ul style="list-style-type: none"> Seleksi hanya di Pupuk Kaltim Di Jakarta tidak tahu standarnya, tp 	<ul style="list-style-type: none"> Kurang transparan

<p>Penempatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Belum 	<ul style="list-style-type: none"> • Jadi juara 1 dan ikut seminar-seminar 	<p>yg jelas hanya berdasarkan proposal yang masuk krn ga ada verifikasi lapangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada
<p>Pelatihan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Belum 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak dapat info, selang 2 tahun, Itupun berupa seminar 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada
<p>Pengembangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Belum 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum
<p>Peningkatan performance</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Belum 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum, tapi belajar otodidak lewat buku dan sharing teman berpengalaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum
<p>Konsultasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Belum 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum
<p>Masukan-masukan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya kearifan atas kondisi yang berbeda yg dihadapi masing-masing pengusaha muda • Menpora harus harus memposisikan sebagai mediasi problem pengusaha muda dgn bekerjasama dgn pihak lain • Menpora harus spesifik dalam kewirausahaan pemuda ini mau mengambil bidang apanya? Usulan saya hanya mencari bibit kader terbaik, kalau pemodal cukup menjadi mediasi saja ke instansi yang punya modal 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu dibuat forum wirausaha pemuda • Perlu ditingkatkan lagi • Perlu disurvei ke lapangan jangan hanya mengandalkan data proposal pengajuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Harap bisa melangsungkan komunikasi (keep contact) • Tidak hanya wirausaha produksi tapi juga jasa pun harus diperhatikan, misal ada pelatihan manajemen • Ada <i>back up</i> dari pemda setempat 	<ul style="list-style-type: none"> • Program diperbanyak terutama di tingkat provinsi • Proses yang transparan • Dana langsung ke rekening lembaga 100%